

**RESPONS ORMAS-ORMAS ISLAM DI INDONESIA
TERHADAP KONSEP KALENDER HIJRIAH GLOBAL
TUNGGAL**

TESIS

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Ilmu Falak**



**Disusun Oleh :
Muhammad Abdul Aziz
NIM : 23020680015**

**MAGISTER ILMU FALAK
FAKULTAS SYARI'AH DAN UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI WALISONGO SEMARANG
2025**

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

**“Jangan kamu merasa lemah dan jangan bersedih, sebab
kamu paling tinggi
derajatnya jika kamu beriman”**
(Q.S Ali Imran: 139)

**“I am not the one who is great in getting a high education, but
the great prayer of my parents at the end of the night”**
(Muhammad Abdul Aziz, S.H)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jalan Prof. Dr. Hamka Km. 02 Kampus III Semarang 50185, Telp/Fax. (024) 7601291,
Website: <http://fsh.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN PERBAIKAN
OLEH MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis mahasiswa :

Nama : Muhammad Abdul Aziz
NIM : 23020680015
Judul : RESPONS ORMAS- ORMAS ISLAM DI INDONESIA TERHADAP
KONSEP KALENDER HIRIAH GLOBAL TUNGGAL

Telah diujikan pada tanggal 17 Juni 2025 dan dinyatakan LULUS oleh majelis penguji:

NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
<u>Dr. M. Harun, S.Ag., MH.</u> Ketua Majelis	01/07-2025	
<u>Dr. Amir Tajrid, M.Ag.</u> Sekretaris	16/2025	
<u>Prof. Dr. Muslich, MA.</u> Penguji 1	16/2025	
<u>Dr. Muh Arif Royyani, Lc., M.SI.</u> Penguji 2	01/6 2025	

PERSEMBAHAN

Alhamdu Lillahi Rabbil 'Alamin, atas rahmat karunia dan izin Allah SWT, tidak ada hentinya penulis selalu mengucapkan rasa syukur kepada-Nya yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tesis ini.

Penulis ingin mempersembahkan karya ilmiah kecil ini untuk orang-orang yang selalu hadir, mendukung dan memberikan dorongan semangat selama ini, kepada :
Yang terhormat dan tercinta kedua orang tua penulis

Bapak **Ruslan** dan Ibu **Suyatini**

Tidak lupa yang disayangi penulis :
Umi Faridhatul Bariyah, Riska Musyarifah, dan Lilis Nurul Fatimah

Kepada seluruh guru-guru dan dosen yang telah memberikan ilmunya kepada kami serta teman-teman yang terlibat dalam penulisan tesis ini.
Semoga selalu dalam Lindungannya dan diberkahi segala urusan dunia dan akhiratnya....

NOTA DINAS PEMBIMBING I

NOTA DINAS

Semarang, 03 Juni 2025

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum

UIN Walisongo Semarang

di- Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Tesis yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Abdul Aziz

NIM : 23020680015

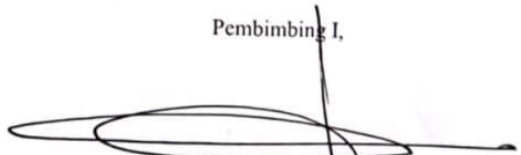
Program Studi : S2 Ilmu Falak

Judul : **RESPONS ORMAS-ORMAS ISLAM DI INDONESIA TERHADAP
KONSEP KALENDER HIJRIYAH GLOBAL TUNGAL**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I,



Dr. Amir Tajrid, M.Ag.

NIP. 197204202003121002

NOTA DINAS PEMBIMBING II

NOTA DINAS

Semarang, 15 Mei 2025

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum

UIN Walisongo Semarang

di- Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Tesis yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Abdul Aziz

NIM : 23020680015

Program Studi : S2 Ilmu Falak

Judul : **RESPONS ORMAS-ORMAS ISLAM DI INDONESIA TERHADAP
KONSEP KALENDER HIJRIYAH GLOBAL TUNGGAL**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II



Dr. Ahmad Syifaul Anam, MH.
NIP.198001202003121001

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Nama : Muhammad Abdul Aziz

NIM : 23020680015

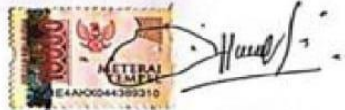
Program Studi : S2 Ilmu Falak

Menyatakan bahwa Tesis yang berjudul :

**“RESPONS ORMAS-ORMAS ISLAM DI INDONESIA TERHADAP KONSEP
KALENDER HIJRIYAH GLOBAL TUNGGAL**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya .

Semarang, 03 Juni 2025
Pembuat Pernyataan



Muhammad Abdul Aziz
NIM : 23020680015

ABSTRAK

Konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal (KHGT) tentang satu hari satu tanggal dalam satu matlak global telah memicu perdebatan di kalangan ormas-ormas Islam di Indonesia. Beberapa ormas-ormas Islam yang turut serta dalam diskusi ini antara lain; Nahdlatul Ulama, Al-Jam'iyyatul Washliyah, Mathlaul Anwar, Rifaiyyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia, Persatuan Islam, Persatuan Umat Islam, Al-Irsyad Al-Islamiyyah, dan Muhammadiyah. Perdebatan ini terfokus pada penerapan satu *matlāk* global dalam penentuan awal bulan *Ramadan*, *Syawal*, dan *Dzulhijjāh* serta konsep *unifikasi* kalender *Hijriah* secara internasional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep KHGT dan respons sejumlah ormas-ormas Islam terhadap konsep tersebut, dengan rumusan masalah, yaitu: 1) Bagaimana konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal? 2) Bagaimana respons ormas-ormas Islam di Indonesia terhadap konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang mana memakai pendekatan deskriptif analisis untuk menggambarkan kondisi yang terjadi. Serta penelitian ini menggunakan data primer yang meliputi wawancara secara mendalam baik dengan ketua, sekretaris, maupun anggota Falakiyah ormas-ormas Islam. Penelitian ini menyimpulkan, *pertama*, konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal adalah kalender yang menerapkan prinsip satu hari satu tanggal untuk seluruh dunia serta memandang seluruh permukaan bumi sebagai satu matlak. *Kedua*, respons ormas-ormas Islam Indonesia terhadap konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal adalah Lembaga Falakiyah Nahdlatul Ulama menolak disebabkan Kalender *Hijriah* Global Tunggal belum siap diterapkan karena belum ada kesepakatan global. Persatuan Islam merespons menolak konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal dinilai kurang efektif secara astronomi, sehingga sistem Bizonal lebih memungkinkan untuk menyelaraskan perbedaan waktu. Muhammadiyah merespon berharap akan adanya implementasi dari Kalender *Hijriah* Global Tunggal dan dapat diterima secara global. Beberapa ormas-ormas Islam, seperti al-Jami'atul washliyah, matla'ul anwar, rifa'iyah, lembaga da'wah islam indonesia, persatuan umat islam, dan al-irsyad al-islamiyyah menghendaki kajian mendalam terhadap konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal agar tidak menimbulkan polemik dan tetap mempertimbangkan maslahat serta prinsip maqashid syariah.

Kata kunci : Ormas-ormas Islam di Indonesia, Konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal.

ABSTRACT

The concept of a single global Hijri calendar (KHGT) with one day and one date in one global calendar has sparked debate among Islamic organisations in Indonesia. Some of the Islamic organisations participating in this discussion include: Nahdlatul Ulama, Al-Jam'iyatul Washliyah, Mathlaul Anwar, Rifaiyyah, the Indonesian Islamic Da'wah Council, the Islamic Union, the Islamic Community Union, Al-Irsyad Al-Islamiyyah, and Muhammadiyah. The debate focuses on the implementation of a single global matlak in determining the beginning of the months of Ramadan, Shawwal, and Dhu al-Hijjah, as well as the concept of unifying the Hijri calendar internationally.

This study aims to understand the concept of the Single Global Hijri Calendar (KHGT) and the responses of several Islamic organisations to this concept, with the following research questions: 1) What is the concept of the Single Global Hijri Calendar? 2) How do Islamic organisations in Indonesia respond to the concept of the Single Global Hijri Calendar?

This study uses qualitative methods, which employ a descriptive analytical approach to describe the conditions that occur. This study also uses primary data, which includes in-depth interviews with the chairpersons, secretaries, and members of Falakiyah Islamic organisations. This study concludes, first, that the concept of a Single Global Hijri Calendar is a calendar that applies the principle of one day, one date for the entire world and views the entire surface of the earth as one matlak. Second, the response of Indonesian Islamic organisations to the concept of the Single Global Hijri Calendar is that the Nahdlatul Ulama Astronomical Institute rejects it because the Single Global Hijri Calendar is not yet ready to be implemented due to the lack of global agreement. The Islamic Union responded by rejecting the concept of the Single Global Hijri Calendar, deeming it astronomically ineffective, so the Bizonal system is more feasible for aligning time differences. Muhammadiyah responded by hoping for the implementation of the Single Global Hijri Calendar and its global acceptance. Several Islamic organisations, such as al-jamiatul washliyah, matla'ul anwar, rifa'iyah, the indonesian islamic da'wah institution, the islamic community union, and al-irsyad al-islamiyyah, have called for a thorough study of the concept of the Global Single Hijri Calendar to avoid controversy and to consider the public interest and the principles of maqashid syariah.

Keywords: Islamic mass organizations in Indonesia, Concept of the Single Global Hijri Calendar.

الملخص

مفهوم التقويم الهجري العالمي الموحد (KHGT) حول يوم واحد وتاريخ واحد في مصفوفة عالمية واحدة جداً بين المنظمات الجماهيرية الإسلامية في إندونيسيا. ومن بين المنظمات الجماهيرية الإسلامية التي شاركت في هذه المناقشة؛ نهضة العلماء، والجمعية الوشلية، ومثل الأنوار، والرفاعية، ومعهد الدعوة الإسلامية الإندونيسي، وبيرساتوان الإسلام، وبيرساتوان أمانات الإسلام، والإرشاد الإسلامية، والمحمدية. ويركز هذا النقاش على تطبيق مصفوفة عالمية واحدة في تحديد بداية أشهر رمضان وشوال وذو الحجة بالإضافة إلى مفهوم توحيد التقويم الهجري دوليًا. وتهدف هذه الدراسة إلى تحديد مفهوم KHGT وردود أفعال العديد من المنظمات الجماهيرية الإسلامية على المفهوم، مع صياغة المشكلة، وهي: (1) ما هو مفهوم التقويم الهجري العالمي الموحد ؟ (2) كيف تستجيب المنظمات الجماهيرية الإسلامية في إندونيسيا لمفهوم التقويم الهجري العالمي الموحد ؟

تعتمد هذه الدراسة على منهج نوعي، يعتمد على التحليل الوصفي لوصف الظروف السائدة. وتعتمد الدراسة على بيانات أولية تتضمن مقابلات معمقة مع رئيس وسكرتير وأعضاء المنظمات الجماهيرية الإسلامية الفلكية.

خلصت هذه الدراسة، أولاً، إلى أن مفهوم التقويم الهجري العالمي الموحد هو تقويم يطبق مبدأ يوم واحد وتاريخ واحد للعالم أجمع وينظر إلى سطح الأرض بالكامل على أنه شيء واحد مطلق. ثانياً، رد فعل المنظمات الجماهيرية الإسلامية الإندونيسية على مفهوم التقويم الهجري العالمي الموحد هو أن معهد نهضة العلماء الفلكية يرفضه لأن التقويم الهجري العالمي الموحد غير جاهز للتنفيذ لعدم وجود اتفاق عالمي. استجاب الإسلام البيرساتواني برفض مفهوم التقويم الهجري العالمي الموحد لأنه يعتبر غير فعال فلكياً، وبالتالي فإن النظام ثنائي المنطقة من المرجح أن يوازن بين فروق التوقيت. استجابت المحمدية على أمل أن يكون هناك تطبيق للتقويم الهجري العالمي الموحد وأن يتم قبوله عالمياً. وترغب العديد من المنظمات الجماهيرية الإسلامية، مثل الجمعية الوشلية، ومطلع الأنوار، والرفاعية، ومعهد الدعوة الإسلامية الإندونيسي، ومنظمة برساتوان أمت الإسلام، والإرشاد الإسلامية، في دراسة معمقة لمفهوم التقويم الهجري العالمي الموحد حتى لا تثير الجدل، وفي الوقت نفسه تنظر في فوائد ومبادئ مقاصد الشريعة.

الكلمات المفتاحية: المنظمات الإسلامية في إندونيسيا، مفهوم التقويم الهجري العالمي الموحد.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ś
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	’
29	ي	y

2. Vokal Pendek

.... = a	كَتَبَ	kataba
.... = i	سُئِلَ	su’ila
.... = u	يَذْهَبُ	yazhabu

3. Vokal Panjang

اَ... = ā	قَالَ	qāla
إِ... = ī	قِيلَ	qīla
أُ... = ū	يُقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

أَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan puji dan terima kasih kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi sehingga tesis dengan judul (respons ormas-ormas islam di indonesia terhadap konsep kalender *hijriah* global tunggal) dapat terselesaikan dengan baik.

Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan bimbingan bagi umatnya menuju kehidupan yang lebih kekal. Semoga kelak kita diakui sebagai bagian dari umat beliau di hari kiamat.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian tesis ini bukan semata hasil kerja keras pribadi, tetapi juga berkat dukungan, bantuan, serta dorongan moral dan spiritual dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Kedua orang tua penulis Bapak Ruslan dan Ibu Suyatini beserta kakak Umi Faridae, adik Riska Musyarifah dan Calon Istri Lilis Nurul Fatimah yang selalu Mendukung dan mendo'akan untuk kesuksesan penulis.
2. Dr. H. Amir Tajrid, M.Ag. selaku dosen pembimbing I yang selalu membimbing penulis dengan penuh kesabaran serta keikhlasan dan Dr. Ahmad Syifaul Anam, S. HI, M.H., selaku dosen pembimbing II yang selalu memberi motivasi dan masukan kepada penulis.
3. Ketua Prodi 23 Ilmu Falak, bapak Dr. Ahmad Adib Rofiuddin, M.S.I., dan Muhammad Zainal Mawahib, S.H.I. M.H beserta seluruh jajaran stafnya yang telah membantu proses terselesaikannya tesis penulis.

4. KEMENAG RI dan LPDP yang telah memberikan Beasiswa Indonesia Bangkit (BIB) sehingga dapat melanjutkan Pendidikan magister ini.
5. Prof. Dr. KH. Imam Taufik, M.Ag beserta Prof. Dr. Hj. Arihah, M.Ag yang telah memberikan semangat akan pentingnya Pendidikan bagi penulis.
6. Prof. Dr. Ahmad Izzuddin M.Ag dan teman S2 Pondok Pesantren Lifeskill Darun Najah, yang telah banyak memberi pengalaman dan pembelajaran Ilmu Falak bagi penulis.
7. Teman-teman S2 Mandiri yang telah membantu serta bercanda tawa dalam Pendidikan.

Penulis senantiasa berdoa dan berharap agar segala amal kebaikan serta jasa dari semua pihak yang turut berkontribusi dalam penyelesaian tesis ini diterima oleh Allah SWT dan memperoleh balasan yang lebih mulia.

Pada akhirnya, penulis berharap bahwa tesis ini dapat memberikan manfaat, baik bagi diri sendiri maupun bagi para pembaca secara lebih luas. Aamiin.

Semarang, 17 Juni 2025

Muhammad Abdul Aziz, S.H

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	0
MOTO.....	ii
PENGESAHAN TESIS.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
NOTA PEMBIMBING I.....	v
NOTA PEMBIMBING II.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
المخلص	x
TRANSLITERASI	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvii
 BAB I : PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan penlitian	6
D. Manfaat penelitian	6
E. Kajian pustaka.....	7
F. Kerangka Teori	17
G. Metode Penelitian	21
H. Sistematika Penelitian.....	32
 BAB II : TEORI S-O-R DAN TEORI KOMUNIKASI	 33
A. Teori S-O-R	33
B. Teori Komunikasi	36
C. Teori Konsep Kalender Hijriah Global Tunggal...	44
 BAB III : ORMAS-ORMAS ISLAM DI INDONESIA DAN SISTEM FALAKIYAHNYA	 50
A. Nahdhatul Ulama’	50

B. Al-Jamiatul Washliyah	52
C. Matla'ul Anwar.....	54
D. Rifa'iyah	57
E. Lembaga Dakwah Islam Indonesia.....	60
F. Persatuan Islam.....	62
G. Persatuan Umat Islam.....	65
H. Al – Irsyad Al-Islamiyyah.....	67
I. Muhammadiyah.....	69
 BAB IV : RESPONS ORMAS-ORMAS ISLAM DI INDONESIA TERHADAP KONSEP KALENDER HIJRIAH GLOBAL TUNGGAL	 72
A. Konsep Kalender Hijriah Global Tunggal	72
B. Respons Ormas-ormas Islam Di Indonesia Terhadap Konsep Kalender Hijriah Global Tunggal	90
 BAB V : PENUTUP	 156
A. Kesimpulan.....	156
B. Saran	157
C. Penutup	157
 DAFTAR PUSTAKA	 xviii
LAMPIRAN	xix
RIWAYAT HIDUP	xxv

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Teori	19
Gambar 2.1 Model Teori S-O-R.....	33
Gambar 2.2 Unsur-Unsur Komunikasi.....	42

DAFTAR TABEL

Table 1.1 Informan ormas-ormas Islam di Indonesia	22
Table 1.2 Nama-nama Informaan penelitian.....	25
Table 1.3 Motode Pengumpulan Data.....	29
Table 4.1 Seluruh kawasan dipandang sebagai satu kesatuan	103
Table 4.2 Bulan baru dimulai apabila di bagian manapun di muka Bumi sebelum pukul 12:00 tengah malam (pukul 00:00) waktu Universal.....	120
Table 4.3 Apakah sudah bisa diterapkan secara global, kalender <i>hijriah</i> global tunggal	135
Table 4.4 Harapan kedepannya tentang kalender hijriah global tunggal Muhammadiyah.....	151

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertemuan tingkat Internasional pada tahun 2016 menghasilkan implementasi yang disebut “Kalender *Hijriah* Global Turki” ini merupakan salah satu dari tindak lanjut suatu perbedaan antar umat Islam di seluruh Dunia. Perkumpulan tersebut membahas pemilihan dua Kalender Islam terdiri dari dua sistem utama, yaitu kalender dua zona yang didasarkan pada *ijtimāk* (perhitungan astronomi murni) dan kalender tunggal yang berlandaskan pada *imkān rukyāt* (kemungkinan visibilitas *hilāl*). Di penghujung kongres, disepakati keputusan dengan menggunakan pengambilan suara (*voting*) dan terpilih sistem kalender Tunggal (*singular calender*).¹ Hasil dari rangkaian tersebut untuk menyatukan metode dan kriteria dari adanya perbedaan Penetapan awal bulan *Ramadhān*, *Syawāl*, dan *Džulhijjāh*.

Pada Selasa Wage s/d Kamis Legi, 2-4 Agustus 2016 M/ 27 Syawal s/d 1 Zulqa’dah 1437 H, Kementerian Agama Republik Indonesia, Brunei Darussalam, Malaysia, Singapura mempunyai kesepakatan bersama bahwa kriteria *visibilitas hilāl* yang baru, yaitu tinggi *hilāl* 3° dan sudut elongasi 6,4°.

¹ T. Djamaluddin, “Kongres Kesatuan Kalender Hijri Internasional Di Turki 2016: Kalender Tunggal,” Entries SS, 2016, <https://tdjamaluddin.com/2016/06/02/kongres-kesatuan-kalender-hijri-internasional-di-turki-2016-kalender-tunggal>. diakses pada tanggal 2 Februari 2025.

Kesepakatan tersebut bertujuan untuk menyatukan suatu perbedaan diantara ahli *hīsab* dan *rukyāt* di Negara Asia Tenggara.

Kesepakatan bersama mengenai kriteria *visibilitas hilāl* yang baru belum mendapatkan tanggapan dari organisasi Islam di Indonesia, dari Muhammadiyah. Selain itu, munculnya konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal, yang disusun oleh Majelis *Tarjīh* dan *Tajdīd* Muhammadiyah, merupakan salah satu bentuk adopsi dari konsep kalender *Hijriah* global yang dikembangkan di Turki.

Pengangdopsian kalender *Hijriah* global tunggal Turki dalam konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal Muhammadiyah *adalah* melalui pemungutan suara (*voting*). Meskipun Para ahli kalender belum mencapai kesepakatan antara pendukung sistem kalender *bizonal* dan pendukung kalender tunggal. Sebagai refleksi atas kebutuhan peradaban Islam yang masih menghadapi tantangan akibat ketiadaan kalender *Hijriah* global, meskipun telah berusia 1459 tahun hingga hari ini 1 *Sa'bān* 1446 H /31 Januari 2025 M.

Hadirnya konsep Konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal yang dirumuskan oleh Majelis *Tarjīh* dan *Tajdīd* Muhammadiyah pada Kenyataannya telah memicu perdebatan di kalangan ormas-ormas Islam di Indonesia. Beberapa ormas-ormas Islam yang turut serta dalam diskusi ini antara lain ; Nahdlatul Ulama, Al-Jami'atul Washliyah, Mathlaul Anwar, Rifaiyyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia, Persatuan Islam, Persatuan Umat Islam, dan Al-Irsyad Al-Islamiyyah. Perdebatan ini berfokus pada penerapan satu *matlāk* global dalam penentuan awal bulan Ramadan, Syawal, dan Dzulhijjah serta konsep *unifikasi* kalender *Hijriah* secara internasional.

Konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal majelis *Tarjih* dan *Tajdid Muhammadiyah* telah lama menjadi bahan pembicaraan para ormas-ormas Islam di Indonesia. Setidaknya ada dua respons dalam hal ini, Pertama, respons yang melihat konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal dalam penetapan awal bulan *Ramadhān*, *Syawāl*, dan *Dzulhijjah* secara global.² Khafid menyatakan perlu adanya perbaikan konsep dari Kalender *Hijriah* Global Tunggal yang bisa diterima semua pihak serta penerapannya.³ Kedua, respons ormas-ormas Islam terhadap konsep penyatuan kalender *Hijriah* global.⁴

Nahdlatul Ulama menanggapi konsep satu hari satu tanggal dalam satu dunia menyatakan bahwa penerapannya membutuhkan otoritas atau konvensi yang telah diratifikasi oleh mayoritas negara Muslim.⁵ Hal ini menimbulkan pertanyaan dari Nahdlatul Ulama terkait pihak yang memiliki wewenang dalam hal tersebut serta apakah telah terdapat

² Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *KALENDER HIJRIAH GLOBAL TUNGGAL (Kalender Hijriah Global Tunggal): Konsep, Argumen, Dan Implementasinya*, pertama (Yogyakarta: Ahyar, 2024); Ketua Pimpinan and Pusat Muhammadiyah, “Tantangan Dan Strategi Implementasi,” 2023, 3–5; Tasnim Rahman Fitra, “Fikih Kalender Hijriah Unifikatif,” *Istinbath* 17, no. 2 (2018): 359–78, <https://doi.org/10.20414/ijhi.v17i2.96>.

³ Khafid (LFNU), “Seminar Kalender Hijriah Global Tunggal, Konsep Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT),” 2024, 43.

⁴ Muhammad Arafat, “‘Konsep Penyatuan Kalender Hijriah Global Perspektif Syamsul Anwar’ Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia (2021),” 2021; Syamsul Anwar, “Tinjauan Maqasid Syariah Terhadap Kalender Islam Global,” *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan* 5, no. 2 (2019): 205–20, <https://doi.org/10.30596/jam.v5i2.3801>; Ahmad Fadholi, “Pandangan Ormas Islam Terhadap Draf Kriteria Baru Penentuan Kalender Hijriah Di Indonesia,” *Istinbath* 17, no. 1 (2018): 198–220, <https://doi.org/10.20414/ijhi.v17i1.41>.

⁵ (LFNU), “Seminar Kalender Hijriah Global Tunggal, Konsep Kalender Hijriyah Global Tunggal (KHGT).”

kesepakatan resmi yang disetujui oleh negara-negara Muslim. Jika belum ada atau tidak terdapat kesepakatan semacam itu, maka konsep tersebut masih jauh dari tahap implementasi.

Persatuan Islam juga merespons tentang adanya Konsep penyatuan seluruh dunia dalam satu sistem kalender tidak selaras dengan prinsip astronomi maupun ketentuan syar'i. Organisasi Islam Persatuan Islam (Persis) menolak konsep Kalender Hijriah Global Tunggal karena, secara astronomi, penyamaan pergerakan bulan dan matahari tidak dapat diwujudkan.⁶ Perbedaan dalam peredaran bulan di berbagai wilayah menyebabkan penerapan kalender yang seragam menjadi problematis dalam konteks astronomi. Selain itu, terdapat dalil yang menunjukkan adanya perbedaan awal bulan Ramadan pada masa Muawiyah, di mana wilayah Syam memulai lebih dahulu dibandingkan Madinah. Prinsip ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yang menegaskan bahwa setiap negara menentukan awal bulan berdasarkan hasil rukyatnya sendiri.

Al-Jamiah Al-Islamiyyah menanggapi wacana penyatuan kalender Hijriyah secara global dengan menekankan perlunya kajian mendalam sebelum konsep tersebut dapat diimplementasikan.⁷ Mengingat penyatuan sistem kalender untuk seluruh dunia merupakan perubahan besar yang menyangkut aspek astronomi, syariah, dan sosial. Al-Jamiah Al-Islamiyyah menilai bahwa diperlukan diskusi yang lebih luas dengan berbagai pihak, termasuk ahli falak, serta pemimpin negara-negara Muslim.

Meskipun demikian, penerapan sistem *unifikasi* kalender

⁶ A Pendahuluan, "Kalender Hijriah Global Tunggal" 2 (2016): 1–29.

⁷ "UNIFIKASI KALENDER HIJRIYAH INTERNASIONAL," n.d.

secara global belum dapat diterapkan sepenuhnya, mengingat adanya perbedaan *matlāk* di setiap benua. Konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal yang diusulkan oleh Muhammadiyah justru memperlebar perbedaan pandangan di antara ormas-ormas Islam. Kelompok-kelompok yang berbeda pendapat mengenai konsep ini menjadikan perbedaan sebagai dasar argumen hukum yang mendukung atau menolak gagasan tersebut, sehingga diskusi mengenai sistem kalender *Hijriah* terus berlangsung secara *intensif* dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal yang dirumuskan oleh Muhammadiyah menetapkan *matlāk* secara Global untuk seluruh wilayah di dunia. Namun, ketetapan tersebut berpotensi menimbulkan dinamika yang kurang produktif dalam konteks ormas-ormas Islam di Indonesia. Keberadaan konsep ini memperluas ruang diskusi mengenai metode *rukyat* dan *hīsab*, terutama terkait penerapan sistem Kalender *Hijriah* Global Tunggal. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan dengan judul: "Respons Ormas-ormas Islam di Indonesia terhadap Konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi permasalahan pokok dalam penulisan ini, adalah bagaimana respons ormas-ormas Islam di Indonesia terhadap konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal ?

Untuk mempermudah pembahasan selanjutnya, dari permasalahan pokok tersebut dapat dirumuskan dua sub masalah, yaitu:

1. Bagaimana konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal ?
2. Bagaimana respons ormas-ormas Islam di Indonesia terhadap konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan serta mengonfirmasi tanggapan ormas-ormas Islam di Indonesia terhadap konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal. Selain tujuan utama tersebut, terdapat dua sub tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

1. Untuk memahami konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal.
2. Untuk mengungkap respons Ormas-ormas Islam di Indonesia terhadap konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk mengidentifikasi dua aspek utama yang perlu diterapkan dalam tesis, yakni:

1. Manfaat teoritis; hasil penelitian ini bermanfaat sebagai pedoman dalam ibadah serta sebagai kajian untuk mengungkap dan mendiskripsikan, dasar, respons ormas-ormas Islam di Indonesia terhadap konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal.
2. Manfaat praktis; dari penelitian ini adalah menjadikannya sebagai dasar dalam memberikan rekomendasi kepada Majelis *Tarjih* Dan *Tajdid* Muhammadiyah dalam konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal.

E. Kajian Pustaka

Dalam proses penyelesaian penelitian ini, penulis merujuk pada 12 kajian literatur yang relevan, yang berkaitan respons ormas-ormas Islam di Indonesia terhadap konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal. Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, penelitian-penelitian sebelumnya masih berfokus pada pembahasan mengenai Penerapan Kalender *Hijriah* Global Tunggal Perspektif Muhammadiyah, *fiqih*, Astronomi, dan pendapat para ahli. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang membahas secara spesifik respons ormas-ormas Islam di Indonesia terhadap konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal. Beberapa literatur yang dijadikan sebagai referensi utama dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Nuril Maghfirah Alifta, *Imkanu Rukyah sebagai Titik Singgung serta Persamaan antara Kalender Hijriah Global Tunggal dan Neo-MABIMS di Indonesia*, Hasil penelitian ini pertama bahwa kedua hanya berbeda dalam interpretasi hadist tentang *rukyātul hilal*, artinya kedua berpegang pada penafsiran masing masing yang sifat *dhanni*, dan kedua adalah Imkanu rukyah adalah keputusan dan proses penyatuan ala Indonesia atas nama Kementrian Agama untuk menjebatani kedua titik singgung ini.⁸ Persamaan dalam penulisan ini adalah membahas mengenai Kalender *Hijriah* Global Tunggal. Perbedaan dalam penulisan ini adalah lebih spesifik respons ormas-ormas Islam di Indonesia terhadap

⁸ Nuril Maghfirah Alifta, "Imkanu Rukyah Sebagai Titik Singgung Serta Persamaan Antara KALENDER HIJRIAH GLOBAL TUNGGAL Dan Neo-MABIMS Di Indonesia" 01, no. 01 (2024).

konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal.

Syamsul Anwar, *Kalender Islam Global Sebagai Pemersatu Dunia Islam: Perspektif Maqasid Syariah*, Kalender Global Islam Tunggal (KGIT) berfungsi sebagai sistem manajemen waktu yang esensial bagi umat Islam, memungkinkan terciptanya keseragaman dalam penentuan momen-momen keagamaan dan budaya secara terintegrasi di lingkungan umat Islam. Serta Kehadiran KGIT Selaras dengan prinsip maqāṣid asy-syarī'ah yang menekankan aspek kesatuan, termasuk dalam pengelolaan sistem waktu, sebagaimana ditegaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah.⁹ Persamaan dalam penulisan ini adalah membahas mengenai konsep kalender *Hijriah*. Perbedaan dalam penulisan ini adalah lebih spesifik respons ormas-ormas Islam di Indonesia terhadap konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal.

Wiwik Noryanti, *Penerapan Kalender Hijriah Global Tunggal Persepektif Muhammadiyah*, Perserikatan Muhammadiyah memberikan respons positif terhadap Kalender *Hijriah* Global Turki, dikarenakan ide-ide penyatuan kalender di Muhammadiyah itu sudah ada sebelum adanya muktamar turki muncul, yakni pada tahun 2012 dan muktamar turki pada 2016, maka apa yang diputuskan di Turki itulah yang kemudian diadopsi Muhammadiyah, tentunya diteliti terlebih dahulu, karena pastinya dalam muktamar Turki juga ada rekomendasi, dan Muhammadiyah

⁹ Mudai Expert Talk, Muslim Waseda Indonesia, and Muslim Indonesia, "Makalah Disampaikan Pada Acara MUDAI Expert Talk, Ahad, 01 Syakban 1442 H / 14 Maret 2021 M, Melalui Zoom. [MUDAI = Muslim Waseda Indonesia, Sebuah Perkumpulan Muslim Indonesia Di Waseda, Jepang].," 2021, 1-14.

juga melakukan perhitungan-perhitungan untuk penyesuaian. Kemudian, dalam penerapan Kalender Hijriah Global Tunggal ini Perserikatan Muhammadiyah melalui beberapa tahapan, diantaranya adalah menunjuk tim yang membidangi masalah keagamaan, kemudian melakukan pengkajian dan dibawa ke musyawarah nasional, selanjutnya dalam musyawarah nasional akan dikaji lagi oleh ulama-ulama Muhammadiyah se-Indonesia dan dimusyawarahkan kembali, serta masukan-masukan akan diperbaiki dan pimpinan Pusat juga akan mencermatinya, dan setelah dirasa cukup, maka kemudian akan diputuskan atau ditanfidzkan. Dalam langkahnya mengenalkan Kalender *Hijriah* Global Tunggal ini kepada masyarakat, Perserikatan Muhammadiyah menggelar seminar dan sosialisasi serta pengajian-pengajian dengan tema Kalender *Hijriah* Global Tunggal.¹⁰ Persamaan dalam penulisan ini adalah membahas mengenai konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal. Perbedaan dalam penelitian ini adalah lebih spesifik pada respons ormas-ormas Islam di Indonesia terhadap konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal.

Muhammad Arafat, *Konsep Unifikasi Kalender Hijriah Global Perspektif Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Di Kota Sorong Papua Barat*, Pendekatan normatif, historis, dan sosiologis menunjukkan perbedaan pandangan antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) terkait unifikasi kalender Hijriah. Di Kota Sorong, Muhammadiyah mendukung perumusan kalender Hijriah unifikatif dengan landasan Q.S. Ar-Rahman ayat 5 dan Q.S. Yunus ayat 5. Tokoh-tokohnya mendorong implementasi sistem ini untuk

¹⁰ Wiwik Noryanti, “Penerapan Kalender Hijriah Global Tunggal Perspektif Muhammadiyah,” 2024.

mengatasi ketidaksepahaman dalam penentuan hari besar Islam. Namun, hingga kini, Pusat Muhammadiyah belum mengeluarkan pernyataan resmi terkait unifikasi kalender Hijriah. Sebaliknya, NU menolak gagasan tersebut dengan merujuk pada hadis Rasulullah yang menyatakan, "*Berpuasalah kalian dengan melihat hilal*," sehingga mereka berpendapat bahwa kalender Hijriah unifikatif tidak dapat diterapkan. Tokoh NU di Kota Sorong bersikap pasif dalam menanggapi ide tersebut, karena mereka menilai sulitnya menyatukan umat Islam secara global dalam satu sistem kalender, mengingat perbedaan geografis dan waktu. Sikap ini selaras dengan prinsip yang dipegang oleh NU Pusat.¹¹ Persamaan dalam penulisan ini adalah membahas mengenai konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal. Perbedaan dalam penelitian ini adalah lebih spesifik pada respons ormas-ormas Islam di Indonesia terhadap konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal

Ulin Nadya Rif'atur Rohmah, *Penyatuan Kalender Islam Global Perspektif Akademisi Ilmu Falak Di Kabupaten Ponorogo*, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akademisi Ilmu Falak di Ponorogo memiliki dua pandangan terhadap gagasan unifikasi kalender Islam global: positif dan negatif. Pandangan positif didasarkan pada keyakinan kesatuan matlak, sementara pandangan negatif menganggap perbedaan matlak tetap ada karena bergantung pada kemunculan hilal. Akademisi yang mendukung matlak global berpendapat bahwa konsep kalender Islam global memungkinkan

¹¹ Muhammad Arafat, "Konsep Unifikasi Kalender Hijriah Perspektif Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Di Kota Sorong Papua," no. 19 (2023): 0–49.

penetapan awal bulan Islam melalui hisab. Namun, dalam konteks ibadah, penetapan awal bulan harus tetap berlandaskan ru'yah sesuai dengan hadis Nabi. Di sisi lain, akademisi yang meyakini adanya perbedaan matlak berpendapat bahwa penerapan kalender Islam global tanpa mempertimbangkan zona dapat menyebabkan suatu wilayah memulai bulan baru sebelum hilal terlihat atau sebaliknya. Oleh karena itu, mereka menekankan pentingnya tetap memperhatikan kemunculan hilal dalam penentuan kalender Islam.¹² Persamaan dalam penulisan ini adalah membahas mengenai kalender *Hijriah*. Perbedaan dalam penelitian ini adalah lebih spesifik pada respons ormas-ormas Islam di Indonesia terhadap konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal.

Ahmad Ridwan Khanafi, *Kriteria Rekomendasi Jakarta 2017 Dalam Upaya Penyatuan Kalender Global Hijriah Tunggal Perspektif Lp2if Rukyātul Hilal Indonesia (Rhi)*. LP2IF RHI belum dapat menerima kriteria yang ditetapkan dalam Rekomendasi Jakarta 2017. Namun, lembaga ini tetap mendukung penuh upaya pemerintah dalam menyatukan kalender Hijriah tunggal. Selain itu, LP2IF RHI juga mengusulkan solusi konseptual terkait unifikasi kalender Hijriah, yaitu: pertama, menetapkan kriteria visibilitas hilāl yang tidak jauh berbeda dari standar yang dirumuskan oleh para ahli Falak Internasional; kedua, memastikan bahwa

¹² Masfi Sya'fiatul Ummah, "Penyatuan Kalender Islam Global Perspektif Akademisi Ilmu Falak Di Kabupaten Ponorogo," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

pemerintah terlebih dahulu menyelesaikan permasalahan internal di Indonesia sebelum menerapkan sistem kalender Hijriah tunggal.¹³ Persamaan dalam penulisan ini adalah membahas mengenai konsep kalender Hijriah global tunggal. Perbedaan dalam penelitian ini adalah lebih spesifik pada respons ormas-ormas Islam di Indonesia terhadap konsep Kalender Hijriah Global Tunggal.

Muhammad Arafat, *Konsep Penyatuan Kalender Hijriah Global Perspektif Syamsul Anwar*, Konsep yang dikembangkan oleh Syamsul Anwar merupakan hasil pengembangan dari Kalender Hijriah yang dirumuskan oleh Jamaludin Abd al-Rāziq. Syamsul Anwar mengadopsi konsep tersebut karena tidak berlandaskan prinsip bizonal yang membagi bumi ke dalam dua wilayah, serta memiliki tingkat inkonsistensi yang lebih rendah dibandingkan dengan konsep kalender global lainnya, seperti kalender ‘Audah dan Ummul Qurā. Oleh sebab itu, ia menjadikan konsep Jamaludin sebagai dasar dalam merumuskan Kalender Hijriah Unifikatif. Keunggulan dari konsep ini adalah ketika imkanu rukyat telah terjadi di wilayah barat, maka wilayah tersebut wajib memasuki bulan baru tanpa harus menunggu wilayah timur. Sebaliknya, konsep ini tidak memaksa wilayah timur untuk memulai bulan baru apabila belum terjadi ijtima (konjungsi), hanya karena mengikuti wilayah barat. Namun, konsep yang ditawarkan Syamsul Anwar masih menghadapi tantangan dalam menyatukan perbedaan penentuan Kalender Hijriah di

¹³ A R Khanafi, “Kriteria Rekomendasi Jakarta 2017 Dalam Upaya Penyatuan Kalender Global Hijriah Tunggal Perspektif LP2IF Rukyatul Hilal Indonesia (RHI),” 2018, 1–129, http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/8944/%0Ahttps://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/8944/1/skripsi_lengkap.pdf.

tingkat ormas-ormas, karena sebagian ormas-ormas belum menjadikan "Penerimaan Hisab" sebagai prinsip utama dalam penyusunan kalender Hijriah yang terunifikasi.¹⁴ Persamaan dalam penulisan ini adalah membahas mengenai Kalender *Hijriah* Global. Perbedaan dalam penelitian ini adalah lebih spesifik pada respons ormas-ormas Islam di Indonesia terhadap konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal.

Syamsul Anwar, *Tinjauan Maqasid Syariah Terhadap Kalender Islam Global*, Terwujudnya sistem kalender yang akurat sebagai bagian dari pengelolaan waktu yang baik dapat dikategorikan sebagai salah satu aspek maqāṣid asy-syarī'ah. Hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah, di mana Nabi saw bersabda, "*Puasa itu adalah pada hari seluruh kalian berpuasa, Idulfitri itu pada hari seluruh kalian beridulfitri, dan Iduladha itu pada hari seluruh kalian beriduladha*" (HR at-Tirmizī), memberikan indikasi kuat bahwa keberadaan Kalender Islam Global Tunggal merupakan bagian dari maqāṣid asy-syarī'ah. Dalam konteks ini, rukyāt fisik dalam penentuan awal bulan, termasuk bulan-bulan ibadah, berfungsi sebagai sarana dan bukan tujuan utama (maqāṣid) dari hadis yang memerintahkan rukyāt. Tujuan dari hadis tersebut, yang mencerminkan maqāṣid asy-syarī'ah, adalah memastikan penentuan awal puasa secara *akurat* dan pasti.¹⁵ Persamaan dalam penulisan ini adalah membahas mengenai Kalender Islam Global. Perbedaan dalam penelitian ini adalah lebih spesifik pada respons ormas-ormas Islam di Indonesia terhadap konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal.

¹⁴ Arafat, "'Konsep Penyatuan Kalender Hijriah Global Perspektif Syamsul Anwar' Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia (2021)."

¹⁵ Anwar, "Tinjauan Maqasid Syariah Terhadap Kalender Islam Global."

Novi Arijatul Mufidoh, *Problematika Implementasi Rekomendasi Jakarta 2017 Tentang Penyatuan Kalender Global Hijriah Tunggal Di Indonesia*, Komitmen Kemenag RI terhadap Rekomendasi Jakarta 2017 masih tergolong rendah, karena saat ini baru berada pada tahap sosialisasi dan wacana menuju penegasan implementasi. Selain itu, implementasi yang direncanakan mengalami perubahan nama, bukan lagi berdasarkan kriteria Rekomendasi Jakarta 2017, melainkan merujuk pada kriteria baru MABIMS. Beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam penerapan Rekomendasi Jakarta 2017 antara lain rumusan kriteria 3 – 6,4 yang masih memicu perdebatan, kurangnya perhatian terhadap proses pencitraan hilāl, belum kokohnya otoritas tunggal yang mengawasi sistem kalender, serta munculnya ruang ijtihād baru yang berpotensi menimbulkan kegelisahan di berbagai kalangan. Setiap faktor ini memiliki kekuatan dan kelemahannya sendiri, sehingga dapat dikategorikan sebagai peluang maupun tantangan dalam pelaksanaan Rekomendasi Jakarta 2017.¹⁶ Persamaan dalam penulisan ini adalah membahas mengenai kalender *Hijriah* global tunggal. Perbedaan dalam penelitian ini adalah lebih spesifik pada respons ormas-ormas Islam di Indonesia terhadap konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal.

Ahmad Fadholi, *Pandangan Ormas-ormas Islam Terhadap Draft Kriteria Baru Penentuan Kalender Hijriah Di Indonesia*, Pandangan beberapa ormas-ormas Islam terkait penetapan awal bulan *Hijriah* beragam. Nahdlatul Ulama

¹⁶ Nurul L Mauliddiyah, “Problematika Implementasi Rekomendasi Jakarta 2017 Tentang Penyatuan Kalender Global Hijriah Tunggal Di Indonesia,” 2021, 6.

(NU) secara tegas menetapkan bahwa awal bulan Ramadhān, Syawāl, dan Dzulhijjah harus berlandaskan rukyat, dengan dukungan hisab sebagai alat bantu. Al-Irsyad al-Islamiyyah memiliki pendekatan serupa, tetap berpegang pada rukyat, sementara hisab digunakan untuk memastikan pelaksanaan rukyat yang lebih akurat dan efisien. Al-Jam'iyatul Wasliyah juga berpegang pada rukyat, tetapi menerapkan kriteria yang ditetapkan dalam lokakarya di Cisarua, Bogor, pada tahun 2011. Sementara itu, Muhammadiyah hingga saat ini belum menyatakan sikap resmi terhadap draf unifikasi kalender Hijriah.¹⁷ Persamaan dalam penulisan ini adalah membahas mengenai konsep Kalender *Hijriah*. Perbedaan dalam penelitian ini adalah lebih spesifik pada respons ormas-ormas Islam di Indonesia terhadap konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal.

Alvionita Julianti dan Dhiauddin Tanjung, *Unifikasi Kalender Hijriah Umat Muslim di Indonesia*, Umat Muslim di Indonesia seharusnya telah memiliki kalender Hijriah permanen yang selaras dengan prinsip syariah dan ilmu pengetahuan. Dengan adanya satu acuan kalender Hijriah, kebersamaan dalam beribadah dapat terjalin lebih harmonis di seluruh masyarakat Muslim Indonesia. Di Indonesia, terdapat beragam metode dalam menentukan awal bulan Hijriah, di antaranya pendekatan hisab dan rukyat yang digunakan oleh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengadakan seminar serta musyawarah nasional mengenai unifikasi kalender Hijriah, guna mewujudkan keseragaman dalam penentuan awal bulan

¹⁷ Fadholi, "Pendapatan Ormas Islam Terhadap Draft Kriteria Baru Penentuan Kalender Hijriah Di Indonesia."

ibadah bagi umat Islam di Indonesia.¹⁸ Persamaan dalam penulisan ini adalah membahas mengenai kalender *Hijriah*. Perbedaan dalam penelitian ini adalah lebih spesifik pada respons ormas-ormas Islam di Indonesia terhadap konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal.

Ilham Majid, *Studi Komparasi Konsep Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT) Muhammadiyah Dan Kriteria Neo Mabims Di Indonesia: Perspektif Fiqh Dan Astronomi*, Hasil penelitian mengungkapkan perbedaan fundamental dalam parameter yang digunakan: Kalender *Hijriah* Global Tunggal menerapkan *matlak* global dengan syarat elongasi 8° dan tinggi hilal 5° , sedangkan Neo MABIMS menggunakan *matlāk wilayatul hukmi* dengan parameter tinggi 3° dan elongasi $6,4^{\circ}$. Perbedaan ini berimplikasi pada kecenderungan Kalender *Hijriah* Global Tunggal untuk menetapkan awal bulan lebih awal, yang berpotensi mempengaruhi penentuan hari besar Islam. Meski demikian, analisis *fiqh* menunjukkan bahwa kedua metode memiliki landasan yang dapat dipertanggungjawabkan dalam perspektif hukum Islam. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya dialog berkelanjutan antara berbagai pihak untuk mencapai kesepakatan yang lebih luas dalam penetapan kalender *Hijriah* di Indonesia, dengan mempertimbangkan aspek *fiqh* dan astronomi secara *komprehensif*.¹⁹ Persamaan dalam penulisan ini adalah membahas mengenai kalender

¹⁸ Alvionita Julianti and Dhiauddin Tanjung, "Unifikasi Kalender Hijriah Umat Muslim Di Indonesia," *Astroislamica: Journal of Islamic Astronomy* 2, no. 1 (2023): 76–90, <https://doi.org/10.47766/astroislamica.v2i1.1168>.

¹⁹ Alifita, "Imkanu Rukyah Sebagai Titik Singgung Serta Persamaan Antara KHGT Dan Neo-MABIMS Di Indonesia."

Hijriah global tunggal. Perbedaan dalam penelitian ini adalah lebih spesifik pada respons ormas-ormas Islam di Indonesia terhadap konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal.

Penelitian ini, menjadikan acuan bagi penulis untuk bisa melakukan penelitian mengenai respons ormas-ormas Islam di Indonesia terhadap konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal. Sehingga data yang didapat merupakan data yang baik dalam menganalisis respons ormas-ormas Islam di Indonesia terhadap konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal diteliti oleh penulis.

F. Kerangka Teori

Konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal, yang menetapkan satu *matlāk* untuk seluruh dunia dalam menentukan satu hari dan satu tanggal, telah menimbulkan polemik. Banyaknya ormas-ormas Islam di Indonesia turut mendorong munculnya kritik respons terhadap penerapan sistem satu hari satu tanggal dalam konsep tersebut.

Timbulnya respons ormas-ormas Islam di Indonesia terhadap konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal terhadap penetapan satu *matlāk* secara global dalam penetapan bulan *Syawāl*, *Dzulhijjah* dan awal bulan *Ramadhān*. Penetapan satu *matlak* secara global tersebut disebabkan oleh adanya konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal dalam rangka mengamalkan *adidīnul qayyūm* supaya umat manusia memiliki keadaan yang baik dalam berkelender. Serta yang dimaksud dengan keadaan yang baik adalah memberikan kepastian dalam berkelender.

Menurut Ibn Qutaibah dan al-Kalbi, *ad-dīn al-qayyūm* mencerminkan sistem perhitungan yang benar dan bilangan yang selaras dengan keputusan yang tepat dan lurus.²⁰ Pandangan ini menekankan pentingnya ketepatan dalam menentukan kalender Islam agar sesuai dengan prinsip dasar ajaran agama Islam. Sementara itu, Imam Bukhari dan Imam Muslim berpendapat bahwa umat Islam pada masa kini bukan lagi umat yang *ummi* (tidak mengenal tulisan dan hitungan). Sebaliknya, mereka telah memiliki kemampuan dalam menulis dan melakukan perhitungan (*hīsab*), sehingga dapat menentukan kalender Islam secara lebih akurat dan sistematis.

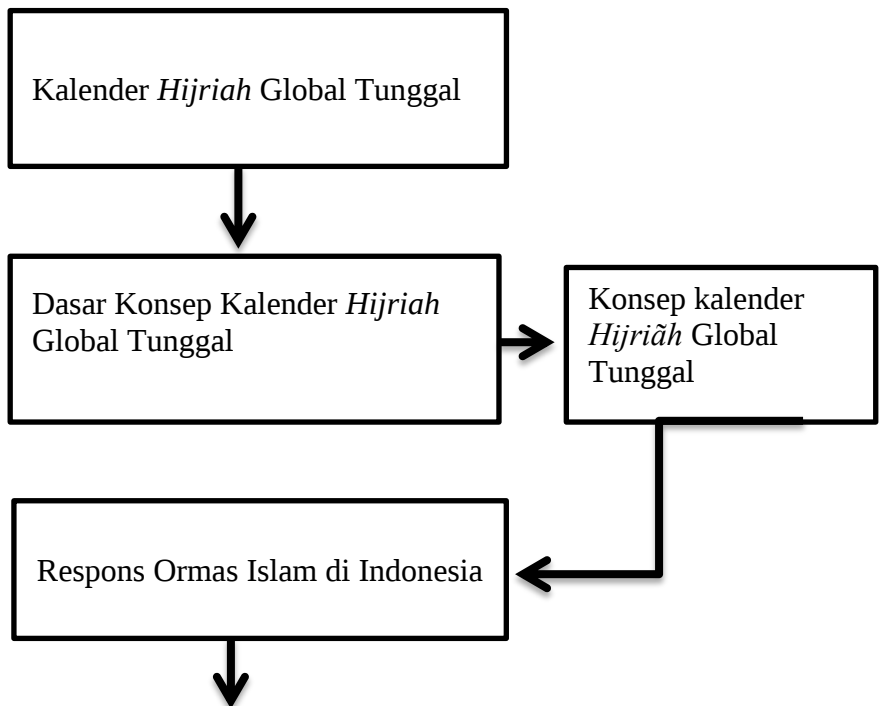
Konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal dalam menetapkan satu *matlāk* Global telah menimbulkan perdebatan di kalangan ormas-ormas Islam di Indonesia, terutama terkait penerapan sistem satu hari satu tanggal. Tujuan utama konsep ini adalah memberikan kepastian dalam sistem penanggalan Islam, sesuai dengan prinsip *ad-dīn al-qayyūm*. Namun, perbedaan *matlāk* di berbagai wilayah menjadi tantangan dalam penerapannya. Pemikiran Ibn Qutaibah dan al-Kalbi menekankan perlunya sistem penanggalan yang didasarkan pada perhitungan yang benar dan keputusan yang lurus, sementara Imam Bukhari dan Imam Muslim berpendapat bahwa umat Islam pada masa kini telah memiliki kemampuan untuk melakukan *hīsab* secara mandiri.

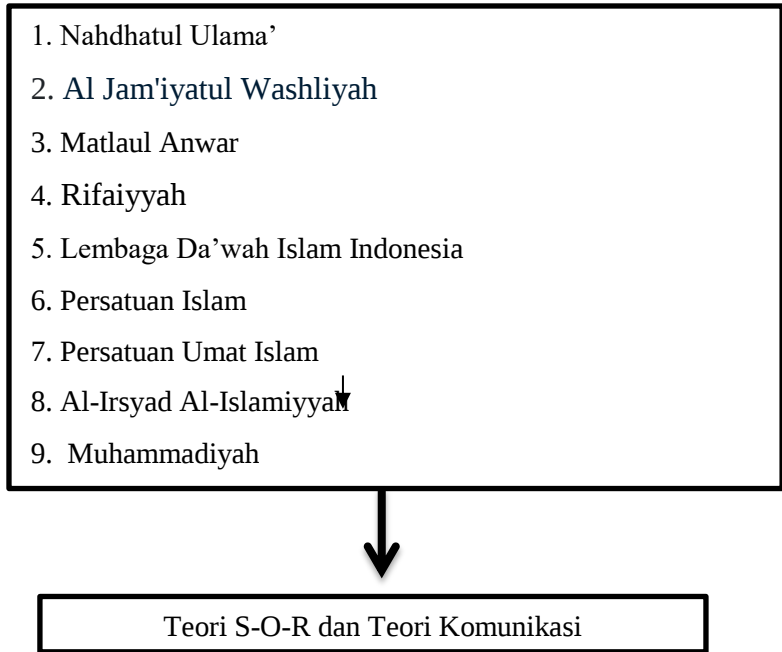
Oleh karena itu, diskusi mengenai *unifikasi* kalender *Hijriah* Global Tunggal terus berlanjut dan memerlukan

²⁰ Majlis Tarjih dan Tajdid Pimpinan pusat Muhammadiyah, *Kalender Hijriyah Global Tunggal (Konsep, Argumen, Dan Implementasi)*, pertama (Yogyakarta: Majlis Tarjih Dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2024).

kajian berkelanjutan agar sistem yang diterapkan lebih baik di masa mendatang. Sebagai tahapan akhir dari penelitian ini, perlu adanya usulan mengenai bagaimana ormas-ormas Islam di Indonesia menanggapi konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal, sehingga dapat memberikan masukan terhadap berbagai aspek yang masih memerlukan perbaikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada upaya penyempurnaan sistem kalender *Hijriah* yang lebih *inklusif* dan dapat diterima oleh berbagai pihak. Kerangka teori penelitian ini, bisa dilihat dalam gambar di bawah ini :

Kerangka Teori





Gambar 1.1: kerangka Teori

Kerangka teori di atas menggambarkan respons ormas-ormas Islam di Indonesia terhadap konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal. Konsep ini masih menjadi perdebatan di kalangan ormas-ormas Islam, karena belum mencapai kesepakatan bersama dalam penerapannya. Oleh karena itu, tahap akhir penelitian ini berfokus pada pengusulan respons ormas-ormas Islam di Indonesia sebagai dasar bagi upaya penyesuaian konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal.

G. Metode Penelitian

Penulisan ini menggunakan metode penelitian untuk mengetahui respons ormas-ormas Islam di Indonesia terhadap konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal ini:

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, penulis menerapkan metode penelitian yang dianggap paling sesuai untuk mendukung proses pengumpulan dan analisis data yang diperlukan dalam penelitian ini.²¹ Sesuai dengan judul penelitian ini adalah menggunakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif (*qualitative research*).²² Jenis penelitian ini adalah lapangan. Penelitian dilaksanakan untuk menguji respons ormas-ormas Islam di Indonesia terhadap konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan deskriptif analisis untuk menggambarkan kondisi yang terjadi. Peneliti akan melakukan berbagai dokumen, dan wawancara yang kemudian akan dipilah menjadi rangkuman yang menampilkan fenomena, yang kemudian akan dianalisis dengan menggunakan deskripsi runtut fenomena.²³

²¹ Muhaimin, *Metode Penelitian Hukum* (Mataram: Mataram University Press, 2020).

²² S Arikunto, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: CV. Alfabeta, 2017).

2. Sumber Data

Sumber data berperan sebagai pusat informasi-ormasi dalam penelitian, menyediakan data dan informasi-ormasi yang diperlukan. Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

a) Sumber data primer

Adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti atau pihak yang berwenang dari sumber pertama.²⁴ Dalam penelitian ini, sumber data primer yang digunakan adalah ormas-ormas Islam di Indonesia. Sebagaimana daftar informan dari 8 ormas-ormas Islam yang tersebar di Indonesia sebagai berikut ini :

Tabel 1.1
Informan ormas-ormas Islam di Indonesia

No.	Nama	Status	Lokasi
1.	Nahdhatul Ulama'	Ormas-ormas Islam	Jakarta Pusat
2.	Al-Jamiatul Washliyah	Ormas-ormas Islam	Jakarta Pusat
3.	Matla'ul Anwar	Ormas-ormas Islam	Pandeglang Banten

²⁴ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987).

4.	Rifa'iyah	Ormas- ormas Islam	Pekalongan
5.	Lembaga Da'wah Islam Indonesia	Ormas- ormas Islam	Jakarta Selatan
6.	Persatuan Islam	Ormas- ormas Islam	Bandung
7.	Persatuan Umat Islam	Ormas- ormas Islam	Jakarta Selatan
8.	Al-Irsyad Al- Islamiyyah	Ormas- ormas Islam	Jakarta Selatan
9.	Muhammadiyah	Ormas- ormas Islam	Yogyakarta

- Tabel di atas, menunjukkan keberadaan ormas-ormas Islam di Indonesia

b) Sumber data Skunder

Yaitu data yang diperoleh langsung oleh peneliti sebagai pelengkap dari sumber utama, sering kali berupa dokumen-dokumen yang telah terstruktur. Dalam penelitian ini, dokumentasi dan angket berfungsi sebagai sumber data sekunder. Sebagaimana:

1) Dokumentasi

Yaitu sumber data yang menyajikan tanda-

tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol lain, yang untuk memperolehnya diperlukan metode dokumentasi yang berasal dari kertas (buku, majalah, dokumen, arsip, dan lain-lain).²⁵ Sumber data dapat berupa sumber data umum yang berupa teori dan sumber data khusus yang berupa buku-buku penunjuang majalah, jurnal, artikel online dan literatur-literatur²⁶ lainnya secara umum berupa dokumen tertulis.²⁷ Setelah dipaparkan di atas tentang beberapa sumber data tersebut, diharapkan peneliti dapat mendeskripsikan dan mengalisakan tentang respons ormas-ormas Islam di Indonesia terhadap konsep Kalender Hijriah Global Tunggol.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah manusia atau peneliti itu sendiri dengan cara mengamati, bertanya, mendengar, meminta dan mengambil data penelitian. Peneliti harus mendapatkan data yang valid sehingga tidak sembarang narasumber yang diwawancarai. Proses metode pengumpulan data penelitian diperoleh dari informan ahli falak ormas-ormas Islam Persatuan Islam ketika peneliti melakukan penelitian pertama. Dalam hal ini peneliti bertanya seputar Ormas-ormas Islam yang mengikuti sidang isbat Kementerian Agama Republik Indonesia kepada bapak Syarif sebagai informans kunci. Informans

²⁵ Sumardi Suryabrata.

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

²⁷ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*.

tersebut beralamat di jalan perintis kemerdekaan No.2, Babakan Ciamis, Kecamatan; Sumur, Bandung, kota Bandung, Jawa Barat, 40117. Bapak Syarif dalam hal ini posisi sebagai Key information, yang mana darinya tersebut bisa menghubungi informas-ormasi-informas-ormasi yang bisa digali inforasinya melalui wawancara.

Kemudian peneliti diarahkan untuk menghubungi ormas-ormas Islam yang lainnya yang berada di Kota Jakarta, Banten, dan Batang. Jelasnya, dalam menentukan informan, penelitian menggunakan teknik Purposive yaitu pemilihan subjek penelitian dengan pertimbangan kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian.²⁸ Kriteria tersebut berdasarkan posisi partisipan yang dipandang memiliki petahuan, pengalaman, dan informas-ormasi yang dapat dipertanggungjawabkan terkait dengan masalah yang diteliti, yakni tentang respons ormas-ormas Islam di Indonesia terhadap konsep Kalender Hijriah Global Tunggal. Dalam hal ini, informan utama meliputi: ketua, sekretaris, dan Anggota lembaga falakiyah. Lebih jelas dan lanjutnya, nama-nama informan yang dipandang memenuhi kriteria sebagai berikut:

Tabel 1.2
Nama – nama informaan penelitian

NO.	Nama narasumber	Status
01.	Khafid	Pengurus lembaga Falakiyah PBNU Jakarta

²⁸ A. R. Kumara, “Metodologi Penelitian Kualitatif,” *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2018, 3–92

		Pusat
02.	Arso	Ketua lembaga hisab dan rukyat PB Al-Washliyah
03.	Mohamad Lili Nahriri	Anggota falakiyyah Matla' ul Anwar Banten
04.	Hasbi Masroni Masuhi	Ketua falakiyyah Rifaiyyah Batang
05.	Wilnan Fatahillah	Anggota tim rukyat hilal DPP LDII
06.	Syarif	Wakil Ketua Dewan Hisab Rukyat Persatuan Islam Bandung
07.	Tubagus Hadi	Ketua Dewan Hisab Rukyat Persatuan Umat Islam Jakarta
08.	Zufar Bawazir	Ketua Dewan Hisab Rukyat Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jakarta Selatan
9.	Arwin Butar-Butar	Perwakilan MTT Muhammadiyah

- Penomeran di atas tidak menunjukkan urutan senior maupun junior, akan tetapi jumlah Ormas-ormas Islam di Indonesia.

Keterlibatan peneliti dalam pengumpulan data berupa turun langsung dilapangan ditempuh dengan detail dan serius. Agar tidak hilang dengan seketika, peneliti mempunyai strategi yang mana menggunakan alat bantu meliputi; pencatat melalui buku tulis yang bertujuan untuk menulis poin-poin yang penting. Berjalannya turun secara

langsung dilapangan bertujuan untuk pengambilan data penelitian mengiringi dengan wawancara yang mendalam serta mendapatkan data respons ormas-ormas Islam di Indonesia terhadap konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal. Umumnya peneliti melakukan wawancara berada di Kantor, sesuai dengan yang dikendaki narasumber.

Dalam melaksanakan teknik wawancara ini, peneliti melakukan penggabungan dua model wawancara; yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah lebih mendahulukan menyiapkan pertanyaan- pertanyaan terkait dengan tema yang diambil oleh peneliti baik berupa tulisan- tulisan di kertas yang bertujuan sebagai pedoman dan panduan.²⁹ Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan poin-poin yang dicari dalam melakukan wawancara agar tidak keluar dari tema penelitian. Sedangkan wawancara tidak terstruktur, merupakan informas-ormasi tambahan yang bisa peneliti manfaatkan untuk memperkaya informan.³⁰ Justru dari adanya informas-ormasi tidak terseteruktur, peneliti mendapatkan informas-ormasi-informas-ormasi penting yang tidak diduga sebelumnya.

Sebagaimana respons ormas-ormas Islam di Indonesia,³¹ peneliti menemukan data dari perbincangan yang awalnya tidak penting. Wawancara yang dilakukan peneliti tersebut tidak sadar akan menghantarkan semakin

²⁹ Ridwan and Novalita Fransisc Tunga, *Metode Penelitian*, 2024.

³⁰ Ridwan and Tunga.

³¹ Wawancara bersama Syarif selaku Ketua Dewan Hisab Rukyat Persatuan Islam (PERSIS). Dalam pembahasan konsep Kalender Hijriah Global Tunggal. Tanggal 15 Maret 2025.

mendalam dalam memperoleh data informan. Salah satu fungsinya adalah untuk melengkapi dari wawancara kepada ormas-ormas Islam.

Kemudian, penelitian melakukan dokumentasi meliputi mencari data secara variabel baik berupa cacatan, buku, jurnal, surat kabar, dan sebagainya.³² Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah terjadi atau lampau baik berupa tulisan, maupun gambaran. Alasan peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi dimaksudkan untuk memperkuat data-data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data baik secara dokumentasi maupun wawancara. Dokumentasi penelitian disini yang dimaksudkan adalah semua jenis rekaman atau catatan dan hasil-hasil yang terkait dengan masalah penelitian. Diantara data yang berhasil peneliti kumpulkan adalah tentang respons ormas-ormas Islam di Indonesia terhadap konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal. Kemudian data-data yang telah dikumpulkan dalam bentuk data sekunder.

Sementara data-data yang terkait dengan konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal diperoleh peneliti meliputi dari artikel-artikel ilmiah, melalui donwload, peminjaman buku, dan pembelian buku-buku ilmiah baik ditoko maupun di internet “aplikasi Soppee”. Penyediaan berbagai macam buku baik yang kelas terlaris maupun langka. Meskiun sebagian besar cetakan yang beredar di toko buku maupun di granmedia yang tersebar diseluruh

³² John W. Creswell; J. David Creswell, *Research Design* (SINGAPORE: SAGE Publications, 2018).

kota-kota di indonesia dalam bentuk cetakan palsu (non original).

Terkumpulnya seluruh data informan yang dikumpulkan dari awal sampai akhir penelitian dilapangan dengan menggunakan langkah-langkah berikut ini.; pertama, data yang diperoleh ketika ketika wawancara melalui catatan tulisan dibuku, maupun dalam bentuk alat bantu berupa rekaman baik bentuk handpone, ataupun recorder. Kedua, ditulis ulang mengenai apa yang telah didengar ketika setelah wawancara kedalam catatan analisis deskriptif. Selanjutya metode pengumpulan data digolongkan dalam beberapa kelompok tema berdasarkan masalah dan tujuan utama penelitian.

Tabel 1.3

Metode pengumpulan data

Jenis	Opsi	Keterangan
Dokumentasi	- Peneliti diperbolehkan untuk meminta dokumen mengenai kritikan respons Ormas-ormas Islam terhadap konsep Kalender Hijriah Global Tunggal.	- Peneliti mendapatkan 3 dokumentasi secara tulisan yang menjelaskan tentang respons konsep Kalender Hijriah Global

		Tunggal.
Wawancara	- Peneliti langsung wawancara ditempat ormas-ormas Islam. - Peneliti menyiapkan tes wawancara secara garis besar mengenai konsep Kalender Hijriah Global Tunggal.³³ - Peneliti wawancara dilakukan dengan tidak formal - Peneliti menanyakan seputar Kalender Hijriah Global Tunggal kepada narasumber. - Peneliti menanyakan perkembangan konsep Kalender Hijriah Global Tunggal. - Peneliti wawancara berfokus pada ahli	- Peneliti menemukan sebuah jawaban yang di luar dari isi wawancara yang mencakup konsep Kalender Hijriah Global Tunggal.

³³ Emzir, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Analisis Data* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010).

	Falak di ormas-ormas Islam baik dari; Nahdhatul Ulama', Al-Jamiyatul Washliyah, Matla'ul Anwar, Rifa'iyah, Lembaga Da'wah Islam Indonesia, Persatuan Islam, Persatuan Umat Islam, dan Al-Irsyad Al-Islamiyyah.	
--	---	--

- Tabel Metode pengumpulan data di atas, menunjukkan langkah-langkah pengumpulan data. Adanya Dokumentasi tersebut dalam melakukan proses penelitian yang biasanya menemui kelancaran pengambilan data maupun hambatannya. Setelah melakukan dokumentasi yang sesuai dengan apa yang peneliti inginkan, selanjutnya wawancara dalam proses penelitian menemukan pertanyaan diluar wawancara yang menyangkut tentang konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal.

H. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, penelitian ini tersusun dari lima bab yang masing- masingnya akan memaparkan pembahasan terkait permasalahan yang diangkat. Kelima bab tersebut

berisikan sub bab pembahasan yang masih relevan dengan topik yang dibahas. Penulisan naskah ini dibuat sistematis agar lebih mudah dalam memahami garis besar pembahasan. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I, pada bab ini adalah berisi pendahuluan. Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, merupakan tinjauan umum berupa landasan teori terhadap pokok bahasan dalam penelitian ini. Bagian ini membahas mengenai teori S-O-R, teori komunikasi, dan teori konsep Kalender Hijriah Global Tunggal.

BAB III, merupakan membahas tentang data penelitian yang diperoleh penelitian yang membahas mengenai ormas-ormas Islam di Indonesia dan sistem falakiahnya.

BAB IV, dalam bab ini sudah dibahas analisis hasil perbandingan penelitian yang terdiri dari respons ormas-ormas Islam di Indonesia terhadap konsep kalender hijriah global tunggal.

BAB V, sebagai penutup, meliputi bahasan kesimpulan dan saran penelitian. Bab ini penting untuk menunjukkan hasil penelitian ini. Pada pembahasan ini akan terlihat dengan jelas *orisinalitas* kajian penulis. Selain kesimpulan juga akan dikemukakan implikasi kajian yang dimaksudkan sebagai rekomendasi hasil penelitian.

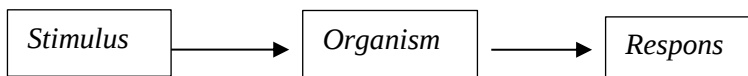
BAB II

TEORI S-O-R, TEORI KOMUNIKASI, DAN KONSEP KALENDER HIJRIAH GLOBAL TUNGGAL

A. Teori S-O-R

Penelitian ini menggunakan model teori SOR (*Stimulasi, Organism, Respons*) yang mana dikemukakan oleh Houland pada tahun 1953, menjelaskan bagaimana suatu rangsangan (stimulus) dapat memicu responss atau perilaku seseorang. Dalam kondisi internal tertentu, individu akan memberikan responss ketika menerima suatu stimulus. Teori ini menggambarkan interaksi sederhana, di mana suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang akan diikuti oleh responss dari individu lain, yang dapat berupa responss positif maupun negatif. Unsur utama dalam teori ini meliputi pesan sebagai stimulus, komunikasi sebagai organisme, dan efek sebagai responss.³⁴ Objek materialnya adalah manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen : sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi, dan konasi.³⁵ Teori *Stimulus-Organisme-Responss* (SOR) dapat dipahami dengan cara berikut:

Gambar 2. 1 Model Teori S-O-R



³⁴ Nor Azila Mohd Alam, Mirza Mohammad Didarul; Noor, "The Relationship Between Service Quality, Corporate Image, and Customer Loyalty of Generation Y: An Application of S-O-R Paradigm in the Context of Superstores in Bangladesh," *SAGE Open* 10, no. 2 (2020).

³⁵ D McQuail, *McQuail's Mass Communication Theory* (Netherlands: SAGE Publications, 2010).

Menurut model ini, *organism* menghasilkan perilaku tertentu jika ada kondisi *stimulus* khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. Asumsi dasar dari model ini adalah media massa menimbulkan efek yang terarah, segera dan langsung terhadap kamunikan. Model ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan proses aksi komunikasi. Artinya model ini mengasumsi bahwa kata-kata verbal, isyarat non verbal, simbol-simbol tertentu akan merangsang orang lain memberikan respons dengan cara tertentu. Teori ini merupakan prinsip yang sederhana dimana efek merupakan reksi terhadap stimulus tertentu. Dengan demikian, seorang dapat menjelaskan suatu kaitan erat antara pesan-pesan media dan reaksi audience.

Menurut McQuail, teori yang melandasi penelitian ini adalah teori SOR (*Stimulasi, Organism, Respons*) yang berkeyakinan bahwa penyebab sikap yang dapat berubah tergantung pada kualitas rangsang yang berkomunikasi dengan *organisme*.³⁶ Inti dari teori ini adalah bahwa setiap adanya gagasan yang muncul berupa Kalender *Hijriah* Global Tunggal merupakan harus diawali dengan perhatian atau respons oleh beberapa pesan ormas-ormas Islam. Hasilnya menjangkau waktu dan membuat suatu perbedaan, seringkali pada ormas-ormas Islam dalam jumlah banyak. Hal tersebut; menunjukkan bahwa kalender *Hijriah* global tunggal mendapatkan stimulus yaitu berupa terpaan respons dari berbagai ormas-ormas Islam di Indonesia, dan kemudian pada jangka waktu tertentu menciptakan suatu perbedaan.

Adapun keterkaitan model teori SOR (*Stimulasi, Organism, Respons*) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

³⁶ McQuail.

1. Stimulus yang dimaksud adalah Kalender *Hijriah* Global Tunggal.
2. Organisme yang dimaksud adalah ormas-ormas Islam di Indonesia.
3. Respons yang dimaksud adalah perubahan perilaku dikalangan ormas-ormas Islam di Indonesia.

Hosland, dalam McQuail, mengatakan bahwa proses perubahan perilaku pada hakekatnya sama dengan proses belajar.³⁷ Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada ormas-ormas Islam di Indonesia yang terdiri dari :

1. *Stimulus* (rangsang) yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif mempengaruhi perhatian masyarakat dan berhenti disini. Tetapi bila stimulus diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari masyarakat dan *stimulus* tersebut efektif.
2. Apabila *stimulus* telah mendapat perhatian dari *organism* (diterima) maka ia mengerti *stimulus* ini dilanjutkan kepada proses berikutnya.
3. Setelah itu *organism* mengelola *stimulus* tersebut sehingga kesediaan untuk bertindak demi *stimulus* yang telah diterimanya (sikap).
4. Akhirnya dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan maka *stimulus* tersebut mempunyai efek tindakan dari masyarakat tersebut (perubahan perilaku).

³⁷ Rosdiana et al., *Penerapan Strategi Perubahan Perilaku*, Get Press Indonesia, 2023.

Teori ini mengatakan bahwa perubahan perilaku dapat berubah apabila *stimulus* (rangsang) yang diberikan benar-benar melebihi dari *stimulus* semula. *Stimulus* yang dapat melebihi dari *stimulus* semula ini menunjukkan *stimulus* yang memberikan harus dapat meyakinkan *organism*, *reinforment* memegang peranan penting.

Stimulus atau rangsangan yang disampaikan kepada komunikan mungkin diterima atau mungkin ditolak. Komunikasi akan berjalan dengan seterusnya apabila perhatian dari penerima pesan. Proses berikutnya komunikan mengerti dari apa yang disampaikan oleh *stimulus*. Kemampuan komunikan inilah yang melanjutkan proses berikutnya setelah mengolahnya dan menerimanya, maka ketersediaan untuk mengubah sikap.

Teori ini menunjukkan bahwa asumsi menyebabkan terjadinya perubahan perilaku tergantung kepada kualitas rangsang (*stimulus*) yang berkomunikasi dengan organism. Artinya dari sumber komunikasi (*soerces*) misalnya kredibilitas, kepemimpinan, gaya berbicara sangat menentukan keberhasilan perubahan perilaku seseorang, kelompok atau masyarakat. Teori SOR (*Stimulus, Organism, Responsse*) merupakan proses komunikasi yang menimbulkan reaksi khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. Unsur-unsur pada model ini adalah pesan (*Stimulus*), Komunikan (*Organism*), dan efek (*Responsse*).

B. Teori Komunikasi

1. Definisi Komunikasi

Menurut Brent D. Ruben, komunikasi manusia

adalah suatu proses melalui individu baik dalam hubungannya, kelompok, organisasi dan masyarakat menciptakan, mengirimkan, dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasi lingkungannya dan orang lain.³⁸ Manusia adalah makhluk sosial yang menjalankan interaksi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Komunikasi merupakan suatu proses sosial yang mendasar dan vital dalam kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan setiap manusia, baik yang tradisional maupun modern selalu menjalankan proses komunikasi, ini berhubungan dengan cara bagaimana manusia mempertahankan hidupnya dengan cara melakukan komunikasi baik menggunakan komunikasi verbal (bahasa dan lisan) maupun non verbal (berupa simbol, lambang, dan gesture tubuh).³⁹

Istilah komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama” *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Akan tetapi definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagi hal tersebut, seperti

³⁸ Didik Hariyanto, *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi Penulis : Didik Hariyanto Diterbitkan Oleh Jl . Mojopahit 666 B Sidoarjo ISBN : 978-623-6081-32-7 Copyright © 2021 . Authors All Rights Reserved, Pengantar Ilmu Komunikasi*, 2021.

³⁹ Harold D. Lasswell, “Orthopsychiatry and World Harmony,” *American Journal of Orthopsychiatry* 16, no. 3 (1946): 381–90, <https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.1946.tb05393.x>.

dalam kalimat kita berbagi pikiran,” “kita berbagi makna,” dan “kita mengirimkan pesan.”

Pembahasan di atas menurut Brent D. Ruben, komunikasi adalah proses sosial yang fundamental dalam kehidupan manusia, di mana individu berinteraksi untuk menciptakan, mengirimkan, dan menggunakan informasi guna mengoordinasikan lingkungan dan hubungan dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia menjalankan komunikasi baik verbal maupun nonverbal untuk mempertahankan hidupnya. Secara *etimologis*, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communis*, yang berarti "sama," mencerminkan esensi komunikasi sebagai proses berbagi pikiran, makna, dan pesan dalam interaksi manusia.

2. Model Komunikasi

Teori komunikasi Harold Lasswell merupakan teori komunikasi awal (1946).⁴⁰ Pesan yang di sampaikan kepada komunikan (penerima) dari komunikator (sumber) melalui saluran-saluran tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan maksud memberikan dampak atau *effect* kepada komunikan sesuai yang di inginkan komunikator dengan memenuhi unsur 5 yaitu *who, says what, in which channel, to whom, with what effect*.

Adapun penjelasan dari 5 unsur tersebut yaitu :

a) *Who* (siapa)

Menunjuk kepada siapa orang yang mengambil inisiatif untuk memulai komunikasi. Yang memulai

⁴⁰ Lasswell

komunikasi dapat juga berupa seseorang dan dapat juga sekelompok orang seperti organisasi atau persatuan.

b) *Says What* (pesan)

Pesan apa yang disampaikan dalam komunikasi tersebut. Umumnya kita menanyakan pertanyaan ini dalam pemikiran kita dalam berkomunikasi tersebut.

c) *In Which Channel* (saluran/media)

Saluran atau media adalah alat komunikasi, seperti berbicara, gerakan badan, kontak mata, sentuhan, radio, televisi, surat, buku dan gambar. Yang diperhatikan dalam hal ini adalah tidak semua media cocok untuk maksud tertentu.

d) *To Whom* (siapa/penerima)

Menanyakan siapa yang menjadi audience atau penerima dari komunikasi. Atau dengan kata lain kepada siapa komunikator berbicara atau kepada siapa pesan yang ia ingin sampaikan diberikan.

e) *Which What Effect* (dampak/efek)

Pertanyaan mengenai efek komunikasi ini dapat menanyakan 2 hal yaitu apa yang ingin dicapai dengan hasil komunikasi tersebut dan apa yang dilakukan orang sebagai hasil dari komunikasi.

Penjelasan Teori komunikasi Harold Lasswell, yang dikembangkan pada tahun 1946, menjelaskan bahwa proses komunikasi melibatkan penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui saluran tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Teori ini bertujuan untuk menghasilkan dampak sesuai dengan keinginan komunikator dan dirumuskan dalam lima unsur

utama: *Who* (siapa yang berkomunikasi), *Says What* (apa yang disampaikan), *In Which Channel* (melalui saluran apa), *To Whom* (kepada siapa), dan *With What Effect* (dengan dampak apa). Model ini memberikan kerangka dasar dalam memahami bagaimana komunikasi berlangsung dan bagaimana pesan dapat mempengaruhi penerima.

3. Unsur-Unsur Komunikasi

Unsur adalah bagian yang digunakan untuk membangun suatu body. Belum bisa dikatakan sebagai rumah, kalau tidak meliputi memiliki lantai, dinding, pintu, atap, dan jendela. Demikian pula sebuah sekolah tidak bisa dikatakan sekolah jika tidak memiliki unsur-unsur kelas, murid, guru, kurikulum, dan proses belajar mengajar.

Komunikasi adalah sarana penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan atau perilaku seseorang. Dari pengertian komunikasi yang sederhana ini, maka kita bisa mengatakan bahwa suatu proses komunikasi tidak akan bisa berlangsung tanpa didukung oleh unsur-unsur. Yang mana Unsur-Unsur dalam komunikasi tersebut adalah.

a) Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source*, *sender* atau *encoder*.

b) Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasehat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau *information*.

c) Media

Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antar pribadi panca indra dianggap sebagai media komunikasi.

d) Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih bisa dalam bentuk kelompok, partai atau Negara.

e) Pengaruh

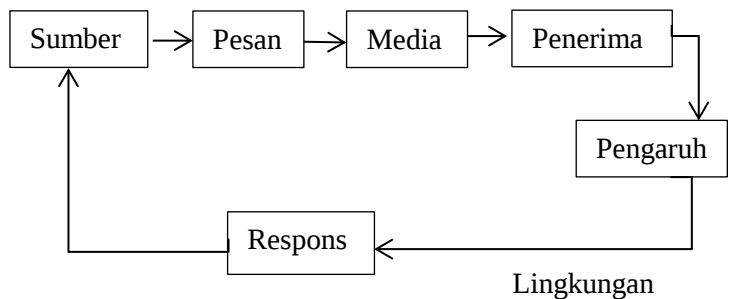
Pengaruh atau efek adalah perbedaan antar apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang, oleh karena itu pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

f) Respons

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk dari pada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima.

g) Lingkungan

Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologi, dan dimensi waktu.



Gambar 2.1 : Unsur-Unsur Komunikasi

Gambar tersebut menggambarkan sebuah model komunikasi yang terdiri atas tiga komponen utama, yaitu Sumber, Respons, dan Lingkungan. Pada bagian Sumber, terdapat tiga elemen, yakni Pesan sebagai konten yang disampaikan, Media sebagai saluran penyampaian, dan Penerima sebagai pihak yang

menerima informas-ormasi. Bagian Respons mencakup Pengaruh, yang mengacu pada dampak atau efek yang timbul setelah pesan diterima oleh penerima. Sementara itu, bagian Lingkungan belum diisi, namun umumnya merujuk pada faktor-faktor eksternal yang dapat memengaruhi proses komunikasi, seperti konteks sosial, budaya, atau situasi sekitar. Model ini secara keseluruhan menjelaskan alur komunikasi dari penyampaian pesan hingga dampaknya, dengan mempertimbangkan lingkungan sebagai konteks pendukung

Gambar tersebut merepresentasikan suatu model komunikasi yang terstruktur dalam tiga komponen utama, yaitu Sumber, Respons, dan Lingkungan. Pada komponen Sumber, terdapat tiga unsur pembentuk, meliputi Pesan sebagai muatan informas-ormasi yang dikomunikasikan, Media sebagai sarana transmisi pesan, serta Penerima sebagai subjek yang memperoleh informas-ormasi tersebut. Komponen Respons memuat aspek Pengaruh, yang mengindikasikan efek atau konsekuensi dari proses penerimaan pesan oleh pihak penerima. Adapun komponen Lingkungan, meskipun belum terdapat penjelasan rinci, secara konseptual mengacu pada berbagai variabel eksternal yang berpotensi mempengaruhi dinamika komunikasi, antara lain aspek sosiokultural, kondisi lingkungan fisik, maupun faktor situasional lainnya. Secara holistik, model ini mengilustrasikan mekanisme komunikasi mulai dari tahap penyampaian pesan hingga timbulnya dampak, dengan mempertimbangkan lingkungan sebagai variabel kontekstual yang turut berperan dalam proses tersebut.

C. konsep kalender *Hijriah* Global tunggal

Kalender *Hijriah* Global tunggal menggunakan sistem lunar dengan prinsip satu hari satu tanggal di seluruh dunia. Dalam merumuskan konsep kalender *Hijriah* Global tunggal, diperlukan prinsip, syarat, dan parameter yang harus dipatuhi;

1. Prinsip kalender *Hijriah* Global tunggal meliputi:

- a) Penyesuaian hari dan tanggal di seluruh dunia. Penyelarasan hari dan tanggal di seluruh dunia berarti tahun dan tanggal sesuai di seluruh dunia.
- b) Penggunaan *h̥isab* dalam penentuan awal bulan *kamariah*.

Merupakan perhitungan yang sama kedudukannya dengan *rukyat* [Keputusan *Tarjīh* XXVI, 1424 H/2003 M]. Oleh sebab itu, penggunaan metode *h̥isab* dalam menentukan awal bulan *kh̥amariah* adalah sah dan sesuai dengan Sunnah yang diriwayatkan oleh Nabi SAW. Baik *rukyat* ataupun *h̥isab* merupakan alat penentuan awal bulan *Hijriah*, namun *h̥isab* harus diutamakan dibandingkan *rukyat*. Dari segi teknis, *rukyat* tidak bisa menyatukan penanggalan. Faktanya, membuat kalender tahun berdasarkan *rukyat* dianggap hal yang mustahil. Hal ini disebabkan adanya keterbatasan *rukyat* dalam menentukan tanggal 1 bulan baru yang baru dapat diketahui pada H-1.

Setidaknya, kalender harus mampu memprediksi tanggal jauh di masa depan dengan andal dan menampilkan daftar tanggal setidaknya satu tahun sebelumnya. Mutamar *Al- Imārāt Al-Falakī Al-Awāl*

(1427 H/2006 M) dari Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, menyelesaikan persoalan kalender *Hijriah* tidak mungkin terlaksanakan, kecuali menerima *h̥isab* dalam menentukan awal bulan. Awal bulan penanggalan sebagai kegunaan perhitungan dalam menentukan waktu shalat.⁴¹

c) kesatuan *matlāk*.

Satuan *matlāk* mengacu pada konsep yang menganggap seluruh permukaan bumi sebagai satu satuan matlak. Oleh sebab itu, konsep perbedaan matlak atau *ikhtilāf al-matāli* menjadi tidak dimungkinkan untuk dijalankan. Kalender zonal membagi permukaan bumi menjadi beberapa zona penanggalan yang berbeda atau matlak. Dampak adanya perbedaan matlak tersebut tidak bisa untuk disesuaikan jatuhnya hari dan tanggal yang sama. Konteks Kalender *Hijriah* Global Tunggal, menjelaskan bahwa zona kalender atau *matlāk* hanya ada satu yaitu mencakup seluruh permukaan bumi.

d) Tranfer *imkānu rukyat*.

Imkānu rukyat hilāl (*visibilitas hilāl*) merupakan prediksi astronomi penampakan *hilāl* di lokasi geometris tertentu. Artinya permulaan bulan baru tidak sah kecuali *imkānu rukyat* ada di suatu tempat di bumi (wilayah barat). Diperkenalkannya *imkānu rukyat* dimaksudkan agar wilayah timur bumi tidak terpaksa mengalami hilal sebelum ijtimak.

⁴¹ “Jamaluddin Abd Ar-Razig, ‘At-Tagwim Al-Lslāmīy; Al-Murāgabah Asy-Syumūliyah,” Makalah yang disampaikan pada seminar al-Juhūd li Tauhīdi al- Taqwim al-Islāmīy al-‘Ālami, Jakarta, 4-6 September 2007.

Tranfer *imkānu rukyat* merupakan proses pengiriman data hasil *rukyat* yang dapat dilihat pada tempat yang lain. Arti lain dari : tranfer *imkānu rukyat* adalah penerapan *imkānu rukyat* di suatu tempat ke daerah lain yang belum mengalami *imkānu rukyat*. Serta diterapkan secara luas pada wilayah di dunia dan tidak terbatas pada wilayah tertentu saja. Seperti model Kalender yang membagi Bumi menjadi beberapa zona tanggal.

Landasan diperbolehkannya penggunaan *imkānu rukyat* di suatu tempat di seluruh muka bumi berdasarkan pandangan *fukaha*. Pandangan tersebut mengatakan berpuasa karena telah melihat hilal dan beridhul fitrilah kamu ketika melihat *hīlal*.

Menurut pandangan *fukaha* tersebut ditujukan untuk semua orang muslim wajib berpuasa apabila telah terjadi *rukyat* (termasuk *imkānu rukyat*). Tanpa membatasi keberlakuan *rukyat* itu, sehingga di manapun *rukyat* dan *imkānu rukyat* terjadi di muka bumi, wajib seluruh umat Islam berpuasa. Jadi tidak ada perbedaan *matlāk*; seluruh kawasan dunia merupakan satu *matlāk*. Al-Haṣkafī (w.1088/1677) mengatakan, "Perbedaan *matlāk* tidak dipertimbangkan disebabkan inilah pendapat yang dipegangi oleh kebanyakan *fukaha* Hanafi yang difatwakan, sehingga orang timur wajib berpuasa berdasarkan *rukyat* orang Barat." Ibn 'Abidin (w. 1252/1836) menegaskan, "Inilah pendapat yang dipegangi dalam mazhab Hanafi, Maliki, dan Hanbali, berdasarkan keumuman *rukyat* dalam hadis, "berpuasalah kamu ketika *rukyat*."

e) Permulaan hari *universal*.

Permulaan hari pada Kalender *Hijriah* Global Tunggal mengacu dalam *konvensi* global mengenai hari, yaitu ketika *universal*, hari dimulai & berakhir dalam tengah malam pada garis bujur 180 derajat. Hari *universal* adalah durasi ketika suatu hari mulai pukul 00:00 sampai pukul 00:00 berikutnya pada semua global, tidak dalam lokasi tertentu. Durasi hari *universal* pada semua global merupakan 48 jam. Hari Jumat, contohnya, pada semua global lamanya merupakan 48 jam. Hari Jumat itu mulai dalam garis bujur 180 BT dalam pukul 00:00 (ketika setempat) & berakhir dalam garis bujur 180° BB (ke 2 garis bujur ini berdempet) dalam pukul 00:00 ketika setempat malam Sabtu. Lama ketika tadi merupakan 48 jam.

Ciri hari *universal* bahwa permulaan hari *universal* berikutnya tidak dalam ketika berakhirnya hari *universal* sebelumnya, melainkan dalam pertengahannya." Alasan tidak dipakai ketika terbenamnya Matahari (*ghurūb*) & terbit fajar menjadi dasar permulaan hari lantaran ketika terbenamnya Matahari & terbit fajar selalu berubah-ubah setiap harinya. Misalnya dalam hari Rabu 26 Sya'ban 1427 H/20 September 2006 M pada *Rabat* Matahari terbenam pukul 18:30 ketika setempat, dalam hari berikutnya Kamis 27 Sya'*bān* 1427H/21.

September 2006 M diatur ke 18:28 waktu setempat. Alasan lainnya adalah waktu *grub* dan *dawn* dikaitkan dengan lokasi. Ketika lokasi berubah, waktu pada jam juga berubah. Misalnya di kota Casablanca pada tanggal 1 Juli 2117, fajar tahun terjadi pada 03:42 dan *Ghurub* 19:44. Fajar kota Casablanca 03:35 dan

Ghurub 19:43.

2. Syarat Kalender *Hijriah* Global Tunggal;

- a) Kalender Islam harus menjadi sistem yang mengakomodasi acara keagamaan dan dunia pada saat yang bersamaan.
- b) Kalender Islam harus didasarkan pada bulan lunar, dan durasinya harus minimal 30 hari dan minimal 29 hari.
- c) Kalender Islam harus merupakan kalender seragam yang menetapkan hari dalam seminggu dan tanggal di seluruh dunia.
- d) Dalam penanggalan Islam, tidak ada bulan baru yang dapat dirayakan oleh umat Islam mana pun di wilayah bumi mana pun sebelum Ijtima terjadi.
- e) Kalender Islam tidak boleh memaksakan awal bulan baru bagi kelompok umat Islam di wilayah mana pun di dunia sampai dipastikan bahwa *imkānu rukyat hilāl* akan diadakan di suatu tempat di dunia.
- f) Kalender Islam tidak dapat memberikan pembatasan terhadap kelompok umat Islam yang berada di wilayah tertentu di bumi sebelum masuknya *hilāl*, padahal masih terlihat jelas di ufuk.

3. Parameter Kalender *Hijriah* Global Tunggal;

- a) Seluruh wilayah di dunia dianggap satu kesatuan, dan bulan baru dimulai serentak disemua wilayah.
- b) Bulan baru dimulai jika pada bagian bumi manapun dalam sebelum pukul 24.00 GMT sudah terpenuhi kriteria: elongasi 8° atau lebih & ketinggian *hilāl* pada atas ufuk waktu surya terbenam minimal 5° .
- c) Koreksi kalender dilakukan manakala kriteria pada atas

terpenuhi sehabis lewat tengah malam, maka bulan baru ditetapkan menggunakan ketentuan berikut:

- 1) Jika *imkānu rukyat* sudah terjadi pada suatu lokasi tempat dimanapun & *ijtimāk* pada New Zealand terjadi sebelum fajar.
- 2) *Imkānu rukyat* tadi dalam buah 1) terjadi pada daerah daratan Benua Amerika.

Berdasarkan penjelasan konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal adalah kalender yang menerapkan prinsip satu hari satu tanggal untuk seluruh dunia serta memandang seluruh permukaan bumi sebagai satu matlak. Mengenai prinsip, syarat, dan parameter Kalender *Hijriah* Global Tunggal di atas, merupakan peluang implementasi besar untuk dilakukan. Serta membantu komunitas muslim yang berada di Amerika dan Eropa untuk menerapkan Kalender *Hijriah* Global Tunggal. Hal tersebut guna memastikan keseragaman dalam perhitungan waktu, dan memberikan landasan yang kuat untuk kegiatan Muhammadiyah secara keseluruhan.

BAB III

ORMAS-ORMAS ISLAM DI INDONESIA DAN SISTEM FALAKIYAHNYA

A. Nahdhatul Ulama'

1. Profil sejarah Nahdhatul Ulama'

Nahdlatul Ulamā merupakan organisasi keagamaan Islam yang memiliki sejarah panjang dalam kehidupan sosial dan politik di Indonesia. Kantor Pusat Nahdlatul Ulamā berada di Jalan Kramat Raya 164, Jakarta Pusat, 10430. Didirikan oleh Kyai Haji Hasyim Asy'ari yang juga memimpin Pondok Pesantren Tebuireng di Jombang, Jawa Timur Nahdlatul Ulamā awalnya berkembang sebagai wadah bagi para ulama dan pedagang yang ingin mempertahankan ajaran Islam tradisional.⁴² Organisasi ini secara resmi didirikan pada 16 Rajab 1344 H (31 Januari 1926) di Surabaya dengan tujuan utama menjaga dan melestarikan praktik Islam yang berlandaskan akidah Asy'ariyah serta fikih Mazhab Syafi'i.⁴³

Selain berperan dalam aspek keagamaan, Nahdlatul Ulamā juga memperjuangkan kepentingan ekonomi anggotanya serta mempertahankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam pendekatan keagamaannya, Nahdlatul Ulamā dikategorikan sebagai organisasi tradisional karena mengakomodasi budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Sikap ini memungkinkan Nahdlatul Ulamā untuk tetap

⁴² Wikipedia, "Nahdlatul Ulama," Wikipedia, 2025, https://id.wikipedia.org/wiki/Nahdlatul_Ulama#cite_note-handbook-5.

⁴³ Ngalogat, "Sejarah Dan Wawasan Singkat Nahdlatul Ulama," Jabar.nu.id, 2023.HN

relevan di berbagai lapisan masyarakat, sekaligus menjaga keseimbangan antara nilai agama dan tradisi budaya yang berkembang di Nusantara.

Secara kelembagaan, Lembaga Falakiyah Nahdlatul Ulama (LFNU) resmi didirikan pada 1 Februari 1985 sebagai tindak lanjut dari hasil Mukhtamar Nahdlatul Ulama tahun 1984 di Situbondo.⁴⁴ Pembentukan lembaga ini bertujuan untuk memperkuat dan mengorganisasi kegiatan falakiyah dalam lingkungan Nahdlatul Ulama agar lebih sistematis dan terkoordinasi. Namun, aktivitas falakiyah di Nahdlatul Ulama sendiri telah berlangsung sejak awal berdirinya organisasi ini. Hingga tahun 1985, berbagai kegiatan terkait ilmu falak masih ditangani langsung oleh Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), sebelum akhirnya dialihkan ke LFNU untuk pengelolaan yang lebih terstruktur dan mendalam.

2. Sistem falakiyah Nahdhatul Ulama'

Nahdlatul Ulama memiliki sistem falakiyah yang terdiri atas rukyat dan hisab.⁴⁵ Hisab digunakan untuk menghitung penentuan awal bulan Hijriah. Rukyat berfungsi sebagai metode verifikasi untuk memastikan kebenaran data hisab. Verifikasi ini dilakukan melalui pengamatan langsung dengan mata manusia maupun alat bantu canggih berupa

⁴⁴ NU Online, "Sejarah Singkat Berdirinya Nahdlatul Ulama Sumber: <https://www.nu.or.id/fragmen/sejarah-singkat-berdirinya-nahdlatul-ulama-vpza0> ____ Download NU Online Super App, Aplikasi Keislaman Terlengkap! <https://nu.or.id/superapp> (Android/iOS)," NU Online, 2020, <https://www.nu.or.id/fragmen/sejarah-singkat-berdirinya-nahdlatul-ulama-vpza0>.

⁴⁵ Wawancara bersama dengan Khafid selaku utusan lembaga Falakiiyyah Nahdhatul Ulama' pada tanggal 24 April 2024, pukul 10:45 WIB.

teleskop.

Nahdlatul Ulama adalah organisasi keagamaan Islam yang berperan penting dalam kehidupan sosial dan politik di Indonesia, dengan kantor pusat di Jakarta. Organisasi ini didirikan oleh Kyai Haji Hasyim Asy'ari pada 16 Rajab 1344 H (31 Januari 1926) di Surabaya untuk mempertahankan ajaran Islam tradisional berdasarkan akidah Asy'ariyah dan fikih Mazhab Syafi'i. Selain aspek keagamaan, Nahdlatul Ulama juga berkontribusi dalam bidang ekonomi dan sosial serta mengakomodasi budaya lokal selama tetap selaras dengan prinsip Islam. Dalam bidang falakiah, organisasi ini memiliki Lembaga Falakiah Nahdlatul Ulama (LFNU) yang bertugas mengelola rukyat dan hisab guna menentukan awal bulan Hijriah secara sistematis dan terkoordinasi.

B. Al-Jamiatul Washliyah

1. Profil sejarah al-Jamiatul Wasliyah

Al-Jamiatul Washliyah merupakan organisasi Islam yang berasal dari Sumatera Utara dan memiliki kantor pusat di Jl. Ahmad Yani No. 41 Rawasari Selatan, Jakarta Pusat. Organisasi ini lahir sebagai responss terhadap kebutuhan akan penguatan pendidikan dan dakwah Islam di wilayahnya. Sejak awal pendiriannya, Al-Jamiatul Washliyah berupaya menjadi wadah bagi komunitas Muslim dalam melestarikan ajaran Islam serta memajukan sektor pendidikan bagi generasi muda.

Organisasi ini didirikan pada 30 November 1930 oleh sekelompok pelajar dan guru agama dari Madrasah

Islamiyah Tapanuli (MIT).⁴⁶ Para pendiri memiliki visi untuk memperluas pemahaman Islam sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan dan dakwah di lingkungan mereka. Seiring waktu, Al-Jamiatul Washliyah berkembang menjadi salah satu organisasi Islam yang berkontribusi dalam pembinaan umat, melalui berbagai program keagamaan, sosial, dan pendidikan yang tetap relevan hingga saat ini.

Pendirian Al Washliyah tidak terlepas dari peran sejumlah tokoh yang berkontribusi dalam membentuk dan mengembangkan organisasi ini. Beberapa di antaranya adalah H. Muhammad Arsyad Thalib Lubis, H. Abdurrahman Syihab, H. Ismail Banda, H. Yusuf Ahmad Lubis, H. Adnan Nur Lubis, H. Syamsuddin, dan H. Sulaiman. Mereka berupaya mewujudkan visi Al Washliyah dalam memperkuat pendidikan, dakwah, dan pembinaan umat Islam di Indonesia.

Kepemimpinan awal organisasi ini dipegang oleh H. Ismail Banda, yang menjadi ketua pertama Al Washliyah. Di bawah kepemimpinannya, struktur organisasi mulai terbentuk, dan arah perjuangan dalam bidang keagamaan, sosial, serta pendidikan semakin jelas. Fondasi yang diletakkan oleh para pendiri menjadi pijakan bagi perkembangan Al Washliyah dalam membangun kontribusi nyata bagi masyarakat hingga saat ini.⁴⁷

⁴⁶ Al Jam'iyatul Washliyah, "Sejarah Al Jam'iyatul Washliyah," Al Jam'iyatul Washliyah, 2025, <https://washliyah.or.id/sejarah/>.

⁴⁷ Chalidjah Hasanuddin, *Al-Jam'iyatul Washliyah 1930-1942: Api Dalam Sekam Di Sumatera Timur* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1988).

2. Sistem falakiyah al-Jamiatul Wasliyah

Al-Jamiatul Washliyah memiliki sistem falakiyah yang terdiri atas rukyat dan hisab.⁴⁸ Hisab digunakan untuk menghitung penentuan awal bulan Hijriah. Rukyat berfungsi sebagai metode verifikasi untuk memastikan kebenaran data hisab. Proses verifikasi ini dilakukan melalui pengamatan langsung dengan mata manusia. Dalam praktiknya, rukyat dan hisab saling melengkapi untuk menentukan awal bulan Hijriah secara akurat.

Al-Jamiatul Washliyah adalah organisasi Islam yang berasal dari Sumatera Utara dengan kantor pusat di Jakarta, didirikan untuk memperkuat pendidikan dan dakwah Islam. Organisasi ini resmi berdiri pada 30 November 1930 atas prakarsa para pelajar dan guru Madrasah Islamiyah Tapanuli (MIT) dengan visi meningkatkan pemahaman Islam dan kualitas pendidikan. Seiring perkembangan, Al Washliyah berkontribusi dalam pembinaan umat melalui program keagamaan, sosial, dan pendidikan. Dalam bidang falakiyah, Al Washliyah menerapkan sistem rukyat dan hisab untuk menentukan awal bulan Hijriah secara akurat.

C. Matla'ul Anwar

1. Profil sejarah Matla'ul Anwar

Matla'ul Anwar adalah organisasi massa Islam yang berasal dari Banten, kantor pusat yang berlokasi di Jl. Raya Bogor No. 4, Ciracas, Jakarta Timur. Organisasi ini memiliki sejarah panjang dalam pengembangan pendidikan dan dakwah Islam di Indonesia, khususnya di wilayah

⁴⁸ Wawancara bersama dengan Arso selaku Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Al-Jam'iyatul Al-Wasliyah pada tanggal 22 April 2025, pukul 10:55 WIB.

Banten dan sekitarnya.

Matla'ul Anwar didirikan pada 10 Juli 1916 sebagai lembaga pendidikan yang lahir dari musyawarah para ulama di Kecamatan Menes, Kabupaten Pandeglang.⁴⁹ Sejak awal pendiriannya, organisasi ini berkomitmen untuk memajukan pendidikan Islam dan mempertahankan nilai-nilai keagamaan yang sesuai dengan prinsip *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

Gagasan pendirian lembaga pendidikan Islam di Menes pertama kali muncul dari usulan K.H. Entol Mohamad Yasin kepada K.H. Tubagus Mohamad Sholeh. Setelah melalui diskusi dengan para ulama setempat, K.H. Entol Mohamad Yasin mengambil langkah penting dengan memanggil pulang K.H. Mas Abdurrahman, yang baru menyelesaikan pendidikan di Makkah. Tujuannya adalah untuk melakukan pembaharuan dalam sistem pendidikan Islam di Pandeglang melalui pendirian madrasah.

Pada 10 Ramadan 1334 H atau 10 Juli 1916, para ulama Menes secara resmi mendirikan Madrasah Mathla'ul Anwar. Dalam peresmian ini, K.H. Mas Abdurrahman ditunjuk sebagai *mudir* (kepala madrasah), sementara K.H. Entol Mohamad Yasin menjabat sebagai *bestuurpresident* (ketua pengurus). Madrasah ini menjadi tonggak penting dalam pengembangan pendidikan Islam di daerah Pandeglang, khususnya dalam menjaga tradisi keilmuan Islam yang telah berkembang sebelumnya.

Musyawarah pendirian madrasah tersebut dihadiri oleh sejumlah ulama terkemuka dari Pandeglang, di antaranya K.H. Tubagus Mohamad Sholeh, K.H. Tegal, K.H. Abdul

⁴⁹ Wikipedia, "Mathla'ul Anwar," Wikipedia Ensiklopedia Bebas, 2025, https://id.wikipedia.org/wiki/Mathla%27ul_Anwar.

Mu'ti, H. Soleman Cibinglu, H. Daud, H. Rusydi, H. Mustagfiri, dan H. Danawi. Kehadiran para ulama ini menunjukkan dukungan penuh terhadap upaya pembentukan lembaga pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Islam dan prinsip keilmuan yang kuat.⁵⁰

2. Sistem falakiyah Matla'ul Anwar

Matla'ul Anwar memiliki sistem falakiyah yang terdiri atas rukyat dan hisab.⁵¹ Rukyat digunakan untuk menentukan awal bulan Ramadhan, *Syawāl*, dan *Dzulhijjah*. Hisab diterapkan dalam perhitungan awal bulan Hijriah selain ketiga bulan tersebut. Kedua metode ini saling melengkapi dalam memastikan ketepatan kalender Islam.

Pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa; Matla'ul Anwar adalah organisasi Islam yang berasal dari Banten, dengan kantor pusatnya berlokasi di Jakarta Timur. Organisasi ini memiliki sejarah panjang dalam pengembangan pendidikan dan dakwah Islam, khususnya di wilayah Banten dan sekitarnya. Didirikan pada 10 Juli 1916, Matla'ul Anwar lahir dari musyawarah para ulama di Kecamatan Menes, Kabupaten Pandeglang, dengan tujuan memajukan pendidikan Islam dan mempertahankan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah. Pendirian madrasah ini didukung oleh para ulama terkemuka yang berperan aktif dalam membentuk sistem pendidikan berbasis Islam di daerah tersebut. Selain fokus pada pendidikan, Matla'ul

⁵⁰ Situs Resmi Mathla'ul Anwar, “Sejarah Perkembangan Mathla'ul Anwar,” accessed April 28, 2025, <https://mathlaulanwar.or.id/sejarah/>.

⁵¹ Wawancara bersama dengan Mohamad Lili Nahriri selaku Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Matlak Ul Anwar, pada tanggal 25 April 2025, pukul 10:07 WIB.

Anwar juga menerapkan sistem falakiah yang menggunakan rukyat dan hisab untuk menentukan awal bulan Hijriah secara akurat.

D. Rifa'iyah

1. Profil sejarah Rifa'iyah

Rifa'iyah merupakan organisasi keagamaan dan tarekat Sufi Sunni yang berpegang teguh pada akidah Ahlussunah Wal Jama'ah. Organisasi ini didirikan oleh Syekh Ahmad Rifa'i di Irak dan berkembang ke berbagai wilayah, termasuk Indonesia. Seiring waktu, ajaran serta praktik keagamaan yang dianut oleh Rifa'iyah tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional Islam, dengan penekanan khusus pada aspek Ushuluddin, Fiqih, dan Tasawuf.⁵²

Di Indonesia, pusat kegiatan Rifa'iyah berlokasi di Batang, Jawa Tengah, tepatnya di Jalan Dr. Sutomo. Gedung ini menjadi tempat utama bagi berbagai aktivitas keislaman yang dijalankan oleh organisasi, termasuk pendidikan, kajian keagamaan, serta kegiatan sosial yang bertujuan memperkuat komunitas Muslim. Dengan identitasnya yang khas, Rifa'iyah terus berkontribusi dalam perkembangan keagamaan di berbagai daerah.

Rifa'iyah memiliki ajaran dan tradisi yang khas yang menjadi ciri identitasnya. Salah satu aspek utama adalah penggunaan Kitab Tarjumah sebagai sumber ajaran utama. Kitab ini berisi panduan keislaman yang mendalam dan digunakan dalam pembelajaran keagamaan oleh para

⁵² Pejalan Ruhani, "Sejarah Tarekat Rifa'iyah," pejalan Ruhani, n.d., <https://pejalanruhani.com/catatan/berbagai-thariqat/sejarah-tarekat-rifaiah/#:~:text=Tarekat Rifa'iyah yang juga,antaranya ke Mesir dan Suriah>.

pengikutnya. Selain itu, Rifa'iyah juga mengamalkan Shalawat Rifa'iyah, yaitu shalawat dengan berbagai keutamaan yang diyakini memberikan manfaat spiritual bagi umat Islam yang mengamalkannya secara rutin.

Selain ajaran keagamaan, Rifa'iyah juga memiliki tradisi budaya yang erat kaitannya dengan nilai-nilai Islam. Salah satu warisan budaya yang menjadi identitas komunitas ini adalah Batik Rifa'iyah, sebuah batik khas Batang yang memiliki makna religius dan menjadi bagian dari ekspresi ajaran Islam dalam bentuk seni. Tradisi ini menunjukkan bagaimana ajaran agama dapat berpadu dengan budaya lokal, menciptakan sebuah warisan yang bernilai bagi masyarakat.

Ormas-ormas Islam Rifa'iyah mulai berkiprah dalam bidang falakiyah pada tahun 2013, meskipun saat itu hanya memiliki dua anggota yang berkecimpung dalam disiplin ilmu falak. Kondisi ini menyebabkan Rifa'iyah kurang menonjol dalam Sidang Isbat yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Namun, sejak tahun 2023, Rifa'iyah mulai aktif dengan mendirikan lembaga Falakiyah secara formal. Organisasi ini kemudian menyusun struktur yang memiliki potensi dan kapasitas kerja yang lebih terorganisir. Sebagai bagian dari pengembangannya, Rifa'iyah membangun gedung-gedung pengurus pusat serta mendirikan tempat rukyat, yang hingga kini terus berfungsi dalam mendukung kajian dan praktik ilmu falak.

2. Sistem falakiyah Rifa'iyah

Rifa'iyah memiliki sistem falakiyah yang terdiri atas

rukyat dan hisab.⁵³ Hisab digunakan untuk menghitung dan menetapkan tanggal baru dalam kalender Islam. Rukyat berfungsi sebagai metode verifikasi untuk memastikan keakuratan data hisab melalui pengamatan langsung dengan mata manusia atau teleskop. Untuk penentuan awal bulan Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah, Rifa'iyah lebih mengutamakan metode rukyat. Sementara itu, hisab digunakan dalam perhitungan awal bulan Hijriah selain ketiga bulan tersebut.

Uraian di atas dapat dipahami bahwa; Rifa'iyah adalah organisasi keagamaan dan tarekat Sufi Sunni yang berpegang teguh pada akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah serta mempertahankan nilai-nilai Islam tradisional. Organisasi ini didirikan oleh Syekh Ahmad Rifa'i di Irak dan kemudian berkembang ke berbagai wilayah, termasuk Indonesia, dengan pusat kegiatan di Batang, Jawa Tengah. Rifa'iyah memiliki ciri khas dalam ajarannya, seperti penggunaan Kitab Tarjumah sebagai sumber utama dan pengamalan Shalawat Rifa'iyah yang diyakini memiliki manfaat spiritual. Selain aspek keagamaan, organisasi ini juga memiliki tradisi budaya, seperti Batik Rifa'iyah, yang mencerminkan perpaduan nilai Islam dan budaya lokal. Dalam bidang falakiah, Rifa'iyah mengandalkan sistem rukyat untuk tiga bulan besar baik; Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah, serta hisab untuk perhitungan bulan lainnya dalam kalender Islam.

⁵³ Wawancara bersama dengan Hasbi Masroni Masuhi selaku Utusan Lembaga Falakiyyah Rifaiyyah, pada tanggal 26 April 2025, pukul 15:20 WIB.

E. Lembaga Dakwah Islam Indonesia

1. Profil sejarah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), sebagai organisasi kemasyarakatan Islam yang turut berperan dalam kehidupan berbangsa, telah menetapkan delapan program kerja utama sebagai tindak lanjut dari hasil Rapat Kerja Nasional (Rakernas) LDII tahun 2018. Kantor pusat Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) terletak di Jl. Tentara Pelajar No. 28 Patal Senayan, Jakarta Selatan. Program-program ini mencakup berbagai bidang, yakni kebangsaan, keagamaan, pendidikan, ketahanan pangan serta lingkungan hidup, ekonomi syariah, kesehatan berbasis herbal, teknologi digital, serta energi baru terbarukan (EBT).⁵⁴

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) mulai berpartisipasi dalam kegiatan rukyatul hilal yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2014. Keterlibatan LDII dalam pengamatan hilal bertujuan untuk mendukung penentuan awal bulan Hijriah dengan metode yang sesuai dengan kaidah syariat dan ilmiah. Pada tahap awal, pelatihan rukyatul hilal dilatih oleh beberapa pakar, termasuk Pak Izzudin dan Fahmi Ismail. Selain itu, LDII juga menghadirkan Pak Cecep Nur Wendaya sebagai pelatih tambahan. Para ahli ini secara berkala memberikan pelatihan kepada anggota LDII, termasuk agar dapat memahami teknik serta penggunaan peralatan yang diperlukan dalam pengamatan hilal.

⁵⁴ LDII Sebagai Ormas, “Bagaimana Sejarah Berdirinya LDII,” LDII Sebagai Ormas, 2008, <https://www.ldii.or.id/bagaimana-sejarah-berdirinya-ldii/>.

Seiring berjalannya waktu, setiap provinsi telah memiliki perwakilan di tingkat kota dan kabupaten. Saat ini, terdapat 101 tim rukyatul hilal yang tersebar di berbagai daerah. Setiap tim telah dibekali dengan teropong guna memastikan hasil pengamatan yang lebih akurat dan sistematis.

Pada tahun 2024, kantor-kantor wilayah telah mulai mengadakan latihan bersama dengan Kementerian Agama. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan koordinasi antara LDII dan pemerintah dalam pelaksanaan rukyatul hilal, sehingga proses penentuan awal bulan Hijriah dapat dilakukan secara lebih terstruktur dan terstandarisasi. Upaya LDII dalam rukyatul hilal menunjukkan komitmen organisasi terhadap pengembangan ilmu falak dan kontribusi dalam bidang keagamaan. Dengan adanya pelatihan yang berkelanjutan dan dukungan dari berbagai pihak, diharapkan rukyatul hilal dapat semakin efektif dalam membantu masyarakat menentukan waktu ibadah dengan lebih tepat.

2. Sistem falakiyah LDII

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) menerapkan sistem falakiyah yang berlandaskan metode rukyat dalam menentukan awal bulan Hijriah.⁵⁵ Namun, proses rukyat yang dilakukan oleh LDII tetap mempertimbangkan hasil perhitungan astronomis sebagai acuan utama. Kombinasi antara rukyat dan perhitungan ilmiah ini bertujuan untuk memastikan ketepatan dalam penentuan kalender Islam. Dengan pendekatan tersebut, LDII berupaya menjaga

⁵⁵ Wawancara bersama dengan Wilnan Fatahillah selaku Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), pada tanggal 18 April 2025, pukul 16:53 WIB.

keseimbangan antara metode tradisional dan ilmu astronomi modern. Hal ini memungkinkan LDII untuk menghasilkan keputusan yang lebih akurat dalam menetapkan awal bulan Hijriah.

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa; Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) adalah organisasi kemasyarakatan Islam yang berpusat di Jakarta Selatan dan berperan dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa. Sebagai hasil Rakernas 2018, LDII menetapkan delapan program kerja utama yang mencakup keagamaan, pendidikan, ekonomi syariah, serta teknologi dan lingkungan. Sejak 2014, LDII aktif dalam rukyatul hilal untuk menentukan awal bulan Hijriah dengan metode yang menggabungkan pendekatan syariat dan ilmiah. Saat ini, LDII memiliki 101 tim rukyatul hilal di berbagai daerah dengan dukungan peralatan modern guna meningkatkan akurasi pengamatan. Dalam sistem falakiyah, LDII menggunakan kombinasi rukyat dan hisab untuk memastikan keseimbangan antara metode tradisional dan ilmu astronomi.

F. Persatuan Islam

1. Profil sejarah Persatuan Islam

Persatuan Islam merupakan organisasi keagamaan di Indonesia yang didirikan pada 12 September 1923 di Bandung oleh sekelompok Muslim yang memiliki minat dalam pendidikan dan aktivitas keagamaan, di bawah kepemimpinan Haji Zamzam dan Haji Muhammad Yunus. Kantor pusat JL. Perintis Kemerdekaan, No. 2, Bandung. Pendirian persatuan Islam bertujuan untuk menyampaikan pemahaman Islam yang murni sebagaimana yang diajarkan

oleh Rasulullah Saw, sekaligus menawarkan perspektif yang berbeda dari pendekatan tradisional Islam yang dianggap telah bercampur dengan unsur budaya lokal, sikap taklid buta, serta kurangnya sikap kritis dalam memahami ajaran Islam melalui kajian Kitab-kitab Hadits yang shahih. Dengan bimbingan ulama seperti Ahmad Hassan, yang dikenal sebagai Hassan Bandung atau Hassan Bangil, persatuan Islam menekankan ajaran Islam yang berlandaskan semata-mata pada Al-Qur'an dan Hadits.⁵⁶

Saat ini, persatuan Islam telah berkembang ke berbagai provinsi di Indonesia, termasuk Jawa Barat, Jawa Timur, DKI Jakarta, Banten, Lampung, Bengkulu, Riau, Jambi, Gorontalo, dan sejumlah daerah lain yang sedang dalam tahap perintisan. Sebagai organisasi Islam, persatuan Islam tidak berorientasi pada politik, melainkan lebih menitikberatkan pada pendidikan Islam dan dakwah. serta berupaya menegakkan ajaran Islam secara murni tanpa campuran unsur *khurafat*, *syirik*, dan *bid'ah* yang masih banyak beredar di kalangan Muslim awam.

Dewan Hisab dan Rukyat (DHR) resmi dibentuk dalam Mukhtamar ke-11 PP persatuan Islam yang berlangsung pada 2–4 September 1995 di Jakarta. Namun, sebelum pembentukan DHR, PERSIS telah memiliki ahli hisab generasi kedua, yaitu KH. Ali Ghazali, yang sejak tahun 1972 telah diangkat sebagai anggota tersiar Badan Hisab dan Rukyat Departemen Agama Republik Indonesia mewakili persatuan Islam. Setahun kemudian, ia diangkat sebagai anggota tetap, sehingga secara rutin menghadiri sidang itsbat untuk penetapan awal bulan kamariah.

⁵⁶ Reporter, “Sejarah Persatuan Islam,” PERSIS.or.id, 2015, <https://persis.or.id/news/read/sejarah-persatuan-islam>.

2. Sistem falakiyah Persatuan Islam

Persatuan Islam menerapkan sistem falakiyah yang berlandaskan metode hisab dalam menentukan awal bulan Hijriah.⁵⁷ Metode hisab ini telah diresmikan sebagai acuan utama dalam perhitungan kalender Islam. Dengan hisab, penentuan awal bulan Hijriah dilakukan berdasarkan perhitungan matematis dan astronomis tanpa memerlukan pengamatan langsung. Persatuan Islam meyakini bahwa metode ini memberikan akurasi yang tinggi serta memudahkan umat dalam menentukan waktu ibadah. Oleh karena itu, hisab menjadi bagian integral dalam praktik falakiyah yang dijalankan oleh organisasi ini.

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa; Persatuan Islam adalah organisasi keagamaan di Indonesia yang didirikan pada 12 September 1923 di Bandung oleh sekelompok Muslim yang menaruh perhatian pada pendidikan dan dakwah Islam. Organisasi ini berkomitmen untuk menyampaikan pemahaman Islam yang murni berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, dengan bimbingan ulama seperti Ahmad Hassan. Dalam bidang falakiyah, organisasi ini secara resmi membentuk Dewan Hisab dan Rukyat (DHR) pada tahun 1995 untuk memperkuat keakuratan penentuan kalender Hijriah. Persatuan Islam mengandalkan metode hisab sebagai sistem utama dalam falakiyah, dengan perhitungan matematis dan astronomis yang terstandarisasi.

⁵⁷ Wawancara bersama dengan Syarief Ahmad Hakim selaku utusan Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Persatuan Islam, pada tanggal 15 Maret 2025, pukul 10:00 WIB.

G. Persatuan Umat Islam

1. Profil sejarah Persatuan Umat Islam

Pembentukan Persatuan Ummat Islam berawal dari kepedulian terhadap kondisi bangsa yang saat itu menghadapi berbagai tantangan, termasuk penjajahan, ketertindasan, kebodohan, dan kemiskinan. Kantor pusat berada pada JL. Pancoran Barat XI No. 3 RT 04/03 Pancoran, Jakarta Selatan, DKI Jakarta (12780). Tiga tokoh utama K.H. Abdul Halim, K.H. Ahmad Sanusi, dan Mr. R. Syamsuddin, bersama-sama berupaya membebaskan Indonesia dari sistem politik belah bambu (*divide et impera*) yang diterapkan oleh kaum penjajah.⁵⁸ Kesadaran akan perlunya perjuangan kolektif untuk membangun masyarakat yang lebih berdaulat mendorong mereka untuk merumuskan langkah konkret dalam memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan umat.

Sebagai wujud nyata dari komitmen tersebut, mereka mendirikan Persatuan Ummat Islam pada 21 Desember 1917. Organisasi ini lahir dengan tujuan memperjuangkan nilai-nilai Islam serta membangun kesadaran umat terhadap pentingnya kemerdekaan dan kesejahteraan sosial. Sejak berdirinya, Persatuan Ummat Islam menjadi wadah bagi para ulama dan masyarakat dalam memperkuat pendidikan, dakwah, serta gerakan sosial yang berorientasi pada pembebasan bangsa dari berbagai bentuk penindasan. Hingga kini, tanggal berdirinya diperingati sebagai Hari Lahir Persatuan Ummat Islam, menandai kontribusi besarnya dalam sejarah perjuangan umat Islam di Indonesia.

⁵⁸ Sejarah PUI, “Sejarah PUI,” Persatuan Umat Islam, 2025, <https://pui.or.id/sejarah-pui/>.

2. Sistem falakiyah Persatuan Umat Islam

Persatuan Ummat Islam menerapkan sistem falakiyah yang mencakup metode rukyat dan hisab dalam menentukan awal bulan Hijriah.⁵⁹ Hisab digunakan sebagai metode perhitungan matematis dan astronomis untuk menetapkan awal bulan Hijriah secara teoritis. Rukyat berfungsi sebagai metode verifikasi yang memastikan ketepatan hasil hisab melalui pengamatan langsung di lapangan. Pengamatan rukyat dilakukan dengan mata manusia atau menggunakan alat bantu seperti teleskop guna meningkatkan akurasi. Dengan kombinasi kedua metode ini, Persatuan Ummat Islam berupaya menjaga ketepatan dalam penentuan kalender Islam.

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa; Persatuan Ummat Islam didirikan pada 21 Desember 1917 sebagai responss terhadap kondisi bangsa yang menghadapi tantangan penjajahan, ketertindasan, dan kemiskinan. Tiga tokoh utama, yaitu K.H. Abdul Halim, K.H. Ahmad Sanusi, dan Mr. R. Syamsuddin, berupaya membangun masyarakat yang lebih berdaulat melalui perjuangan kolektif. Organisasi ini berkomitmen dalam memperjuangkan nilai-nilai Islam serta meningkatkan kesadaran umat akan pentingnya kemerdekaan dan kesejahteraan sosial. Dalam bidang falakiyah, Persatuan Ummat Islam menerapkan metode hisab untuk perhitungan awal bulan Hijriah dan rukyat sebagai verifikasi melalui pengamatan langsung, baik dengan mata manusia maupun teleskop.

⁵⁹ Wawancara bersama dengan Tubagus Hadi selaku utusan Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Persatuan Umat Islam (PUI), pada tanggal 17 Maret 2025, pukul 11:40 WIB.

H. Al-Irsyad Al-Islamiyyah

1. Profil sejarah al-Irsyad Al-Islamiyyah

Perhimpunan al-Irsyad Al-Islamiyyah (Jam'iyat al-Islah wal Irsyad al-Islamiyyah) didirikan pada 6 September 1914 (15 Syawwal 1332 H), berawal dari pendirian Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiyyah yang pertama di Jakarta. kantor pusat berada di Jalan Kalibata Utara II No. 84, Jakarta Selatan. Kehadiran madrasah ini menjadi tonggak awal bagi pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada pemurnian ajaran serta pembentukan generasi yang berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman. Melalui pendirian lembaga pendidikan tersebut, Al-Irsyad mulai menanamkan pengaruhnya dalam komunitas Muslim dengan fokus pada penyebaran ilmu dan pembinaan akhlak.⁶⁰

Meskipun telah aktif sejak tahun 1914, pengakuan hukum terhadap Perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyyah baru diberikan oleh pemerintah Kolonial Belanda pada 11 Agustus 1915. Status hukum ini memberikan legitimasi bagi organisasi dalam menjalankan berbagai aktivitas keagamaan dan sosial di Indonesia. Seiring perkembangannya, Al-Irsyad tidak hanya berperan dalam pendidikan tetapi juga dalam dakwah dan pemberdayaan umat Islam, menjadikannya salah satu organisasi yang berkontribusi dalam perkembangan Islam di Nusantara.

Tokoh utama dalam pendirian Al-Irsyad Al-Islamiyyah adalah Al-'Alamah Syekh Ahmad Surkati Al-Anshori, seorang ulama besar asal Sudan yang pernah

⁶⁰ Tentang Al-Irsyad, "Perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyyah," Tentang Al-Irsyad, 2021.

menetap di Mekkah.⁶¹ Keilmuan dan pemahamannya yang mendalam tentang Islam menjadikannya sosok berpengaruh dalam pembentukan organisasi ini. Kehadirannya di Indonesia berawal dari undangan Jami'at Khair, sebuah perkumpulan yang didirikan pada tahun 1905 dan didominasi oleh orang-orang Indonesia keturunan Arab dari golongan sayyid. Organisasi ini membutuhkan sosok ulama yang dapat memberikan kontribusi dalam pembinaan keagamaan dan pendidikan Islam bagi masyarakat.

Nama lengkapnya adalah Syekh Ahmad bin Muhammad As-Soorkaty Al-Anshary, dan perannya dalam sejarah Islam di Indonesia sangatlah signifikan. Sebagai seorang pemikir dan reformis, ia membawa gagasan pembaruan dalam pemahaman Islam yang lebih berorientasi pada kemurnian ajaran serta pendidikan bagi umat. Keberadaannya di Indonesia tidak hanya berkontribusi terhadap Al-Irsyad, tetapi juga dalam perkembangan dakwah dan pendidikan Islam di Nusantara secara lebih luas.

2. Sistem falakiyah al-Irsyad Al-Islamiyyah

Al-Irsyad Al-Islamiyyah menggunakan sistem falakiyah yang menggabungkan metode rukyat dan hisab untuk menentukan awal bulan Hijriah.⁶² Hisab berperan dalam perhitungan astronomis dan matematis guna menetapkan bulan baru dengan presisi tinggi. Rukyat, di sisi

⁶¹ Wikipedia Ensiklopedia Bebas, "Al-Irsyad Al-Islamiyyah," Wikipedia Ensiklopedia Bebas, 2025, https://id.wikipedia.org/wiki/Al-Irsyad_Al-Islamiyyah.

⁶² Wawancara bersama dengan Zufar Bawazir selaku Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Al-Irsyad Al-Islamiyyah, pada tanggal 22 April 2025, pukul 11:30 WIB.

lain, berfungsi sebagai metode verifikasi untuk memastikan keakuratan hasil hisab melalui pengamatan langsung. Pengamatan rukyat dilakukan dengan mata manusia ataupun menggunakan teleskop demi meningkatkan ketepatan observasi. Dengan perpaduan kedua metode ini, Al-Irsyad Al-Islamiyyah berusaha menjaga ketepatan dalam penentuan kalender Islam.

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa; Al-Irsyad Al-Islamiyyah didirikan pada 6 September 1914 di Jakarta, berawal dari pendirian madrasah yang berfokus pada pemurnian ajaran Islam. Pada 11 Agustus 1915, organisasi ini mendapat pengakuan hukum dari pemerintah Kolonial Belanda, memungkinkan pengembangannya dalam bidang pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan umat Islam. Dalam falakiah, Al-Irsyad menerapkan metode rukyat dan hisab guna memastikan ketepatan penentuan awal bulan Hijriah.

I. Muhammadiyah

1. Profil sejarah Muhammadiyah

Muhammadiyah merupakan gerakan Islam modernis terbesar dan tertua di Indonesia yang masih eksis hingga hari ini. Muhammadiyah telah mendirikan 30 cabang istimewa di luar negeri dan melebarkan kiprah kemanusiaan ke berbagai negara dalam rangka menciptakan perdamaian global dan keadilan sosial. Anggota Muhammadiyah diprediksi berkisar antara 30 hingga 40 juta orang yang berasal dari berbagai latar belakang profesi, etnis, sosial, dan budaya.

Ahmad Dahlan merupakan pendiri Muhammadiyah, seorang ulama yang lahir di kampung Kauman Yogyakarta pada bulan Agustus tahun 1869 dengan nama awal

Muhammad Darwis. KH. Ahmad Dahlan adalah anak dari seorang ulama, imam dan khatib Masjid Besar kauman bernama Kyai Haji Abu Bakar. Nama Ibu dari KH. Ahmad Dahlan adalah Siti Aminah binti Haji Ibrahim, anak seorang ulama dan penghulu besar di Yogyakarta.

Pada masa muda, KH. Ahmad Dahlan belajar dan berguru dari kedua kakak iparnya, ilmu Fiqh dari Kyai Haji Muhammad Saleh, dan ilmu Nahwu dari Haji Muhsin. KH. Ahmad Dahlan belajar ilmu Falaq dari Kyai Raden Haji Dahlan, putera Kyai Termas; ilmu Hadits dari Kyai Mahfudh dan Syaikh Khayyat; serta Ilmu Qiraah kepada Syaikh Amien dan Sayyid Bakri. Selain mendalami ilmu-ilmu agama, KH. Ahmad Dahlan juga mempelajari pengetahuan umum, misalnya ilmu bisa atau racun binatang dari dari Syaikh Hasan, bahasa Jawa dan Melayu dari R. Ng. Sosrosugondo (anggota Boedi Oetomo dan editor bahasa untuk Statuten dalam bahasa Melayu dan Belanda), dan untuk pelajaran lainnya dari R. Wedana Dwijosewoyo, dan Syaikh Jamil Jambek.

Muhammadiyah berdiri pada 8 Dzulhijjah 1330 H atau bertepatan pada tanggal 18 November 1912 di Kauman, kota Yogyakarta.⁶³ Pendirian Muhammadiyah diawali oleh keberadaan Sekolah Rakyat bernama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah yang didirikan KH. Ahmad Dahlan pada awal tahun 1912.⁶⁴ Madrasah ini mengadakan proses belajar-mengajar pertama kali di dengan memanfaatkan ruangan berupa kamar tamu di rumah KH. Ahmad Dahlan

⁶³ Muhammadiyah, “Perjuangan Ulama Besar K.H Ahmad Dahlan Mendirikan Muhammadiyah,” muhammadiyah, 2025, <https://muhammadiyah.or.id/sejarah-muhammadiyah/>.

⁶⁴ Muhammadiyah.

yang memiliki panjang 6 meter dan lebar 2.5 meter, berisi tiga meja dan tiga kursi panjang serta satu papan tulis. Pada saat itu ada sembilan santri yang menjadi murid di Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah.

2. Sistem falakiyah Muhammadiyah

Muhammadiyah menggunakan pendekatan falakiyah berbasis metode hisab untuk menetapkan permulaan bulan Hijriyah.⁶⁵ Metode hisab tersebut telah ditetapkan secara resmi sebagai standar utama dalam penyusunan kalender Islam. Proses penentuan awal bulan Hijriyah dilakukan melalui perhitungan astronomi dan matematis yang cermat. Sistem ini tidak bergantung pada pengamatan visual (rukyat), melainkan mengandalkan kalkulasi ilmiah.

Muhammadiyah adalah gerakan Islam modernis terbesar dan tertua di Indonesia, didirikan pada 18 November 1912 di Yogyakarta oleh KH. Ahmad Dahlan. Organisasi ini telah memperluas pengaruhnya dengan mendirikan 30 cabang di luar negeri serta berperan aktif dalam kemanusiaan dan perdamaian global. Muhammadiyah menggunakan metode hisab (perhitungan astronomi) sebagai standar penentuan kalender Hijriyah, mengandalkan kalkulasi ilmiah alih-alih pengamatan visual.

⁶⁵ Wawancara bersama dengan Arwin Butar-Butar selaku Utusan Dewan Hisab Muhammadiyah, pada tanggal 08 Mei 2025, pukul 14 :15 WIB.

BAB IV

RESPONS ORMAS-ORMAS ISLAM DI INDONESIA TERHADAP KONSEP KALENDER HIJRIAH GLOBAL TUNGGAL

A. Konsep Kalender Hijriah Global Tunggal

1. Kalender *Hijriah* Global Tunggal Turki

Kalender *Hijriah* Global Tunggal Turki merupakan hasil dari pertemuan 50 negara muslim yang membahas mengenai perbedaan penetapan *Syawāl*, *Dzulhijjah* dan terkhusus awal bulan *Ramadhān*. Pertemuan yang diselenggarakan Turki pada tahun 2016 membahas pemilihan dua kalender Islam yaitu Kalender dua zona berbasis ijtimak (*hīsab* murni) dan Kalender tunggal berbasis *imkān rukyāt* (*visibilitas hilāl*). Pada akhir kongres diputuskan dengan menggunakan pengambilan suara (*voting*) dan terpilih sistem kalender Tunggal (*singular calender*).⁶⁶

Hasil kongres kalender turki 2016 yang lalu menyebutkan poin-poin pokok konsep kalender *Hijriah* Internasional yang sudah disepakati sebagai berikut :

- a. Seluruh kawasan dunia dipandang sebagai satu kesatuan di mana bulan baru dimulai pada hari yang sama di seluruh kawasan dunia tersebut.
- b. Bulan baru dimulai apabila di bagian manapun di muka

⁶⁶ T. Djamaluddin, “Kongres Kesatuan Kalender Hijri Internasional Di Turki 2016: Kalender Tunggal,” Entries SS, 2016, <https://tdjamaluddin.com/2016/06/02/kongres-kesatuan-kalender-hijri-internasional-di-turki-2016-kalender-tunggal>. diakses pada tanggal 2 Februari 2025.

Bumi sebelum pukul 12:00 tengah malam (pukul 00:00) Waktu *Universal* (WU/GMT) telah terpenuhi kriteria berikut: jarak sudut antara Matahari dan Bulan (*elongasi*) pada waktu Matahari tenggelam mencapai 8° atau lebih dan ketinggian Bulan di atas ufuk saat Matahari terbenam mencapai 5° atau lebih.

- c. Koreksi kalender: apabila kriteria di atas terpenuhi setelah lewat tengah malam (pukul 00:00) WU/GMT, maka bulan baru tetap dimulai dengan ketentuan:
 - 1) Apabila *imkān ar-ru'yah hilāl* menurut kriteria Istanbul 1978 sebagaimana telah terjadi di suatu tempat manapun di dunia dan ijtimak di New Zealand terjadi sebelum waktu fajar;
 - 2) *Imkān ar-ru'yah* tersebut (sebagaimana pada poin a) terjadi di daratan benua Amerika.

Hasil keputusan kalender *Hijriah* Global Tunggal Turki merupakan hasil dari kesepakatan dari 50 negara muslim. Hasil kongres tersebut adalah menetapkan kalender Tunggal (*singular calender*). Serta menetapkan juga seluruh kawasan dunia dipandang sebagai satu kesatuan di mana bulan baru dimulai pada hari yang sama di seluruh kawasan dunia.

2. Kalender *Hijriah* Global Tunggal

Kalender *Hijriah* Global Tunggal merupakan salah satu hasil pemikiran Majelis *Tarjīh* dan *Tajdīd* Muhammadiyah yang diadopsi dari kalender *Hijriah* global tunggal Turki. Hal tersebut telah lama diusulkan, setidaknya pada tahun 1358 *Hijriah* atau 1939 Masehi, oleh Syeh Ahmad Muhammad Syakir di dalam karyanya yang

bernama “*Awa’il al –syuhur al- Arabiyah*”.⁶⁷ Tahun 1398 Hijriyyah atau 1978 Masehi Muhammad Ilyas telah membuat kalender Islam yang diakui sebagai Kalender Internasional.

Tahun 1413 *Hijriah* atau 1993 masehi, konsep kalender dunia dibagi menjadi empat zona oleh M, Nidhal. Serta pada tahun 1425 *Hijriah* atau 2004 Masehi telah dibuat kalender dengan mempunyai prinsip satu hari satu tanggal diseluruh muka bumi oleh M Jamaluddin Abd ar-Raziq.

Sebelum adanya Kalender *Hijriah* Global Tunggal Muhammadiyah, umat Islam kesulitan dalam menentukan perbedaan penetapan hari Arafah. Penetapan hari tersebut bertujuan untuk mengetahui kaitannya dengan pelaksanaan puasa sunah Arafah. Sebagian umat Islam ada yang melaksanakan mulai *wukuf* di Arafah, dan ada juga mulai pada pada tanggal sesuai dengan ketetapan di daerah masing-masing.

Adanya penerimaan Kalender *Hijriah* Global Tunggal sebagai solusi seluruh umat Islam. Solusi yang dikeluarkan oleh Kalender *Hijriah* Global Tunggal tersebut berpedoman dalam al-Qur’an surah al-Isrā 17:12 mengatakan :

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ ۖ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ
النَّهَارِ مُبْصِرَةً ۖ لِّيَبْتَدَّ عَنْكُمْ فُضْلًا ۚ فَذَلِكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السَّيِّئِينَ
وَالْأَسْبَابَ ۚ وَكُلُّ شَيْءٍ فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلًا

Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda,

⁶⁷ Majlis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Buku I Kalender Hijriah Global Tunggal*, pertama (Pekalongan: Majlis Tarjih Dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2024).

lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas.⁶⁸ (Q.S al-Isra 17:12)

Serta diperjelas juga dalam al-Qur'an surah al-Baqarah 2:189 mengatakan :

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ ۚ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۚ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya[116], akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.⁶⁹ (Q.S Al-Baqarah 2:189)

Serta diperjelas juga dalam al-Qur'an surah Yūnus 10:5 mengatakan :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ ۚ لَتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan

⁶⁸ Departemen Agama and RI, *Al-Qur'an Surat Al-Isra" Ayat 36 Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul „Ali-Art (J-Art), 2005).

⁶⁹ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, ed. Basil Uyun al-Sud, 2nd ed. (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2006).

bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.⁷⁰ (Q.S Yunus 10:5)

Serta diperjelas juga dalam Al-Quran surah at-Taubah 9:36-37 mengatakan :

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ
يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ
كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram.⁷¹ Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu Menganiaya diri⁷² kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.⁷³ (Q.S at- Taubah 9:36)

⁷⁰ Sidi Abdul Qader Al-Jilani, *Tafsir Al-Jilani*, ed. Al-Sheikh Ahmad Farid Al-Mazadi, 2nd ed. (Beirut, n.d.).

⁷¹ Maksudnya antara lain ialah: bulan Haram (bulan Zulkaidah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab), tanah Haram (Mekah) dan ihram.

⁷² Maksudnya janganlah kamu Menganiaya dirimu dengan mengerjakan perbuatan yang dilarang, seperti melanggar kehormatan bulan itu dengan mengadakan peperangan.

⁷³ Abi Abdillah Muhammad Ibn Ahmad al-Ansori al-Qurtubi, *Al-Jami' Ahkamul Quran* (Bairut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, n.d.).

إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ يُضَلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا
يُحِلُّونَهُ عَامًا وَيُحَرِّمُونَهُ عَامًا لِّيُوَاطِّبُوا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فَيَحِلُّوا
مَا حَرَّمَ اللَّهُ زَيْنٌ لَهُمْ سُوءُ أَعْمَالِهِمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الْكَافِرِينَ

Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan Haram itu⁷⁴ adalah menambah kekafiran. disesatkan orang-orang yang kafir dengan mengundur-undurkan itu, mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat mempersesuaikan dengan bilangan yang Allah mengharamkannya, Maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (Syaitan) menjadikan mereka memandang perbuatan mereka yang buruk itu. dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir⁷⁵.(Q.S at- Taubah 9:37)

Serta diperjelas juga dalam Al-Quran surah ar-Rahman 55:5 mengatakan :

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ

Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan.⁷⁶
(Q.S ar-Rahman 55:5)

Serta konsep Kalender Hijriah Global Tunggal di ambil juga dalam Hadis Sunan Tirmidi yang diriwayatkan

⁷⁴ Muharram, Rajab, Zulqaedah dan Zulhijjah adalah bulan-bulan yang dihormati dan dalam bulan-bulan tersebut tidak boleh diadakan peperangan. tetapi peraturan ini dilanggar oleh mereka dengan Mengadakan peperangan di bulan Muharram, dan menjadikan bulan Safar sebagai bulan yang dihormati untuk pengganti bulan Muharram itu. Sekalipun bulangan bulan-bulan yang disucikan yaitu, empat bulan juga. tetapi dengan perbuatan itu, tata tertib di Jazirah Arab menjadi kacau dan lalu lintas perdagangan terganggu.

⁷⁵ Sidi Abdul Qader Al-Jilani, *Tafsir Al-Jilani*.

⁷⁶ M.Quraish Shihab, *Al-LUBAB*, ed. Abd. Syakur Dj (Tangerang: Lentera Hati, 2012).

oleh Ahmad bin Mani':

سنن الترمذي : حدثنا أحمد بن منيع حدثنا يحيى بن زكريا بن أبي زائدة أخبرني عيسى بن دينار عن أبيه عن عمرو بن الحارث بن أبي ضرار عن ابن مسعود قال ما صمت مع النبي صلى الله عليه وسلم تسعا وعشرين أكثر مما صمنا ثلاثين قال وفي الباب عن عمر وأبي هريرة وعائشة وسعد بن أبي وقاص وابن عباس وابن عمر وأنس وجابر وأم سلمة وأبي بكره أن النبي صلى الله عليه وسلم قال الشهر يكون تسعا وعشرين

Sunan Tirmidzi : Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani' telah menceritakan kepada kami Yahya bin Zakariya bin Abu Zaidah telah mengabarkan kepadaku Isa bin Dinar dari ayahnya dari Amru bin Harits bin Abu Dllirar dari Ibnu Mas'ud dia berkata: tidaklah puasaku bersama Nabi Shallallaahu 'alaihi wasallam dua puluh sembilan hari lebih banyak dari pada puasa kami bersama beliau sebanyak tiga puluh hari. Dalam bab ini (ada juga riwayat -pent) dari Umar, Abu Hurairah, 'Aisyah, Sa'ad bin Abu Waqqash, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Anas, Jabir, Ummu Salamah, Abu Bakrah. Bahwasanya Nabi Shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda: "Satu bulan terdiri dari dua puluh sembilan hari."⁷⁷

Diperkuat juga Hadis Sunan Tirmidi yang diriwayatkan oleh Muhammad Bin Ismail⁷⁸ :

⁷⁷ Abi Isa Muhammad Ibn Isa Ibn Suratul Tirmidhi, *Sunan Tirmidhi*, ed. Mahmoud Mohammed Mahmoud Hasan Nassar, pertama (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, n.d.).

⁷⁸ Susikna Azhari, *ILMU FALAK (Perjumpaan Khazanah Islam Dan*

سنن الترمذي : أخبرني محمد بن إسماعيل حدثنا إبراهيم بن المنذر حدثنا إسحق بن جعفر بن محمد حدثني عبد الله بن جعفر عن عثمان بن محمد الأخنسي عن سعيد المقبري عن أبي هريرة أن النبي صلى الله عليه وسلم قال الصوم يوم تصومون والفطر يوم تفطرون والأضحى يوم تضحون قال أبو عيسى هذا حديث حسن غريب وفسر بعض أهل العلم هذا الحديث فقال إنما معنى هذا أن الصوم والفطر مع الجماعة وعظم الناس

Sunan Tirmidzi : Telah mengabarkan kepadaku Muhammad bin Isma'il telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Al Mundzir telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ja'far bin Muhammad telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Ja'far dari 'Utsman bin Muhammad Al Akhnasi dari Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi Shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Berpuasa itu pada hari kalian berpuasa dan berbuka itu pada hari dimana kalian semua berbuka, demikian juga dengan Iedul Adlha, yaitu pada hari kalian semuanya berkurban."

Abu 'Isa berkata: ini merupakan hadits hasan gharib, sebagian ulama menafsirkan hadits ini yaitu, Sesungguhnya shaum dan berbuka itu bersama jama'ah dan kebanyakan manusia.⁷⁹

Adaya penjelasan di atas, mengenai dalil-dalil Al-Quran merupakan satu pedoman dalam melakukan konsep Kalender Hijriah Global Tunggal. Dalil tersebut bertujuan

Sains Modern) (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011).

⁷⁹ Al-Imam Abu Issa Al-Tirmidi, *Al-JAMI' AS-SAHIIH WA HUWA SUNAN AT-TIRMIDI*, ed. Mahmoed Mohammed Mahmoed Hassan Nassar, pertama (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, n.d.).

untuk mengamalkan ad-dinul qayyim yaitu supaya umat Islam memiliki keadaan yang bagus dalam berkalender. Keadaan yang baik tersebut menjadikan kepastian bagi umat Islam dalam kepastian berkalender.

Dalam mewujudkan Kalender Hijriah Global Tunggal, Muhammadiyah pada tahun 1428 Hijriah atau 2007 Masehi selalu melakukan kajian maupun seminar. Serta Kalender Hijriah Global Tunggal merupakan kelanjutan dari tajdid dengan ijtihad penggunaan hīsab hakikī dalam Muhammadiyah yang telah berlangsung lama. Kalender Hijriah Global Tunggal secara perhitungan astronomi merupakan telah memenuhi seluruh kriteria penentuan awal bulan yang pernah digunakan Muhammadiyah. Secara syariah Kalender Hijriah Global Tunggal menjadikan keadilan bagi umat Islam diseluruh dunia.

3. Dasar Konsep Kalender Hijriah Global Tunggal

Muhammadiyah merupakan gerakan Islam, Dakwah, Amar Makruf Nahi Munkar. Muhammadiyah mempunyai gerakan Islam yang bersumber pada Al-Quran dan sunnah. Sebagaimana definisi :

“*Ad-Dīnul Islamī* (agama Islam yang diwahyukan oleh Allah dan didakwahkan Nabi Muhammad SAW). Merupakan “apa yang diturunkan di dalam Al-Quran dan yang terdapat pada sunnah Nabi Muhammad berupa perintah, larangan, petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat”

Serta Muhammadiyah mempunyai suatu ukuran kebaikan manusia yang ditegaskan pada matan keyakinan dan cita-cita hidup. Sebagaimana penjelasan:

“Muhammadiyah mempunyai keyakinan bahwa agama

Islam merupakan para rasul sejak dari nabi Adam sampai nabi penutup Muhammad SAW. Sebagai rahmat dan hidayah Allah kepada Umat manusia sepanjang masa , dan menjamin kesejahteraan hidup *materil* dan *spirituil*, duniawi, dan *ukhrawi*.”

Dengan mempunyai pemahaman di atas tersebut, muhammadiyah “menghidupkan *ijtihād* dan *tajdīd*” supaya fungsi dari Islam bisa berjalan dengan dan berkembang dengan terus menerus. Adanya akomodasi Kalender *Hijriah* Global Tunggal oleh Muhammadiyah bertujuan untuk melaksanakan dari fungsi Islam tersendiri;

a. Menghidupkan *Ijtihād* dan *Tajdīd*

Dalam *risālah* Islam berkemajuan (RIB), upaya untuk menghidupkan *ijtihād* dan *tajdīd* adalah menjadi karakteristik Islam berkemajuan yang mana akan dijelaskan pada berikut ini;

Ijtihād (mengerahkan pemikiran) merupakan upaya yang sungguh-sungguh dalam memahami atau memaknai al-Quran dan sunah. Menghidupkan *Ijtihād* melalui pemanfaatan akal secara murni, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang bertujuan untuk melahirkan pemahaman sesuai dengan agama. Serta *ijtihād* tidak berhenti pada hasil pemikiran memahami agama, tetapi juga bagaimana mewujudkan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Ijtihād merupakan bagian penting dalam pengamalan *tajdīd*, yang berarti pembaharuan baik berupa pemahaman dan pengamalan keagamaan. Pemurnian berlaku pada ranah keimanan dan ibadah, dan dinamisasi berlaku pada ranah akhlak dan *Muamara*, *Duawiyah*. *Tajdīd* diperlukan karena

pemahaman agama senantiasa menghadapi tantangan zaman dan kondisi masyarakat yang selalu berubah. *Tajdīd* merupakan upaya mewujudkan cita-cita kemajuan dalam segala aspek kehidupan: ideologi, politik, ekonomi, sosial, sosial, pendidikan, dan budaya.

Pemahaman mengenai *Ijtihād* di atas, merupakan salah satu cara mengerahkan semua pemikiran dalam mengerti isi pokok dari al-Quran dan Sunnah. Serta pemahaman Ijtihad tidak berhenti pada pemahaman al-Quran dan sunah saja, akan tetapi bagaimana bisa dibawa dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga *tajdīd* merupakan salah satu mewujudkan kemajuan dalam segala aspek kehidupan: ideologi, politik, ekonomi, sosial, pendidikan, dan budaya.

b. Keputusan Muhtamar

Pencapaian Islam di atas, Mukhtamar ke-47 di Makassar menetapkan untuk mengadopsi kalender *Hijriah* Global Tunggal dengan perintah keputusan sebagai berikut:

Berdasarkan Al-Quran, umat Islam adalah *Ummah Wāhida* (umat yang satu). Pengalaman sejarah dan terbentuknya negara-negara di dunia ini, menyebabkan umat Islam terpecah-pecah. Selain karena pembagian ke berbagai negara, umat Islam masih terpecah menjadi kelompok di negara karena perbedaan pemahaman agama, organisasi, dan budaya. Meskipun perpecahan negara dan perbedaan kelompok merupakan sebuah berkah, namun mencapai persatuan umat juga merupakan sebuah tantangan.

Perbedaan antar negara dan kelompok seringkali menimbulkan perbedaan dalam pengambilan keputusan kalender, terutama dalam pengambilan keputusan mengenai awal *Ramadhān*, *Idūl Fitri*, dan *Idūl Adhā*.

Oleh karena itu, Muhammadiyah berpendapat perlu adanya menyatukan kalender *Hijriah* yang sah secara internasional. Serta memberikan keamanan dan memungkinkan penggunaannya sebagai kalender perdagangan. Penyatuan penetapan penanggalan membutuhkan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pemahaman di atas tersebut mengenai keputusan Muhtamar merupakan salah satu keritisnya pemikiran Muhammadiyah dikarenakan perbedaan negara maupun pemahaman kelompok. Perbedaan tersebut seringkali pengambilan keputusan kalender yang tidak seragam baik dalam keputusan mengenai awal *Ramadhān*, *Idūl Fitri*, dan *Idul Adhā*. Penyatuan penetapan penanggalan membutuhkan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

4. konsep kalender *Hijriah* Global tunggal

Kalender *Hijriah* Global tunggal menggunakan sistem lunar dengan prinsip satu hari satu tanggal di seluruh dunia. Dalam merumuskan konsep kalender *Hijriah* Global tunggal, diperlukan prinsip, syarat, dan parameter yang harus dipatuhi;

a. Prinsip kalender *Hijriah* Global tunggal meliputi:

- 1) penyesuaian hari dan tanggal di seluruh dunia.
Penyelarasan hari dan tanggal di seluruh dunia berarti tahun dan tanggal sesuai di seluruh dunia.

2) Penggunaan *h̥s̥ab* dalam penentuan awal bulan *kamariah*.

Merupakan perhitungan yang sama kedudukannya dengan *rukyat* [Keputusan *Tarjīh* XXVI, 1424 H/2003 M]. Oleh sebab itu, penggunaan metode *h̥s̥ab* dalam menentukan awal bulan *kh̥amariah* adalah sah dan sesuai dengan Sunnah yang diriwayatkan oleh Nabi SAW. Baik *rukyat* ataupun *h̥s̥ab* merupakan alat penentuan awal bulan *Hijriah*, namun *h̥s̥ab* harus diutamakan dibandingkan *rukyat*. Dari segi teknis, *rukyat* tidak bisa menyatukan penanggalan. Faktanya, membuat kalender tahun berdasarkan *rukyat* dianggap hal yang mustahil. Hal ini disebabkan adanya keterbatasan *rukyat* dalam menentukan tanggal 1 bulan baru yang baru dapat diketahui pada H-1.

Setidaknya, kalender harus mampu memprediksi tanggal jauh di masa depan dengan andal dan menampilkan daftar tanggal setidaknya satu tahun sebelumnya. Mutamar *Al- Imārāt Al-Falakī Al-Awāl* (1427 H/2006 M) dari Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, menyelesaikan persoalan kalender *Hijriah* tidak mungkin terlaksanakan, kecuali menerima *h̥s̥ab* dalam menentukan awal bulan. Awal bulan penanggalan sebagai kegunaan perhitungan dalam menentukan waktu shalat.⁸⁰

3) kesatuan *matlāk*.

Satuan *matlāk* mengacu pada konsep yang

⁸⁰ “Jamaluddin Abd Ar-Razig, ‘At-Tagwim Al-Lslāmīy; Al-Murāgabah Asy-Syumūliyah,” Makalah yang disampaikan pada seminar al-Juhūd li Tauhīdi al- Taqwim al-Islāmīy al-‘Ālami, Jakarta, 4-6 September 2007.

menganggap seluruh permukaan bumi sebagai satu satuan matlak. Oleh sebab itu, konsep perbedaan matlak atau *ikhtilāf al-matāli* menjadi tidak dimungkinkan untuk dijalankan. Kalender zonal membagi permukaan bumi menjadi beberapa zona penanggalan yang berbeda atau matlak. Dampak adanya perbedaan matlak tersebut tidak bisa untuk disesuaikan jatuhnya hari dan tanggal yang sama. Konteks Kalender *Hijriah* Global Tunggal, menjelaskan bahwa zona kalender atau *matlāk* hanya ada satu yaitu mencakup seluruh permukaan bumi.

4) Tranfer *imkānu rukyat*.

Imkānu rukyat hilāl (visibilitas hilāl) merupakan prediksi astronomi penampakan *hilāl* di lokasi geometris tertentu. Artinya permulaan bulan baru tidak sah kecuali *imkānu rukyat* ada di suatu tempat di bumi (wilayah barat). Diperkenalkannya *imkānu rukyat* dimaksudkan agar wilayah timur bumi tidak terpaksa mengalami hilal sebelum ijtimak.

Tranfer *imkānu rukyat* merupakan proses pengiriman data hasil *rukyat* yang dapat dilihat pada tempat yang lain. Arti lain dari : tranfer *imkānu rukyat* adalah penerapan *imkānu rukyat* di suatu tempat ke daerah lain yang belum mengalami *imkānu rukyat*. Serta diterapkan secara luas pada wilayah di dunia dan tidak terbatas pada wilayah tertentu saja. Seperti model Kalender yang membagi Bumi menjadi beberapa zona tanggal.

Landasan diperbolehkannya penggunaan

imkānu rukyat di suatu tempat di seluruh muka bumi berdasarkan pandangan *fukaha*. Pandangan tersebut mengatakan berpuasalah kamu karena telah melihat hilal dan beridhul fitrilah kamu ketika melihat *hīlal*.

Menurut pandangan *fukaha* tersebut ditujukan untuk semua orang muslim wajib berpuasa apabila telah terjadi *rukyat* (termasuk *imkānu rukyat*). Tanpa membatasi keberlakuan *rukyat* itu, sehingga di manapun *rukyat* dan *imkānu rukyat* terjadi di muka bumi, wajib seluruh umat Islam berpuasa. Jadi tidak ada perbedaan *matlāk*; seluruh kawasan dunia merupakan satu *matlāk*. Al-Haṣkafi (w.1088/1677) mengatakan, "Perbedaan *matlāk* tidak dipertimbangkan disebabkan inilah pendapat yang dipegangi oleh kebanyakan *fukaha* Hanafi yang difatwakan, sehingga orang timur wajib berpuasa berdasarkan *rukyat* orang Barat." Ibn 'Abidin (w. 1252/1836) menegaskan, "Inilah pendapat yang dipegangi dalam mazhab Hanafi, Maliki, dan Hanbali, berdasarkan keumuman *rukyat* dalam hadis, "berpuasalah kamu ketika *rukyat*.""

5) Permulaan hari *universal*.

Permulaan hari pada Kalender *Hijriah* Global Tunggal mengacu dalam *konvensi* global mengenai hari, yaitu ketika *universal*, hari dimulai & berakhir dalam tengah malam pada garis bujur 180 derajat. Hari *universal* adalah durasi ketika suatu hari mulai pukul 00:00 sampai pukul 00:00 berikutnya pada semua global, tidak dalam lokasi tertentu. Durasi hari *universal* pada semua global merupakan 48

jam. Hari Jumat, contohnya, pada semua global lamanya merupakan 48 jam. Hari Jumat itu mulai dalam garis bujur 180 BT dalam pukul 00:00 (ketika setempat) & berakhir dalam garis bujur 180° BB (ke 2 garis bujur ini berdempet) dalam pukul 00:00 ketika setempat malam Sabtu. Lama ketika tadi merupakan 48 jam.

Ciri hari *universal* bahwa permulaan hari *universal* berikutnya tidak dalam ketika berakhirnya hari universal sebelumnya, melainkan dalam pertengahannya." Alasan tidak dipakai ketika terbenamnya Matahari (*ghurūb*) & terbit fajar menjadi dasar permulaan hari lantaran ketika terbenamnya Matahari & terbit fajar selalu berubah-ubah setiap harinya. Misalnya dalam hari Rabu 26 Sya'ban 1427 H/20 September 2006 M pada *Rabat* Matahari terbenam pukul 18:30 ketika setempat, dalam hari berikutnya Kamis 27 Sya'bān 1427H/21.

September 2006 M diatur ke 18:28 waktu setempat. Alasan lainnya adalah waktu *grub* dan *dawn* dikaitkan dengan lokasi. Ketika lokasi berubah, waktu pada jam juga berubah. Misalnya di kota Casablanca pada tanggal 1 Juli 2117, fajar tahun terjadi pada 03:42 dan *Ghurub* 19:44. Fajar kota Casablanca 03:35 dan *Ghurub* 19:43.

b. Syarat Kalender Hijriah Global Tunggal;

- 1) Kalender Islam harus menjadi sistem yang mengakomodasi acara keagamaan dan dunia pada saat yang bersamaan.

- 2) Kalender Islam harus didasarkan pada bulan lunar, dan durasinya harus minimal 30 hari dan minimal 29 hari.
- 3) Kalender Islam harus merupakan kalender seragam yang menetapkan hari dalam seminggu dan tanggal di seluruh dunia.
- 4) Dalam penanggalan Islam, tidak ada bulan baru yang dapat dirayakan oleh umat Islam mana pun di wilayah bumi mana pun sebelum Ijtima terjadi.
- 5) Kalender Islam tidak boleh memaksakan awal bulan baru bagi kelompok umat Islam di wilayah mana pun di dunia sampai dipastikan bahwa *imkānu rukyat hilāl* akan diadakan di suatu tempat di dunia.
- 6) Kalender Islam tidak dapat memberikan pembatasan terhadap kelompok umat Islam yang berada di wilayah tertentu di bumi sebelum masuknya *hilāl*, padahal masih terlihat jelas di ufuk.

c. Parameter Kalender *Hijriah* Global Tunggal;

- 1) Seluruh wilayah di dunia dianggap satu kesatuan, dan bulan baru dimulai serentak disemua wilayah.
- 2) Bulan baru dimulai jika pada bagian bumi manapun dalam sebelum pukul 24.00 GMT sudah terpenuhi kriteria: elongasi 8° atau lebih & ketinggian *hilāl* pada atas ufuk waktu surya terbenam minimal 5° .
- 3) Koreksi kalender dilakukan manakala kriteria pada atas terpenuhi sehabis lewat tengah malam, maka bulan baru ditetapkan menggunakan ketentuan berikut:

- a) Jika *imkānu rukyat* sudah terjadi pada suatu lokasi tempat dimanapun & *ijtimāk* pada New Zealand terjadi sebelum fajar.
- b) *Imkānu rukyat* tadi dalam buah 1) terjadi pada daerah daratan Benua Amerika.

Berdasarkan penjelasan mengenai prinsip, syarat, dan parameter Kalender *Hijriah* Global Tunggal di atas, merupakan peluang implementasi besar untuk dilakukan. Serta membantu komunitas muslim yang berada di Amerika dan Eropa untuk menerapkan Kalender *Hijriah* Global Tunggal. Hal tersebut guna memastikan keseragaman dalam perhitungan waktu, dan memberikan landasan yang kuat untuk kegiatan Muhammadiyah secara keseluruhan.

Penjelasan mengenai Konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal (KHGT) di atas, diperlukan adanya teori S-O-R (*Stimulus-Organism-Responsse*). Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui perubahan perilaku yang diterima oleh ormas-ormas Islam di Indonesia terhadap Konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal (KHGT). Sebagaimana dikemukakan oleh Effendi mengatakan bahwa perubahan perilaku bergantung pada kualitas stimulus yang diberikan.⁸¹ Ivony mengungkapkan bahwa menjelaskan teori ini dapat digunakan dalam strategi komunikasi untuk mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat.⁸²

Berbagai uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep kalender *hijriah* global tunggal adalah kalender yang menerapkan prinsip satu hari satu tanggal untuk seluruh dunia

⁸¹ Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek* (Bandung: PT Rmaja Rosdakarya, 2018)

⁸² Ivony, "Teori S-O-R (Teori Stimulus Organism Responss)," PakarKomunikasi.com, 2017.

serta memandang seluruh permukaan bumi sebagai satu matlak. Konsep kalender *hijriah* global tunggal meliputi prinsip, syarat, dan parameter dalam berperan penting dalam menjaga keseragaman perhitungan waktu. Selain itu, diperlukan melibatkan teori S-O-R *stimulus, organisme, dan respons* untuk menjalankan konsep kalender *hijriah* global tunggal untuk membangun dasar yang kokoh.

B. Respons Ormas-ormas Islam Di Indonesia Terhadap Konsep Kalender Hijriah Global Tunggal

1. Seluruh kawasan dunia dipandang sebagai satu kesatuan di mana bulan baru dimulai pada hari yang sama di seluruh kawasan dunia.

Pembahasan mengenai Seluruh kawasan dunia dipandang sebagai satu kesatuan merupakan suatu hal pembahasan yang tidak ada hentinya di ormas-ormas Islam Indonesia. Mulai diresmikan Kalender *Hijriah* Global Tunggal pada bulan Muharram 1446 H oleh Majelis *Tarjih* dan *Tajdid* Muhammadiyah. adanya Seluruh kawasan dunia dipandang sebagai satu kesatuan menimbulkan respons dikalangan ormas-ormas Islam di Indonesia. Bahkan seluruh kawasan dunia dipandang sebagai satu kesatuan memerlukan otoritas ataupun konvensi yang setidaknya diratifikasi oleh sebagian besar negara muslim. Berikut ini, hasil wawancara bersama Khafid selaku utusan Lembaga Falakiyyah Nahdhatul Ulama' mengatakan bahwa⁸³:

⁸³ Wawancara bersama dengan Khafid selaku utusan lembaga Falakiyyah Nahdhatul Ulama' pada tanggal 24 April 2024, pukul 10:00 WIB

“mengenai Seluruh kawasan dunia dipandang sebagai satu kesatuan di mana bulan baru dimulai pada hari yang sama di seluruh kawasan dunia. Memerlukan otoritas ataupun konvensi yang setidaknya diratifikasi oleh sebagian besar negara muslim. Siapa yang memegang otoritas ini, apakah sudah ada konvensi yang diratifikasi oleh negara-negara muslim? Jika jawabannya belum atau tidak ada, maka konsep ini masih jauh dari implementasi Lembaga Falakiyah Nahdlatul Ulama’ memberikan Catatan bahwa Rosullah memberikan contoh persatuan dilakukan dengan secara bertahap sesuai dengan wewenangan yang kita miliki. Indonesia memiliki wewenangan untuk mengelola dan memberikan pembinaan syariah pada umat Islam di Indonesia, sudah seharusnya mengimplementasikan Matla Wilayatul Hukmi Indonesia. Namun demikian, persatuan kalender diupayakan lewat MABIMS dengan harapan ada penyamaan kalender di Regional ASEAN.”

Uraian wawancara diatas, dapat diketahui bahwa; Pembahasan mengenai Seluruh kawasan dunia dipandang sebagai satu kesatuan membutuhkan pengakuan dari otoritas (negara) atau konvensi yang disetujui oleh mayoritas negara Muslim. Hingga saat ini, belum ada kesepakatan resmi yang diratifikasi secara luas, sehingga implementasi global masih jauh dari kenyataan. Lembaga Falakiyah Nahdlatul Ulama mencatat bahwa Rasulullah mencontohkan persatuan yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan wewenang yang dimiliki masing-masing komunitas atau negara. Indonesia, sebagai negara dengan otoritas dalam pembinaan syariah bagi umat Islam di wilayahnya, seharusnya mengimplementasikan konsep

Matlak Wilayatul Hukmĩ Indonesia. Sementara itu, upaya *unifikasi* kalender terus dilakukan melalui kerja sama regional seperti MABIMS, dengan harapan tercipta keseragaman kalender Islam di tingkat ASEAN.

Seluruh kawasan dunia dipandang sebagai satu kesatuan di mana bulan baru dimulai pada hari yang sama di seluruh kawasan dunia. Ormas-ormas Islam dari Persatuan Islam sendiri memandang Seluruh kawasan dunia dipandang sebagai satu kesatuan merupakan tidak bisa diterima. Sebagaimana hasil wawancara bersama Syarief Ahmad Hakim selaku Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Persatuan Islam mengatakan bahwa⁸⁴:

“Konsep penyatuan seluruh kawasan dunia dalam satu sistem kalender tidak sesuai dengan prinsip astronomi maupun syar’i. Ormas-ormas Islam Persatuan Islam (Persis) menolak Kalender Hijriah Global Tunggal karena secara astronomi, penyamaan pergerakan bulan dan matahari tidak memungkinkan. Fenomena peredaran bulan berbeda di setiap wilayah, sehingga penerapan kalender yang seragam dianggap bermasalah dalam konteks astronomi. Selain itu, terdapat dalil yang menunjukkan adanya perbedaan awal bulan Ramadan pada masa Muawiyah, di mana Syam memulai lebih dahulu dibandingkan Madinah. Hal ini sejalan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yang menyatakan bahwa setiap negara menetapkan awal bulan berdasarkan rukyat

⁸⁴ Wawancara bersama dengan Syarief Ahmad Hakim selaku utusan Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Persatuan Islam, pada tanggal 15 Maret 2025, pukul 09:45 WIB.

masing-masing.”

Uraian wawancara diatas, dapat diketahui bahwa; Penyatuan sistem kalender di seluruh dunia sebagai satu kesatuan dianggap tidak sesuai dengan prinsip astronomi maupun *syar’i*. Persatuan Islam menolak Kalender *Hijriah* Global Tunggal karena peredaran bulan yang berbeda di tiap wilayah membuat penyamaan kalender menjadi tidak memungkinkan. Selain itu, sejarah mencatat adanya perbedaan awal bulan Ramadan antara Syam dan Madinah pada masa Muawiyah, yang menunjukkan bahwa rukyat setiap wilayah dapat berbeda. Hadis dari Imam Muslim menegaskan bahwa setiap negara menetapkan awal bulan berdasarkan *rukyat* masing-masing. Oleh karena itu, konsep kalender yang seragam secara global dinilai tidak dapat diterapkan secara efektif.

Konsep penyatuan seluruh kawasan dunia dalam satu sistem penanggalan merupakan salah satu topik pembahasan di kalangan organisasi Islam di Indonesia. Namun, penerapan kalender yang menetapkan awal bulan baru secara seragam di seluruh dunia hanya dapat digunakan dalam konteks muamalah, bukan sebagai acuan utama dalam penentuan waktu ibadah. Sebagaimana hasil wawancara bersama Tubagus Hadi selaku Utusan Lembaga Hisab dan Rukyat Persatuan Umat Islam (PUI) mengatakan bahwa⁸⁵ :

“kalau untuk administrasi, Kalender Hijriah Global Tunggal bisa digunakan dalam hal muamalah itu

⁸⁵ Wawancara bersama dengan Tubagus Hadi selaku utusan Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Persatuan Umat Islam (PUI), pada tanggal 17 Maret 2025, pukul 11:14 WIB

bisa digunakan. Kalau Kalender Hijriah Global Tunggal untuk kalender ibadah itu susah untuk digunakan.”

Adanya wawancara di atas dapat dipahami bahwa; Kalender *Hijriah* Global Tunggal dapat diterapkan dalam aspek administrasi dan muamalah. Namun, dalam penerapan Kalender *Hijriah* Global Tunggal menghadapi kendala yang dalam penerapan aspek ibadah. Oleh karena itu, penggunaannya lebih sesuai untuk kepentingan muamalah dibandingkan sebagai acuan utama dalam praktik keagamaan.

Konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal dalam penyatuan seluruh kawasan dunia dipandang sebagai satu kesatuan dunia. Namun, jika ingin menerapkan sistem tersebut, sebaiknya setiap negara tetap mempertimbangkan matlaknya sendiri sebagai acuan dalam penentuan awal bulan. Sebagaimana hasil wawancara bersama Zufar Bawazir selaku Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Al-Irsyad Al-Islamiyyah mengatakan bahwa⁸⁶:

“mengharuskan penyatuan seluruh Seluruh kawasan dunia dipandang sebagai satu kesatuan dunia itu memaksakan diri. nyatanya saat pada zaman Muawwiyah menjadi Kholifah kemudian dia mengirim utusan ke Madinah ternyata kalau hitungan Muawiyah dia sudah hari raya ketika sampai madinah dan ternyata orang Madinah masih berpuasa. ketika disampaikan tidak cukup apa yang dilihat oleh Muawiyah kata ibnu Abbas, enggak kita

⁸⁶ Wawancara bersama dengan Zufar Bawazir selaku Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Al-Irsyad Al-Islamiyyah, pada tanggal 22 April 2025, pukul 11:14 WIB.

seperti inilah Rosullah mengajarkan kepada kita artinya masing-masing negeri dengan matlaknya masing-masing. jadi dengan demikian akan menimbulkan kebersamaan dalam satu negeri itu minimal satu negeri itu. kalau kemudian Muhammadiyyah punya alasan "satu dunia satu matlak" ini di negerinya sendiri tidak dipakai, bagaimana dia mau mengambil yang global. ini sesuatu yang sangat lucu dan kami sangat menyayangkan Muhammadiyyah sebagai organisasi besar punya banyak jasa pendidikan kampus-kampus dan sebagainya ..ini tidak kemudian merasa tawaduk untuk merendah terhadap persatuan ini...sehingga selalu merasa untuk berhak tampil terlebih dahulu...ini sangat menyayangkan."

Wawancara di atas dapat dipahami bahwa : Konsep penyatuan seluruh dunia dalam satu matlak dianggap tidak realistis dan bertentangan dengan prinsip *matlāk* yang berlaku di setiap wilayah. Sejarah menunjukkan bahwa pada masa Khalifah Muawiyah, perbedaan penentuan hari raya terjadi antara Syam dan Madinah, sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu Abbas bahwa setiap negeri memiliki rukyatnya masing-masing. Oleh karena itu, kebersamaan dalam satu wilayah lebih diutamakan dibandingkan penyatuan kalender secara global. Kritikan juga diarahkan kepada Muhammadiyah, yang mengusung konsep "satu dunia satu *matlāk*" tetapi tidak menerapkannya terlebih dahulu di tingkat nasional. Sikap yang dianggap kurang tawaduk dalam membangun kesepakatan bersama menimbulkan keprihatinan di kalangan pihak yang mengutamakan persatuan umat.

Konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal bertujuan untuk menyatukan seluruh kawasan dunia dalam satu sistem penanggalan yang seragam. Namun, menurut Lembaga Dakwah Islam Indonesia, penentuan *matlāk* sebaiknya diserahkan kepada masing-masing wilayah agar lebih fleksibel. Pendekatan ini berpotensi menimbulkan perbedaan, sebagaimana yang pernah terjadi pada masa pemerintahan Mu'awiyah. Sebagaimana hasil wawancara bersama Wilnan Fatahillah selaku Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) mengatakan bahwa⁸⁷ :

“Penentuan matlāk sebaiknya diserahkan kepada masing-masing wilayah agar lebih fleksibel. Pendekatan ini berpotensi menimbulkan perbedaan, sebagaimana yang pernah terjadi pada masa pemerintahan Mu'awiyah. Dan Ibnu Abbas sebagai Ulama pada waktu itu yaa sudah tidak bisa disamakan. Mengenai satu dunia satu matlak sepertinya tidak mungkin bisa terjadi dikarenakan kalua mau dijadikan satu matlak perlu suatu perjuangan yang sangat berat karena memasuki otoritas bangsa-bangsa yang tentu tidak terlepas dari politik juga. Serta bangsa sebesar Turki saja yang sudah dua kali melakukan konfrensi memang pesertanya mendukung tapiikan tidak bisa diimplementasikan sampai sekarang.”

⁸⁷ Wawancara bersama dengan Wilnan Fatahillah selaku Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), pada tanggal 18 April 2025, pukul 16:53 WIB

Wawancara di atas dapat dipahami bahwa; Penentuan *matlāk* sebaiknya diserahkan kepada masing-masing wilayah agar lebih fleksibel, meskipun pendekatan ini dapat menimbulkan perbedaan, sebagaimana yang pernah terjadi pada masa pemerintahan Mu'awiyah. Selain itu, Ibnu Abbas, sebagai ulama pada masa tersebut, memiliki pandangan yang tidak dapat sepenuhnya disamakan dengan kondisi saat ini. Konsep satu dunia satu *matlak* tampaknya sulit untuk diwujudkan, karena upaya penyatuan tersebut memerlukan perjuangan yang sangat besar. Tantangan utama adalah keterlibatan otoritas berbagai bangsa, yang tidak terlepas dari faktor politik. Bahkan, Turki sebagai negara besar telah mengadakan konferensi sebanyak dua kali dengan dukungan peserta yang cukup luas, namun implementasi konsep tersebut masih belum dapat direalisasikan hingga saat ini.

Memandang seluruh wilayah dunia sebagai suatu kesatuan dapat menjadi tantangan tersendiri. Hal ini disebabkan oleh tingkat kecerahan bulan yang lebih tinggi di bagian barat, sehingga di wilayah belahannya, visibilitas hilal pun lebih mudah diamati. Sebagaimana hasil wawancara bersama Mohamad Lili Nahriri selaku Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Matlak Ul Anwar mengatakan bahwa⁸⁸ :

“Seluruh kawasan dunia dipandang sebagai satu kesatuan itu agak repot juga. Disebabkan bulan itu lebih jelas pada bagian barat dan didaerah belahan barat juga akan lebih jelas ketika melihat hilal.

⁸⁸ Wawancara bersama dengan Mohamad Lili Nahriri selaku Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Matlak Ul Anwar, pada tanggal 25 April 2025, pukul 10:07 WIB.

Sedangkan di Indonesia sendiri, kemarin penentuan awal bulan Ramadhan berpatokan pada aceh yang lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwasanya Seluruh kawasan dunia dipandang sebagai satu kesatuan agak merepotkan.”

Wawancara di atas dapat dipahami bahwa; Memandang seluruh dunia sebagai satu kesatuan menjadi tantangan yang berat. Hal ini disebabkan oleh perbedaan visibilitas hilal di berbagai wilayah, dengan bagian barat cenderung lebih jelas. Di Indonesia, penetapan awal Ramadhan 1446 H pengamatan berpatokan pada daerah Aceh, yang memiliki posisi lebih tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan global dalam menentukan awal bulan mungkin kurang efektif karena adanya perbedaan geografis yang signifikan.

Seluruh kawasan dunia dipandang sebagai satu kesatuan itu kalau pandangan ormas-ormas Islam Rifa'iyah tidak diperbolehkan untuk tiga bulan besar baik; *Ramadhān*, *Syawāl*, dan *Džulhijjah*. Kalender *Hijriah* Global Tunggal bisa diterapkan Seluruh kawasan dunia dipandang sebagai satu kesatuan dengan tujuan untuk menyamakan kesatuan Kalender di dunia. Sebagaimana hasil wawancara bersama Hasbi Masroni Masuhi selaku Utusan Lembaga Falakiyah Rifaiyyah mengatakan bahwa⁸⁹ :

“Seluruh kawasan dunia dipandang sebagai satu kesatuan dalam pandangan ormas-ormas Islam Rifa'iyah tidak diperbolehkan untuk tiga bulan besar baik Ramadhān, Syawāl, dan Džulhijjah. Kalau

⁸⁹ Wawancara bersama dengan Hasbi Masroni Masuhi selaku Utusan Lembaga Falakiyyah Rifaiyyah, pada tanggal 26 April 2025, pukul 15:15 WIB.

diluar itu silahkan..untuk tujuan menyamakan kalender seluruh dunia yang bertujuan marwah Islam itu sendiri. Sehingga Islam dipandang Bersatu oleh dunia, tinggal beberapa koreksi kekurangan apapun kita bisa saling melengkapi. Dengan prinsip-prinsip Rifaiyyah dalam penentuan Kalender yang bersifat ibadah Mahdoh itu sudah jelas seperti puasa, berbuka, dan haji, itu harus sesuai dengan matlaknya masing-masing tidak bisa disatukan dan disamakan satu dunia karena berdasarkan matahari dan bulan itu sendiri sesuai dengan pasenya. Diluar itu tidak apa-apa kita menggunakan satu matlak secara global kenapa tidak menyalahi aturan Syar'i."

Wawancara di atas dapat dipahami bahwa; penyatuan kalender tidak diperbolehkan untuk tiga bulan besar: *Ramadhān*, *Syawāl*, dan *Dzulhijjah*. Di luar tiga bulan tersebut, penyatuan kalender global diperbolehkan jika bertujuan untuk menjaga marwah Islam dan memperkuat kesatuan umat di mata dunia. Islam dapat dipandang bersatu, asalkan setiap kekurangan yang ada dikoreksi bersama secara saling melengkapi. Prinsip Rifa'iyah dalam penentuan kalender yang terkait ibadah mahdoh, seperti puasa, berbuka, dan haji, menekankan bahwa semuanya harus mengikuti matlak masing-masing karena bergantung pada peredaran matahari dan bulan sesuai dengan pasenya. Di luar aspek ibadah mahdoh, penggunaan satu matlak secara global tidak menjadi masalah, karena tidak bertentangan dengan aturan syar'i.

Seluruh kawasan dunia dipandang sebagai satu kesatuan menurut ormas-ormas Islam Al-Jam'iyatul Al-Wasliyah agak sulit diterapkan untuk masalah ibadah. Hal

tersebut juga perlu diberikan jalan keluar antara untuk kepentingan kemaslahatan dan terpeliharanya pelaksanaan ibadah secara Syariah. Sebagaimana hasil wawancara bersama Arso selaku Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Al-Jam'iyatul Al-Wasliyah mengatakan bahwa⁹⁰ :

“Pada dasarnya kalau semata-mata untuk kepentingan kemaslahatan, kesatuan dan persatuan umat Islam, siapapun selaku umat Islam tidak akan ada yang menolak. Bahkan akan menjadi kebanggaan Umat Islam di dunia internasional, akan mengangkat harkat dan martabat Umat Islam yang memiliki ilmu dan peradaban yang sudah dikenal dunia. Namun hal ini terkait dengan ketentuan ibadah dalam Islam (Q.S.Al-Baqarah 185, Q.S. Al-Baqarah 197), yang wajib dilaksanakan pada waktu atau bulan tertentu, seperti puasa Ramadan, dan Ibadah Haji. Sah atau tidak sah dalam ibadah yang terkait dengan waktu maka tidak mudah untuk menggeser dari keyakinan karena pertanggung jawabannya dihadapan Allah. Kemudian metoda untuk menentukan waktu atau awal bulan juga masih adanya ikhtilaf. Sehingga konsep satu hari satu tanggal yang berlaku untuk seluruh dunia, agak sulit diterima secara akal jika dikaitkan dengan pelaksanaan Ibadah. Oleh karena itu perlu diberikan jalan keluar antara untuk kepentingan kemaslahatan dan terpeliharanya pelaksanaan ibadah secara syariah,”

Wawancara di atas dapat dipahami bahwa; Kesatuan dan persatuan umat Islam merupakan hal yang bernilai

⁹⁰ Wawancara bersama dengan Arso selaku Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Al-Jam'iyatul Al-Wasliyah pada tanggal 22 April 2025, pukul 10:09 WIB.

bagi kemaslahatan bersama dan menjadi kebanggaan di tingkat internasional. Namun, ketentuan ibadah dalam Islam, seperti puasa *Ramadhān* dan ibadah haji, memiliki aturan waktu yang telah ditetapkan dalam syariat dan tidak dapat diubah begitu saja. Perbedaan dalam metode penentuan awal bulan masih menjadi perdebatan, sehingga konsep satu hari satu tanggal yang berlaku secara global sulit diterapkan dalam konteks ibadah. Oleh karena itu, diperlukan solusi yang mampu menyeimbangkan kepentingan kemaslahatan dengan tetap menjaga keabsahan pelaksanaan ibadah sesuai syariat.

Seluruh kawasan dunia dipandang sebagai satu kesatuan menurut ormas-ormas Islam Muhammadiyah dalam KHGT itu memang seluruh kawan itu memang dianggap dan dijadikan sebagai satu kawasan, yang hubungan fiqih itu *matlak* global atau *ihthabul mathalik*. Hal tersebut juga berangkat dari hadis Nabi yang mengatakan “*berpuasalah karena melihat hilal dan berlebaranlah dengan melihat hilal dan seterusnya*”. Sebagaimana hasil wawancara bersama Arwin Butar Butar selaku Utusan Dewan Tajdid dan Tarjih Muhammadiyah mengatakan bahwa⁹¹ :

“Menegenai seluruh kawasan dunia dipandang sebagai satu kesatuan, ini saya sesuai dengan amanah yang diberikan Tarjih kepada saya. Jawaban saya ini memang jawaban atas nama dan mewakili Majelis Tarjih Muhammadiyah. Karena atas nama Tarjih Muhammadiyah saya jawab dengan

⁹¹ Wawancara bersama dengan Arwin Butar Butar selaku Utusan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah, pada tanggal 08 Mei 2025, pukul 14:15 WIB.

nama Tarjih Muhammadiyah. jadi dalam konsep Muhammadiyah dalam KHGT itu memang seluruh kawan itu memang dianggap dan dijadikan sebagai satu kawasan, yang hubungan fiqih itu matlak global atau ihtihabul mathalik yang berangkat dari hadis Nabi yang mengatakan “berpuasalah karena melihat hilal dan berlebaranlah dengan melihat hilal dan seterusnya...” dalam konteks hadis ini bersifat global atau umum artinya dia diperuntukkan untuk umat islam dimana kot’inya diseluruh dunia. dan kalangan fukhoka atau ahli fikih menetapkan itu yang disebut dengan matlak global atau ihtihabul matholik, syaratnya apabila sudah terlihat disatu tempat maka dia diperlakukan untuk seluruh dunia. Jadi satu kawasan atau satu dunia itu berangkat dari hadis-hadis nabi.”

Wawancara di atas dapat dipahami bahwa; Pandangan Muhammadiyah mengenai kawasan dunia sebagai satu kesatuan didasarkan pada amanah dari Majelis Tarjih, sehingga jawaban ini mewakili sikap resmi organisasi. Konsep KHGT Muhammadiyah menganggap seluruh dunia sebagai satu kesatuan dalam perspektif fikih, merujuk pada hadis Nabi tentang awal dan akhir Ramadan yang bersifat global. Hadis tersebut menjadi dasar prinsip *matlak global (ihtihabul mathalik)*, di mana hilal yang terlihat di satu tempat berlaku untuk seluruh dunia menurut para ahli fikih. Muhammadiyah menganut pendapat bahwa satu wilayah dunia cukup sebagai acuan seluruh umat Islam berdasarkan pemahaman fikih yang global.

Seluruh kawasan dunia dipandang sebagai satu kesatuan menimbulkan respons yang berbeda-beda

diantara ormas-ormas Islam di Indonesia. Perbedaan respons diantara ormas-ormas tersebut akan diringkas pada berikut ini :

Tabel 4.1
Respons ormas-ormas di Indonesia terhadap Seluruh
kawasan dunia dipandang sebagai satu kesatuan

No	Nama	Respons	Alasannya
1.	Nahdhatul Ulama'	Menolak	- Perlu adanya pengakuan dari otoritas (negara) atau konvensi yang disetujui oleh mayoritas negara Muslim
2.	Persatuan Islam	Menolak	- Tidak sesuai dengan prinsip astronomi maupun <i>syar'i</i> . - Perbedaan peredaran bulan dan matahari yang berada disetiap wilayah.
3.	Muhammadiyah	Setuju	- Seluruh dunia sebagai satu kesatuan dalam perspektif fikih, merujuk pada hadis Nabi tentang awal dan

			akhir Ramadan yang bersifat global.
4.	Rifa'iyah	Perlu adanya kajian lebih mandalam	- Penyatuan kalender tidak diperbolehkan untuk tiga bulan besar: <i>Ramadhān</i> , <i>Syawāl</i> , dan <i>Dzūlhijjah</i> .
5.	Lembaga Da'wah Islam Indonesia	Perlu adanya kajian lebih mandalam	- Penentuan <i>matlāk</i> sebaiknya diserahkan kepada masing-masing wilayah agar lebih fleksibel.
6.	Al-Jamiatul Washliyah	Perlu adanya kajian lebih mandalam	- Diperlukan solusi yang mampu menyeimbangkan kepentingan kemaslahatan dengan tetap menjaga keabsahan pelaksanaan ibadah sesuai syariat.
7.	Persatuan Umat Islam	Perlu adanya	- konsep Seluruh dunia sebagai

		kajian lebih mandalam	satu kesatuan tidak bisa dijadikan patokan masalah ibadah. - konsep penyatuan kesatuan system tersebut hanya dapat digunakan dalam hal muamalah saja.
8.	Al-Irsyad Al-Islamiyyah	Perlu adanya kajian lebih mandalam	- konsep penyatuan seluruh dunia dalam satu matlak dianggap tidak realistis. - Bertentangan pada prinsip matlak yang berlaku distiap wilayah.
9.	Matla'ul Anwar	Perlu adanya kajian lebih mandalam	- Hal ini disebabkan oleh perbedaan visibilitas hilal di berbagai wilayah, dengan bagian barat cenderung lebih jelas.

Penjelasan mengenai seluruh kawasan dunia dipandang sebagai satu kesatuan di atas, diperlukan adanya

teori *Konstruktivisme* Sosial. Teori tersebut bertujuan untuk menjebatani seberapa pemahaman ormas-ormas Islam di Indonesia melalui interaksi sosial dan diskusi terhadap seluruh kawasan dunia dipandang sebagai satu kesatuan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Vygotsky Menguraikan bahwa pemahaman konsep terbentuk melalui interaksi sosial, sehingga perbedaan pendapat dapat dijembatani melalui diskusi dan negosiasi.⁹²

Berdasarkan berbagai uraian, dapat disimpulkan bahwa konsep penyatuan seluruh kawasan dunia dalam satu *matlāk* tidak disetujui oleh beberapa ormas-ormas Islam di Indonesia. Sebagian ormas-ormas Islam juga menetapkan bahwa tiga bulan besar, yaitu *Ramadhān*, *Syawāl*, dan *Dzulhijjah*, tidak dapat diseragamkan secara global. Oleh karena itu, diperlukan diskusi antara ormas-ormas Islam di Indonesia dan Majelis *Tarjīh* dan *Tajdīd* Muhammadiyah untuk mencari solusi dan mencapai kesepakatan bersama terkait konsep tersebut.

2. Bulan baru dimulai apabila di bagian manapun di muka Bumi sebelum pukul 12:00 tengah malam (pukul 00:00) Waktu Universal (UTC/GMT) telah terpenuhi kriteria berikut: jarak sudut antara Matahari dan Bulan (elongasi) pada waktu Matahari tenggelam mencapai 8° atau lebih dan ketinggian Bulan di atas ufuk saat Matahari terbenam mencapai 5° atau lebih.

Kalender *Hijriah* Global Tunggal Muhammadiyah

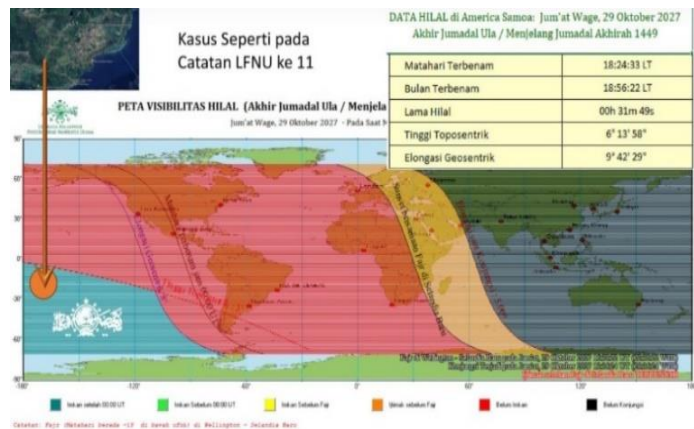
⁹² Dra. Erni Murniarti, “Pengertian, Prinsip, Bentuk Metode Dan Aplikasinya Dari Teori Belajar Dari Pendekatan Konstruktivisme Dan Teori Belajar Person-Centered Carl Rogers,” *Jurnal Universitas Kristen Indonesia* 6, no. 1 (2020): 1–15.

resmi diperkenalkan pada bulan Muharram 1446 *Hijriah* sebagai upaya standarisasi kalender secara internasional. Inisiatif ini bertujuan untuk menyelaraskan sistem waktu secara global, dengan titik awal perhitungan yang dimulai dari tengah malam (pukul 00:00) Waktu Universal (UTC/GMT). Kebijakan tersebut telah menimbulkan berbagai responss dari organisasi Islam di Indonesia. Sebagaimana hasil wawancara bersama Khafid selaku utusan Lembaga Falakiyyah Nahdhatul Ulama' mengatakan bahwa⁹³:

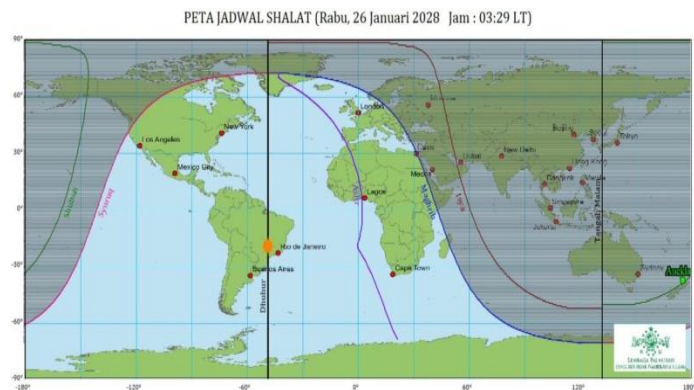
“Mengenai Bulan baru dimulai apabila di bagian manapun di muka Bumi sebelum pukul 12:00 tengah malam (pukul 00:00) Waktu Universal (UTC/GMT). Nahdhatul Ulama memberikan beberapa catatan diantaranya; 1). Mengapa daratan Benua Amerika diberikan perlakuan khusus? Apakah ada argument baik secara ilmiah ataupun Fiqh yang mendasari munculnya para parameter ini. Apakah garis 00:00 UTC berhubungan dengan perlakuan khusus benua Amerika ini? 2). perlunya penjelasan Mengapa syarat 3b di pilih Selandia Baru? Mengapa bukan Kepulauan Fiji atau Negeri kepulauan lain di Samudera Pasisik yang lebih dekat dengan garis tanggal Internasional? 3). Berdasarkan Parameter KHGT, Andaikan terjadi kasus bahwa daratan Benua Amerika belum imkan rukyah, namun di Hawaii sudah Imkan Rukyah. Pertanyaan LFNU adalah Apakah HAWAII tetap memulai awal bulan lusa atau esok hari. Di satu sisi, sudah Imkan

⁹³ Wawancara bersama dengan Khafid selaku utusan lembaga Falakiyyah Nahdhatul Ulama' pada tanggal 24 April 2024, pukul 10:30 WIB.

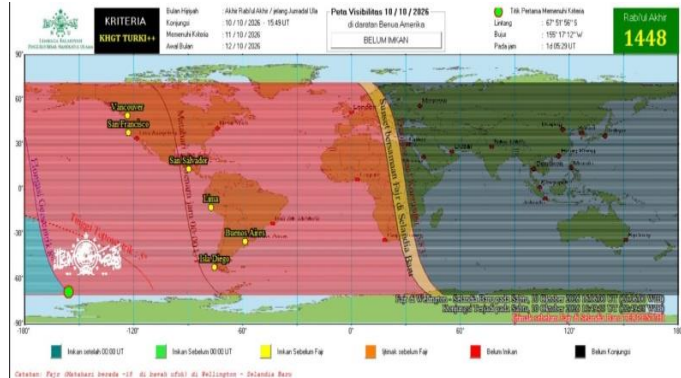
Rukyah terlebih kalau umat Islam setempat bisa menyaksikan hilal. Di sisi lain menurut KHGT belum memenuhi Kriteria. Apa yang harus dilakukan umat Islam di Hawaii? Kasus ini merupakan konsekwensi syarat tambahan yang hanya menyebutkan daratan Benua Amerika saja.



cacatan 4). Fajr di Selandia Baru di Kota mana (koordinat berapa) tepatnya? Apa definisi Fajr di Selandia Baru atau Perhitungan Fajr pakai kriteria berapa derajat di bawah ufuk?



catatan 5). Kriteria KHGT tidak sepenuhnya identic dengan Ijtimak Qobla Fajr di Selandia Baru. Gambar di bawah ini menunjukkan kondisi bahwa meskipun memenuhi Ijtimak Qobla Fajr tetapi tidak memenuhi Parameter KHGT.



cacatan 6). Apakah dalam penerapan parameter KHGT, wilayah Alaska merupakan bagian dari daratan benua Amerika? Untuk itu diperlukan definisi tentang benua Amerika. Dari Wikipedia : Benua Amerika adalah sebuah benua di dunia yang merujuk kepada wilayah daratan di antara Samudra Pasifik dan Samudra Atlantik. Benua Amerika adalah benua terbesar ke-2 di dunia setelah Benua Asia .Luas wilayahnya $\pm 42.292.000 \text{ Km}^2$. Benua ini umumnya dibagi menjadi 3 yaitu Amerika Utara, Amerika Tengah, dan Amerika Selatan.

Contoh Kasus Perbedaan Hasil Perhitungan:

KALENDER ISLAM GLOBAL				WUJUDUL HILAL				TAKWIM STANDAR IND			
1451	Muharram	Senin	14-May-29	30	Selasa	15-May-29	29	Selasa	15-May-29	30	
	Safar	Rabu	13-Jun-29	29	Rabu	13-Jun-29	30	Kamis	14-Jun-29	29	
	Rabiulawal	Kamis	12-Jul-29	30	Jumat	13-Jul-29	29	Jumat	13-Jul-29	30	
	Rabiulakhir	Sabtu	11-Aug-29	29	Sabtu	11-Aug-29	30	Ahad	12-Aug-29	29	
	Jumadilawal	Ahad	09-Sep-29	30	Senin	10-Sep-29	29	Senin	10-Sep-29	29	
	Jumadilakhir	Selasa	09-Oct-29	29	Selasa	09-Oct-29	29	Selasa	09-Oct-29	30	
	Rajab	Rabu	07-Nov-29	30	Rabu	07-Nov-29	30	Kamis	08-Nov-29	29	
	Syakaib	Jumat	07-Dec-29	29	Jumat	07-Dec-29	29	Jumat	07-Dec-29	30	
	Ramadan	Sabtu	05-Jan-30	30	Sabtu	05-Jan-30	30	Ahad	06-Jan-30	29	
	Syawal	Senin	04-Feb-30	29	Senin	04-Feb-30	30	Senin	04-Feb-30	30	
	Zulkaidah	Selasa	05-Mar-30	30	Rabu	06-Mar-30	29	Rabu	06-Mar-30	29	
	Zulhijjah	Kamis	04-Apr-30	29	Kamis	04-Apr-30	30	Kamis	04-Apr-30	30	

Berdasarkan table
KHGT untuk 1
Muharram 1451 jatuh
pada Senin 14 Mei 2029

Perbedaan:

KIG – WH : Muharram – Rabiulawal – Jumadilawal – Zulkaidah (4 bulan)

KIG – TSI : Muharram – Safar – Rabiulawal – Rabiulakhir – Jumadilawal – Rajab – Ramadan – Zulkaidah (8 bulan)

WH – TSI : Safar – Rabiulakhir – Rajab – Ramadan (4 bulan)



Sumber : Oman Faturrahman

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa, Bulan baru ditetapkan apabila di suatu bagian di muka Bumi telah mencapai waktu sebelum pukul 00:00 Waktu Universal (UTC/GMT). Nahdhatul Ulama mengajukan beberapa catatan terkait penerapan Kalender *Hijriah* Global Tunggal. Pertama, perlu dijelaskan alasan perlakuan khusus terhadap daratan Benua Amerika serta landasan ilmiah maupun fiqh yang mendasarinya, termasuk hubungannya dengan garis 00:00 UTC. Kedua, diperlukan penjelasan mengapa syarat 3b memilih Selandia Baru dibandingkan wilayah lain di Samudera Pasifik yang lebih dekat dengan garis tanggal internasional. Ketiga, dalam kasus imkan rukyah di Hawaii tetapi belum di Benua Amerika, perlu dipertimbangkan apakah awal bulan dimulai esok hari atau lusa, mengingat Kalender *Hijriah* Global Tunggal memiliki kriteria tertentu yang hanya mencakup daratan Amerika.

Awal bulan baru ditetapkan apabila di suatu wilayah di muka Bumi telah memenuhi kriteria sebelum pukul 00:00 Waktu Universal (UTC/GMT). Namun, konsep ini

ditolak oleh organisasi Islam Persatuan Islam karena dianggap memaksakan sesuatu yang belum dapat terjadi secara alami. Sebagaimana hasil wawancara bersama Syarief Ahmad Hakim selaku Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Persatuan Islam mengatakan bahwa⁹⁴:

“Pada syawal yang akan datang di Amerika sudah masuk Kriteria yaitu 5 derajat dan elongasinya 8 derajat. tapi dilihat data-data seluruh wilayah Indonesia itu masih di bawah ufuk bahkan belum terjadi konjungsi. Berarti ini bermasalah secara astronomi karena sebelum konjungsi berarti kita berlebaran diwaktu masih ramadhan. Seharusnya masih ramadhan karena belum sampai akhir lunasi tapi karena kita berpatokan pada Amerika maka kita dipaksa berlebaran ataupun berbuka. Nah ini, sangat tidak sesuai dengan Syar’i dan kaidah Astronomi.”

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa, penentuan awal Syawal di Amerika telah memenuhi kriteria dengan ketinggian hilal 5 derajat dan elongasi 8 derajat. Namun, berdasarkan data di Indonesia, hilal masih berada di bawah ufuk dan konjungsi belum terjadi. Hal ini menimbulkan masalah astronomi karena Indonesia bisa saja merayakan Idul Fitri saat masih berada dalam bulan *Ramadhān*. Seharusnya pergantian bulan baru terjadi setelah siklus lunasi berakhir, tetapi karena berpatokan pada Amerika, umat Islam di Indonesia berpotensi dipaksa untuk berlebaran lebih awal. Situasi ini tidak sesuai dengan kaidah syar’i maupun prinsip astronomi yang

⁹⁴ Wawancara bersama dengan Syarief Ahmad Hakim selaku utusan Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Persatuan Islam, pada tanggal 15 Maret 2025, pukul 09:15 WIB.

mengharuskan adanya konjungsi sebagai penanda pergantian bulan.

Awal bulan baru ditetapkan jika di suatu wilayah di muka Bumi telah memenuhi kriteria sebelum pukul 00:00 Waktu Universal (UTC/GMT). Terkait konsep garis tanggal dalam Kalender *Hijriah* Global Tunggal, Persatuan Umat Islam memilih untuk tidak ikut campur dalam pembahasan mengenai penerapan sistem tersebut. Sebagaimana hasil wawancara bersama Tubagus Hadi selaku Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Persatuan Umat Islam mengatakan bahwa⁹⁵ :

“mengenai garis tanggal Kalender Hijriah Global Tunggal dari Persatuan Umat Islam tidak ikut campur.”

Wawancara di atas dapat dipahami bahwa; Tubagus Hadi selaku Utusan Lemba Hisab dan Rukyat Persatuan Umat Islam tidak terlibat dalam pembahasan terkait garis tanggal dalam Kalender *Hijriah* Global Tunggal.

Awal bulan baru ditetapkan jika suatu wilayah di muka Bumi telah memenuhi kriteria sebelum pukul 00:00 Waktu Universal (UTC/GMT). Namun, konsep ini dianggap tidak selaras dengan prinsip kalender Islam, baik *Hijriah* maupun *Khomāriyah*, karena dalam sistem penanggalan Islam pergantian hari terjadi setelah matahari terbenam. Sebagaimana hasil wawancara bersama Zufar Bawazir selaku Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Al-Irsyad Al-Islamiyyah mengatakan bahwa⁹⁶:

⁹⁵ Wawancara bersama dengan Tubagus Hadi selaku utusan Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Persatuan Umat Islam (PUI), pada tanggal 17 Maret 2025, pukul 11:46 WIB.

⁹⁶ Wawancara bersama dengan Zufar Bawazir selaku Utusan Dewan

“ini juga sesuatu yang aneh ...dikarenakan pergantian hari dikalender Islam baik Hijriah maupun komariyyah itu dengan terbenamnya matahari. Maka bukan waktu (UTC/GMT) yang dipakai sebetulnya tapi masing-masing waktu terbenamnya matahari di negeri-negeri itu yang dipakai..waallahu a’lam..”

Wawancara di atas dapat dipahami bahwa; dalam sistem kalender Islam, baik *Hijriah* maupun *Khomāriyyah*, pergantian hari terjadi setelah matahari terbenam. Oleh karena itu, penentuan awal bulan seharusnya tidak berpatokan pada Waktu Universal (UTC/GMT), tetapi mengikuti waktu terbenamnya matahari di setiap negeri. Dengan demikian, setiap wilayah menetapkan kalendernya berdasarkan kondisi astronomi lokal. Wallahu a’lam.

Awal bulan baru ditetapkan apabila suatu wilayah di permukaan Bumi telah memenuhi kriteria sebelum pukul 00:00 Waktu Universal (UTC/GMT), namun hal ini masih memerlukan kajian lebih lanjut. Jika menggunakan metode rukyat, terdapat perbedaan waktu yang cukup signifikan, yaitu sekitar tujuh jam antara benua Amerika dan Indonesia. Sebagaimana hasil wawancara bersama Wilnan Fatahillah selaku Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Lembaga Dakwah Islam Indonesia mengatakan bahwa⁹⁷ :

Hisab dan Rukyat Al-Irsyad Al-Islamiyyah, pada tanggal 22 April 2025, pukul 11:33 WIB.

⁹⁷ Wawancara bersama dengan Wilnan Fatahillah selaku Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), pada tanggal 18 April 2025, pukul 17: 06 WIB.

“Kalua sebelum pukul 00:00 Waktu Universal (UTC/GMT), berarti kalua di Indonesia itu sudah jam 7 pagi yaa.. memang itu perlu kajian lagi..apakah itu dimulainya pada saat jam 07:00 WIB sementara kalua menggunakan rukyat jelas kalua menggunakan rukyat hilal kalua hilal Nampak makan ditetapkan awal bulan sore hari itu. Kalua dihitung dengan menggunakan metode rukyat magrib sampai besoknya jam 07:00 WIB itu sangat jauh sekali. Dan koreksinya terlalu Panjang antara matahari tenggelam sama 00:00 Waktu Universal (UTC/GMT) jauh sekali interpalnya Itu yang saya bicara secara umum. Dan ada ajakan satu pemikiran kalua mulainya itu 00:00 Waktu Universal (UTC/GMT) tanggapan dari Lembaga Dakwah Islam Indonesia perlu dikoreksi ulang ajakan itu apakah sejauh itu memungkinkan.”

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa ; Jika awal bulan ditetapkan sebelum pukul 00:00 Waktu Universal (UTC/GMT), maka di Indonesia waktu tersebut sudah menunjukkan pukul 07:00 WIB. Hal ini masih memerlukan kajian lebih lanjut, terutama mengenai apakah penentuan awal bulan benar-benar dimulai pada waktu tersebut. Sementara itu, metode rukyat menentukan awal bulan berdasarkan kemunculan hilal, yang biasanya ditetapkan pada sore hari setelah matahari terbenam. Jika dihitung dengan metode rukyat, rentang waktu dari magrib hingga pukul 07:00 WIB keesokan harinya terbilang cukup panjang. Selisih waktu antara matahari tenggelam dan pukul 00:00 Waktu Universal (UTC/GMT) juga cukup signifikan. Terkait gagasan untuk menetapkan awal bulan berdasarkan pukul 00:00 Waktu Universal (UTC/GMT),

tanggapan dari Lembaga Dakwah Islam Indonesia menilai bahwa ajakan tersebut perlu dikaji ulang, terutama mengenai kemungkinan penerapannya secara global.

Awal bulan baru ditentukan ketika suatu wilayah di permukaan Bumi telah memenuhi kriteria tertentu sebelum pukul 00:00 Waktu Universal (UTC/GMT). Ketentuan ini menimbulkan pertanyaan mengenai alasan pemilihan wilayah tertentu serta mengapa batas waktu ditetapkan sebelum pukul 00:00 UTC/GMT. Sebagaimana hasil wawancara bersama Mohamad Lili Nahriri selaku Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Matlak Ul Anwar mengatakan bahwa⁹⁸ :

“Awal bulan baru ditetapkan apabila suatu wilayah di permukaan Bumi telah memenuhi kriteria sebelum pukul 00:00 Waktu Universal (UTC/GMT). Hal tersebut dipertanyakan kesepakatannya apa harus di daerah tersebut dan kenapa harus sebelum pukul 00:00 Waktu Universal (UTC/GMT). Kenapa tidak dihitung dari tenggelamnya matahari artinya dengan munculnya bulan itu menjadi tanggal baru dan hari baru sebenarnya di dalam Islam perpindahan hari itu magrib.”

Dari wawancara di atas dapat dipahami bahwa; Penentuan awal bulan baru didasarkan pada kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu wilayah sebelum pukul 00:00 Waktu Universal (UTC/GMT). Namun, terdapat

⁹⁸ Wawancara bersama dengan Mohamad Lili Nahriri selaku Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Matlak Ul Anwar, pada tanggal 25 April 2025, pukul 10:13 WIB.

pertanyaan mengenai alasan pemilihan wilayah tertentu serta batas waktu tersebut. Dalam perspektif Islam, pergantian hari sebenarnya terjadi saat magrib, yaitu ketika matahari terbenam dan bulan mulai terlihat. Oleh karena itu, muncul perdebatan mengenai apakah penetapan awal bulan sebaiknya mengikuti sistem waktu global atau berdasarkan prinsip pergantian hari dalam Islam.

Bulan baru dimulai apabila kriteria yang telah ditetapkan terpenuhi di suatu wilayah mana pun di Bumi sebelum pukul 00:00 Waktu Universal (UTC/GMT). Adapun terkait batas waktu sebelum tengah malam di benua Amerika, dipertanyakan alasan serta urgensi penerapannya. Sebagaimana hasil wawancara bersama Hasbi Masroni Masuhi selaku Utusan Lembaga Falakiyah Rifaiyyah mengatakan bahwa⁹⁹ :

“Kenapa mulainya sebelum pukul 00:00 Waktu Universal (UTC/GMT), terus bagaimana traweh dan mulai puasanya. Kenapa harus di benua Amerika sedangkan Rosullah menetapkan hilal pada matlak negaranya masing-masing. Padahal perintahnya ketika melihat hilal diwalto matahari tenggelam, berarti itu sudah masuk hukum. Kalau starnya tidak memungkinkan kemudian kita dipaksakan untuk waktu subuh berarti sudah imkan... berarti itu cuman bayang-bayang saja atau perkiraan saja. Ini secara logika masih masuk akal tapi tidak dijadikan sebagai standar Islam.”

Dari wawancara di atas dapat dipahami bahwa; penetapan awal bulan sebelum pukul 00:00 Waktu

⁹⁹ Wawancara bersama dengan Hasbi Masroni Masuhi selaku Utusan Lembaga Falakiyyah Rifaiyyah, pada tanggal 26 April 2025, pukul 15:30 WIB.

Universal (UTC/GMT) menjadi pertanyaan, terutama terkait pelaksanaan salat Tarawih dan awal puasa. Selain itu, terdapat pertimbangan mengapa hal tersebut harus merujuk pada benua Amerika, sedangkan Rasulullah menetapkan hilal berdasarkan matlak setiap negara. Dalam ajaran Islam, perintah untuk memulai ibadah terkait puasa berlaku ketika hilal terlihat saat matahari tenggelam, yang menandakan telah masuk waktu yang ditentukan secara hukum. Jika metode penentuan waktu tidak memungkinkan dan akhirnya harus diterapkan pada waktu Subuh, hal tersebut dapat dianggap sebagai bentuk imkan, tetapi hanya sebatas perkiraan. Meskipun secara logis masih dapat diterima, pendekatan ini tidak dapat dijadikan sebagai standar dalam ajaran Islam.

Bulan baru dimulai apabila di bagian manapun di muka Bumi sebelum pukul 12:00 tengah malam (pukul 00:00) Waktu Universal (UTC/GMT) telah terpenuhi kriteria. Arso selaku Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Al-Jam'iyatul Al-Wasliyah mengusulkan bahwa penentuan batas tanggal Hijriah internasional yakni berdasarkan mathla' Makkah. Sebagaimana hasil wawancara bersama Arso selaku Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Al-Jam'iyatul Al-Wasliyah mengatakan bahwa¹⁰⁰ :

“Untuk merealisasikan Kalender Hijriah Global (sesuai dengan harapan kita, meskipun masih terdapat dinamika dan perbedaan pandangan dalam beberapa aspek, saya ingin mengajukan beberapa saran atau solusi sebagai berikut. 1). Ada kriteria yang disepakati dalam menentukan awal bulan

¹⁰⁰ Wawancara bersama dengan Arso selaku Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Al-Jam'iyatul Al-Wasliyah pada tanggal 22 April 2025, pukul 10:09 WIB.

Qamariah dan kesepakatan Jakarta tahun 2017 dapat dijadikan acuan. 2). Ada kesepakatan menentukan batas tanggal Hijriah internasional yakni berdasarkan mathla' Makkah (Masjidil Haram – KA'BAH), sebagai Kiblat seluruh Umat Islam dari berbagai penjuru dunia. 3). Penanggalan kalender Hijriah hanya dijadikan pedoman dalam transaksi bisnis, mu'amalah, keperluan sosial, dan tidak mengikat keterikatan ibadah mahdlah serta saling menghargai perbedaan pendapat. 4). Keterikatan waktu dalam ibadah mahdlah yang merupakan ketentuan syar'i diserahkan secara local berdasarkan keyakinan dan pengamalan berdasarkan Kalender penanggalan Hijriah yang diterbitkan oleh masing masing organisasi Islam. 5). Dalam kalender Hijriah Internasional (Global), diberikan catatan bahwa ketentuan waktu yang menyangkut ibadah mahdlah diserahkan kepada kebijakan local berdasarkan matla' dan kawasan masing-masing Negara.

Dari wawancara di atas dapat dipahami bahwa; Untuk mewujudkan Kalender *Hijriah* Global Tunggal, diperlukan kesepakatan meskipun masih terdapat dinamika dan perbedaan pandangan mengenai matlak Universal (UTC/GMT). Salah satu acuan yang dapat digunakan adalah kesepakatan Jakarta tahun 2017 dalam penentuan awal bulan *khamāriah*. Penetapan batas tanggal *Hijriah* internasional sebaiknya berdasarkan mathla' Makkah (Masjidil Haram – Ka'bah) sebagai kiblat umat Islam di seluruh dunia. Kalender *Hijriah* lebih difokuskan sebagai pedoman dalam transaksi bisnis, muamalah, dan keperluan sosial tanpa mengikat ibadah *mahdlah*, sehingga tetap menghormati perbedaan pendapat. Ketentuan waktu

ibadah mahdlah diserahkan kepada kebijakan lokal sesuai dengan matla' dan wilayah masing-masing negara serta berdasarkan kalender yang diterbitkan oleh organisasi Islam setempat.

Awal bulan baru ditentukan ketika suatu wilayah di permukaan Bumi telah memenuhi kriteria tertentu sebelum pukul 00:00 Waktu Universal (UTC/GMT) tidak bisa dipahami parsial ataupun sebagian. Hal tersebut juga harus dipahami baik dalam prinsip, syarat, dan parameter. Sebagaimana hasil wawancara bersama Arwin Butar Butar selaku Utusan Dewan Tajdid dan Tarjih Muhammadiyah mengatakan bahwa¹⁰¹ :

“Jadi untuk memahami KHGT ini tidak bisa parsial ataupun sebagian. Jadi dalam KHGT itu ada prinsip, syarat, dan parameter. Intinya karena KHGT itu satu hari satu tanggal di seluruh dunia, sehingga disitu ada persoalan menetapkan awal harinya. Jadi fiqihannya ada ba'da Ghurub ada saat fajar ada saat tengah malam...itu yang sedang berkembang. Jadi dari tiga model itu ketika hendak diterapkan di KHGT agar berlaku diseluruh dunia agar tercapai satu hari satu tanggal seluruh dunianya itu dari sejumlah yang sudah diuji coba maka yang paling cocok itu malam yang sudah ditemukan dengan prinsip satu hari satu tanggal diseluruh dunia. Kita coba sudah mencoba memadukan sholat magrib tidak cocok akan terjadi error... begitu juga ketika saat fajar diseluruh dunia juga tidak cocok. Yang paling nyambung adalah pada saat malam.”

¹⁰¹ Wawancara bersama dengan Arwin Butar Butar selaku Utusan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah, pada tanggal 08 Mei 2025, pukul 14:20 WIB.

Dari wawancara di atas dapat dipahami bahwa; Pemahaman KHGT (Kalender Hijriyah Global Tunggal) harus komprehensif, tidak parsial, karena melibatkan prinsip, syarat, dan parameter tertentu. Dalam menetapkan satu hari dan satu tanggal yang sama di seluruh dunia, sehingga diperlukan kesepakatan mengenai awal hari dalam perspektif fikih (seperti setelah magrib, fajar, atau tengah malam). Dari berbagai uji coba, penetapan awal hari berdasarkan tengah malam terbukti paling sesuai karena mampu menerapkan prinsip "satu hari, satu tanggal" secara global, sementara opsi magrib dan fajar menimbulkan ketidaksesuaian.

Bulan baru dimulai apabila di bagian manapun di muka Bumi sebelum pukul 12:00 tengah malam (pukul 00:00) Waktu Universal (UTC/GMT) telah menimbulkan respons yang berbeda-beda diantara ormas-ormas Islam di Indonesia. Perbedaan respons diantara ormas-ormas tersebut akan diringkas pada berikut ini :

Tabel 4.2
Respons ormas-ormas di Indonesia terhadap Bulan baru dimulai apabila di bagian manapun di muka Bumi sebelum pukul 12:00 tengah malam (pukul 00:00) Waktu Universal (UTC/GMT).

No	Nama	Respons	Alasannya
1.	Nahdhatul Ulama'	Menolak	- Perlu dijelaskan alasan perlakuan khusus terhadap daratan Benua

			Amerika serta landasan ilmiah maupun fiqh yang mendasarinya, termasuk hubungannya dengan garis 00:00 UTC. - Diperlukan penjelasan mengapa syarat 3b memilih Selandia Baru dibandingkan wilayah lain di Samudera Pasifik yang lebih dekat dengan garis tanggal internasional. - Dalam kasus imkan rukyah di Hawaii tetapi belum di Benua Amerika, perlu dipertimbangkan apakah awal bulan dimulai esok hari atau
--	--	--	--

			lusa.
2.	Persatuan Islam	Menolak	- Seharusnya pergantian bulan baru terjadi setelah siklus lunasi berakhir, tetapi karena berpatokan pada Amerika, umat Islam di Indonesia berpotensi dipaksa untuk berlebaran lebih awal.
3.	Muhammadiyah	Setuju	- Pemahaman KHGT harus komprehensif, tidak parsial. - Dalam menetapkan satu hari dan satu tanggal yang sama di seluruh dunia, sehingga diperlukan kesepakatan mengenai awal hari dalam perspektif fikih (seperti setelah

			magrib, fajar, atau tengah malam). - Dari berbagai uji coba, penetapan awal hari berdasarkan tengah malam terbukti paling sesuai karena mampu menerapkan prinsip "satu hari, satu tanggal" secara global, sementara opsi magrib dan fajar menimbulkan ketidaksesuaian.
4.	Rifa'iyah	Perlu adanya kajian lebih mendalam	- Penetapan awal bulan sebelum pukul 00:00 Waktu Universal (UTC/GMT) menjadi pertanyaan, terutama terkait pelaksanaan salat Tarawih dan awal puasa.

5.	Lembaga Da'wah Islam Indonesia	Perlu adanya kajian lebih mandalam	- Memerlukan kajian lebih lanjut, terutama mengenai apakah penentuan awal bulan benar-benar dimulai pada waktu tersebut Universal (UTC/GMT).
6.	Al-Jamiatul Washliyah	Perlu adanya kajian lebih mandalam	- Mewujudkan Kalender <i>Hijriah</i> Global Tunggal, diperlukan kesepakatan meskipun masih terdapat dinamika dan perbedaan pandangan mengenai matlak Universal (UTC/GMT).
7.	Persatuan Umat Islam	Perlu adanya kajian lebih mandalam.	- Persatuan Umat Islam tidak terlibat dalam pembahasan terkait garis tanggal dalam Kalender <i>Hijriah</i> Global Tunggal.

8.	Al-Irsyad Al-Islamiyyah	Perlu adanya kajian lebih mandalam.	- Penentuan awal bulan seharusnya tidak berpatokan pada Waktu Universal (UTC/GMT), tetapi mengikuti waktu terbenamnya matahari di setiap negeri.
9.	Matla'ul Anwar	Perlu adanya kajian lebih mandalam.	- Alasan pemilihan wilayah tertentu serta batas waktu tersebut. - Dalam perspektif Islam, pergantian hari sebenarnya terjadi saat magrib

Penjelasan mengenai Penetapan awal bulan Hijriah berdasarkan Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT) mengikuti kriteria waktu sebelum pukul 00:00 UTC/GMT diperlukan teori SOR (*Stimulasi, Organism, Respons*). Teori tersebut bertujuan untuk menjawab respons ormas-ormas Islam di Indonesia terhadap penetapan awal bulan Hijriah berdasarkan KHGT. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hosland, dalam McQuail, mengatakan bahwa proses perubahan perilaku pada hakekatnya sama

dengan proses belajar.¹⁰² Proses komunikasi yang menimbulkan reaksi khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. Unsur-unsur pada model ini adalah pesan (*Stimulus*), Komunikan (*Organism*), dan efek (*Responsse*).

Berdasarkan berbagai uraian, dapat disimpulkan bahwa Penetapan awal bulan Hijriah berdasarkan Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT) mengikuti kriteria waktu sebelum pukul 00:00 UTC/GMT, namun menimbulkan pertanyaan tentang perlakuan khusus terhadap Benua Amerika dan landasan fiqh yang mendukungnya. Selain itu, pemilihan Selandia Baru sebagai wilayah acuan dalam syarat 3b juga perlu dijelaskan, mengingat ada wilayah lain yang lebih dekat dengan garis tanggal internasional. Masalah astronomi muncul karena perbedaan data antara Amerika dan Indonesia, yang dapat menyebabkan umat Islam di Indonesia berlebaran lebih awal meskipun hilal belum terlihat secara lokal. Dalam perspektif Islam, pergantian hari terjadi setelah matahari terbenam, sehingga ada perdebatan apakah awal bulan seharusnya ditentukan berdasarkan waktu global atau prinsip syar'i. Oleh karena itu, untuk mewujudkan KHGT, diperlukan (*Stimulus*), (*Organism*), dan (*Responsse*) untuk mewujudkan kesepakatan internasional yang tetap menghormati perbedaan pendapat dan memastikan ketepatan astronomis serta kesesuaian dengan prinsip fiqh.

¹⁰² Rosdiana et al., *Penerapan Strategi Perubahan Perilaku*.

3. Adanya Kalender *Hijriah* Global Tunggal Muhammaddiyah, apakah sudah bisa diterapkan secara Global.

Bulan Muharram 1446 *Hijriah*, Muhammadiyah secara resmi memperkenalkan Kalender *Hijriah* Global Tunggal sebagai langkah menuju standarisasi kalender secara internasional. Namun, beberapa organisasi Islam menyatakan penolakan terhadap penerapannya, dengan alasan masih terdapat berbagai catatan yang perlu diklarifikasi sebelum dapat diterima secara luas. Sebagaimana hasil wawancara bersama Khafid selaku utusan Lembaga Falakiyyah Nahdhatul Ulama' mengatakan bahwa¹⁰³:

“LFNU menolak konsep KHGT diterapkan di Negara Indonesia Karena masih banyaknya catatan yang perlu diklarifikasi. Konsep KHGT tidak cukup diwakili oleh Ormas-ormas, namun diperlukan pemegang kewenangan dari setiap negara untuk menyepakati Perbaikan Konsep yang bisa diterima semua pihak dan implementatif. Semua kita, pasti mengharapkan persatuan Umat. Kalender Hijriah merupakan bagian dari sarana/tools untuk persatuan umat. Sebagai akhir dari rangkauan catatan ini, LFNU menyarankan agar komunikasi hubungan ukhuwah tetap terus dijaga secara akomodatif, selektif dan integratif.

¹⁰³ Wawancara bersama dengan Khafid selaku utusan lembaga Falakiyyah Nahdhatul Ulama' pada tanggal 24 April 2024, pukul 11:00 WIB.

Dari Uraian di atas dapat dipahami bahwa, LFNU menolak penerapan konsep KHGT di Indonesia karena masih terdapat berbagai aspek yang perlu diklarifikasi. Mereka menekankan bahwa penyusunan dan penerapan KHGT tidak cukup hanya melibatkan organisasi Islam, tetapi membutuhkan persetujuan dari pemegang kewenangan di setiap negara agar konsep tersebut dapat diterima dan diterapkan secara efektif. Kalender *Hijriah* dianggap sebagai salah satu sarana penting dalam mewujudkan persatuan umat Islam. Oleh karena itu, LFNU mengimbau agar komunikasi dan ukhuwah tetap dijaga dengan pendekatan yang akomodatif, selektif, dan integratif.

Bulan Muharram 1446 *Hijriah*, Muhammadiyah secara resmi memperkenalkan Kalender *Hijriah* Global Tunggal sebagai upaya standarisasi kalender di tingkat internasional. Namun, organisasi Islam Persatuan Islam menyatakan penolakan terhadap penerapannya, dengan alasan bahwa konsep tersebut tidak selaras dengan fenomena astronomi maupun ketentuan syar'i. Sebagaimana hasil wawancara bersama Syarif Ahmad Hakim selaku Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Persatuan Islam mengatakan bahwa¹⁰⁴ :

“Dewan Hisab dan Rukyat Persatuan Islam (Persis) menolak penerapan Kalender Hijriah Global Tunggal Muhammadiyah karena dinilai tidak sesuai dengan prinsip astronomi maupun ketentuan syar'i. Dari sudut pandang astronomi, penyatuan sistem

¹⁰⁴ Wawancara bersama dengan Syarif Ahmad Hakim selaku utusan Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Persatuan Islam, pada tanggal 15 Maret 2025, pukul 09:24 WIB.

penanggalan di seluruh dunia dianggap tidak memungkinkan. Sebagai contoh, meskipun perbedaan waktu antara Indonesia dan Benua Amerika mencapai 12 jam, penanggalan tetap berbeda—saat Indonesia memasuki hari Sabtu pukul 10 pagi, Amerika masih berada pada Jumat malam. Dari sisi syar'i, terdapat situasi di mana posisi hilal di Indonesia masih berada di bawah ufuk atau belum terjadi ijtimak. Padahal, perubahan tanggal dalam kalender Hijriah mensyaratkan adanya ijtimak, yaitu peristiwa konjungsi yang menjadi batas antara akhir satu siklus bulan dan awal siklus berikutnya. Sebagai ilustrasi, jika pada awal Syawal yang akan datang Amerika telah memenuhi kriteria KHGT, seperti ketinggian hilal 5 derajat dan elongasi 8 derajat sebelum fajar di New Zealand, maka tanggal baru dapat ditetapkan. Namun, apabila berdasarkan data astronomi Indonesia belum mengalami konjungsi, maka hal ini menjadi persoalan karena berpotensi menyebabkan umat Islam di Indonesia merayakan Idul Fitri sementara masih berada dalam bulan Ramadan. Ketidaksesuaian ini menunjukkan bahwa berpatokan pada penanggalan di Amerika dapat memaksa umat Islam di wilayah lain untuk berlebaran sebelum akhir siklus bulan. Oleh karena itu, Persis menilai bahwa konsep KHGT tidak sejalan dengan kaidah astronomi maupun ketentuan syar'i yang berlaku.”

Dewan Hisab dan Rukyat Persatuan Islam menolak penerapan Kalender Hijriah Global Tunggal

Muhammadiyah karena dinilai tidak sesuai dengan prinsip astronomi maupun ketentuan syar'i. Sudut pandang astronomi, penyatuan sistem penanggalan secara global dianggap tidak memungkinkan karena adanya perbedaan waktu antar wilayah. Secara syar'i, perubahan tanggal *Hijriah* harus didasarkan pada ijtimak, sehingga jika suatu wilayah belum mengalami konjungsi, penetapan awal bulan tidak dapat dilakukan. Ketidaksesuaian ini berpotensi menyebabkan umat Islam di suatu daerah merayakan Idul Fitri sebelum akhir siklus bulan, yang bertentangan dengan prinsip astronomi dan Syar'i. Oleh karena itu, Persatuan Islam berpendapat bahwa Kalender *Hijriah* Global Tunggal perlu dikaji lebih lanjut agar sesuai dengan kaidah astronomi dan ketentuan syar'i yang berlaku.

Diresmikannya Kalender *Hijriah* Global Tunggal Muhammadiyah pada bulan Muharra1446 *Hijriah*, sebagai upaya standarisasi kalender *Hijriah* secara internasional. Namun, dari Ormas-ormas Islam Persatuan Islam berharap bisa diterapkan secara global. Sebagaimana hasil wawancara bersama Tubagus Hadi selaku Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Persatuan Umat Islam mengatakan bahwa¹⁰⁵ :

“Mengenai apakah Kalender Hijriah Global Tunggal bisa diterapkan secara global, sebagai perwakilan utusan Persatuan Umat Islam (PUI) berharap bisa diterapkan secara global. Walaupun masih banyak dari Ormas-ormas Islam di Indonesia

¹⁰⁵ Wawancara bersama dengan Tubagus Hadi selaku utusan Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Persatuan Umat Islam (PUI), pada tanggal 17 Maret 2025, pukul 11:07 WIB.

sendiri, masih di kritik tentang tujuan Kalender Hijriah Global Tunggal. Jika disahkan, hal tersebut merupakan kebanggaan sebagai umat Islam kalau punya kalender sendiri.”

Adanya wawancara di atas, dapat dipahami bahwa; Persatuan Umat Islam berharap Kalender *Hijriah* Global Tunggal dapat diterapkan secara global. Namun, konsep tersebut masih mendapat kritik dari berbagai ormas-ormas Islam di Indonesia terkait tujuan dan penerapannya. Meskipun terdapat kritikan pada Kalender *Hijriah* Global Tunggal Muhammadiyah, jika disepakati di ormas-ormas Islam dan dunia global maka akan menjadi kebanggaan bagi umat Islam.

Penerapan Kalender *Hijriah* Global Tunggal Muhammadiyah secara universal masih menjadi suatu tantangan besar. Hal ini disebabkan oleh keterlibatan otoritas negara serta persetujuan dari organisasi masyarakat Islam, yang turut menentukan kelayakan dan penerimaannya. Sebagaimana hasil wawancara bersama Wilnan Fatahillah selaku Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Lembaga Dakwah Islam Indonesia mengatakan bahwa¹⁰⁶ :

“Kalender Hijriah Global Tunggal Muhammaddiyah, apakah sudah bisa diterapkan secara Global itu merupakan tugas berat. karena menyangkut otoritas negara juga atau Ormas-ormas Islam setuju apa tidak itu masih perlu surfe lebih lanjut.”

¹⁰⁶ Wawancara bersama dengan Wilnan Fatahillah selaku Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), pada tanggal 18 April 2025, pukul 16:40 WIB.

Adanya wawancara Bersama Wilnan Fatahillah selaku Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Lembaga Dakwah Islam Indonesia dapat dipahami bahwa; Penerapan Kalender *Hijriah* Global Tunggal Muhammadiyah di tingkat global merupakan tantangan besar. Hal ini berkaitan dengan kewenangan negara serta persetujuan dari ormas-ormas Islam, yang masih memerlukan kajian lebih lanjut.

Bulan Muharram 1446 *Hijriah*, Muhammadiyah secara resmi memperkenalkan Kalender *Hijriah* Global Tunggal sebagai upaya standarisasi kalender *Hijriah* di tingkat internasional. Namun, penerapannya secara global masih memerlukan kajian lebih lanjut sebelum dapat diimplementasikan sepenuhnya. Sebagaimana hasil wawancara bersama Mohamad Lili Nahriri selaku Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Matlak Ul Anwar mengatakan bahwa¹⁰⁷ :

“mengenai penerapan Kalender Hijriah Global Tunggal secara Global kita dari Matlak Ul Anwar setuju saja, akan tetapi perlu adanya kajian secara lebih lanjut.”

Wawancara di atas dapat dipahami bahwa ; Matlak Ul Anwar mendukung penerapan Kalender *Hijriah* Global Tunggal di tingkat internasional. Namun, mereka menekankan perlunya kajian lebih mendalam sebelum

¹⁰⁷ Wawancara bersama dengan Mohamad Lili Nahriri selaku Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Matlak Ul Anwar, pada tanggal 25 April 2025, pukul 10:13 WIB.

implementasi dilakukan. Evaluasi yang komprehensif diperlukan agar kalender tersebut dapat diterapkan secara efektif dan sesuai dengan berbagai aspek yang relevan.

Konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal perlu dimatangkan sebelum diterapkan secara internasional. Hal ini mencakup penentuan waktu hari, pelaksanaan salat, serta ibadah puasa agar sesuai dengan prinsip dan ketentuan yang berlaku. Sebagaimana hasil wawancara bersama Hasbi Masroni Masuhi selaku Utusan Lembaga Falakiyyah Rifaiyyah mengatakan bahwa¹⁰⁸ :

“Sebelum Kalender Hijriah Global Tunggal diterapkan secara internasional, diperlukan pematangan konsep yang menyeluruh. Hal ini mencakup penyesuaian sistem penentuan hari agar sesuai dengan kebutuhan umat Islam di berbagai wilayah. Selain itu, tata cara pelaksanaan salat juga harus dikaji secara mendalam agar tetap mengikuti prinsip ibadah yang telah ditetapkan. Demikian pula dengan penentuan waktu puasa, yang harus mempertimbangkan aspek syar’i dan astronomi agar dapat diterapkan secara universal.”

Wawancara di atas dapat dipahami bahwa ; Sebelum penerapan Kalender *Hijriah* Global Tunggal secara internasional, diperlukan pematangan konsep yang komprehensif. Hal ini mencakup penyesuaian metode penentuan hari agar selaras dengan kebutuhan umat Islam

¹⁰⁸ Wawancara bersama dengan Hasbi Masroni Masuhi selaku Utusan Lembaga Falakiyyah Rifaiyyah, pada tanggal 26 April 2025, pukul 15:55 WIB.

di berbagai wilayah. Selain itu, tata cara pelaksanaan shalat perlu dikaji secara mendalam guna memastikan kesesuaiannya dengan prinsip ibadah yang telah ditetapkan. Begitu pula dalam penentuan waktu puasa, yang harus mempertimbangkan aspek syar'i dan astronomi agar dapat diterapkan secara menyeluruh.

Konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal perlu dimatangkan sebelum bisa diterapkan secara internasional. Perlu adanya otoritas kepemimpinan secara internasional dalam komunitas Muslim di dunia untuk membentuk kesepakatan internasional. Sebagaimana hasil wawancara bersama Arso selaku Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Al-Jam'iyatul Al-Wasliyah mengatakan bahwa¹⁰⁹ :

“Faktor yang tidak dapat dielakan adalah belum adanya otoritas kepemimpinan secara internasional dalam komunitas Muslim di dunia untuk membentuk kesepakatan internasional. Meskipun kajian secara internasional telah dilakukan, namun pada dasarnya system kepemimpinan internasional belum terwujud. Ide khilafah oleh sebuah organisasi ormas-ormas Islam, sudah terputus ditengah jalan berhadapan dengan pergulatan politik di Negeri kita. Terlepas dari pemikiran pro dan kontra namun disadari bahwa kepemimpinan Umat Islam di dunia belum ada. Mungkin berbeda dengan umat yang berada di luar Islam yang mengakui adanya pemimpin dunia dalam komunitas agama mereka.”

¹⁰⁹ Wawancara bersama dengan Arso selaku Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Al-Jam'iyatul Al-Wasliyah pada tanggal 22 April 2025, pukul 10:17 WIB.

Wawancara di atas dapat dipahami bahwa; sebelum penerapan Kalender *Hijriah* Global Tunggal secara internasional, perlu adanya otoritas kepemimpinan internasional dalam terciptanya kesepakatan global. Meskipun telah dilakukan kajian internasional, sistem kepemimpinan umat Islam secara global masih belum terwujud. Ide khilafah yang pernah diusung oleh sebuah organisasi Islam terhenti akibat dinamika politik dalam negeri. Kesadaran akan ketiadaan kepemimpinan dunia bagi umat Islam terus muncul, baik dalam diskusi pro maupun kontra. Berbeda dengan komunitas agama lain yang memiliki pemimpin global, umat Islam masih menghadapi tantangan dalam membangun sistem kepemimpinan bersama.

Mengenai apakah sudah bisa diterapkan secara Global, Kalender *Hijriah* Global Tunggal Muhammaddiyah. Hal tersebut telah menimbulkan berbagai respons yang berbeda diantara ormas-ormas Islam di Indonesia. Perbedaan respons diantara ormas-ormas tersebut akan diringkas pada berikut ini :

Tabel 4.3

Respons ormas-ormas di Indonesia terhadap apakah sudah bisa diterapkan secara Global, Kalender *Hijriah* Global Tunggal Muhammaddiyah.

No	Nama	Respons	Alasannya
1.	Nahdhatul Ulama'	Menolak	- Perlu menekankan bahwa

			penyusunan dan penerapan KHGT tidak cukup hanya melibatkan organisasi Islam, tetapi membutuhkan persetujuan dari pemegang kewenangan di setiap negara agar konsep tersebut dapat diterima dan diterapkan secara efektif.
2.	Persatuan Islam	Menolak	- Karena dinilai tidak sesuai dengan prinsip astronomi maupun ketentuan syar'i. - Sudut pandang astronomi, penyatuan sistem penanggalan secara global dianggap tidak memungkinkan karena adanya perbedaan waktu

			antar wilayah.
3.	Muhammadiyah	-	-
4.	Rifa'iyah	Perlu adanya kajian lebih mandalam	- Secara internasional, diperlukan pematangan konsep yang komprehensif.
5.	Lembaga Da'wah Islam Indonesia	Perlu adanya kajian lebih mandalam	- Hal ini berkaitan dengan kewenangan negara serta persetujuan dari ormas-ormas Islam, yang masih memerlukan kajian lebih lanjut.
6.	Al-Jamiatul Washliyah	Perlu adanya kajian lebih mandalam	- Perlu adanya otoritas kepemimpinan internasional dalam terciptanya kesepakatan global.
7.	Persatuan Umat Islam	Perlu adanya kajian lebih mandalam	- Konsep tersebut masih mendapat kritik dari berbagai ormas-ormas Islam di Indonesia terkait tujuan dan penerapannya.
8.	Al-Irsyad Al-Islamiyyah	-	-
9.	Matla'ul Anwar	Perlu	- Perlu adanya

		adanya kajian lebih mandalam	evaluasi yang komprehensif diperlukan agar kalender tersebut dapat diterapkan secara efektif dan sesuai dengan berbagai aspek yang relevan
--	--	------------------------------	--

Penjelasan mengenai Kalender *Hijriah* Global Tunggal Muhammaddiyah, apakah sudah bisa diterapkan secara global di atas, perlu adanya teori Komunikasi *Behaviorisme*. Hal tersebut bertujuan untuk menjawab adanya komunikasi dari ormas-ormas Islam di Indonesia terhadap diterapkannya Kalender *Hijriah* Global Tunggal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh John Broadus Watson dan Skinner berpendapat bahwa komunikasi adalah proses yang dapat mempengaruhi perilaku individu melalui stimulus dan respons.¹¹⁰ Artinya bahwa selalu ada kaitan antara stimulus dengan respons pada perilaku manusia. Jika suatu stimulus atau rangsangan yang diterima seseorang telah teramati, maka dapat diprediksikan pula respons dari orang tersebut.

Berdasarkan berbagai uraian, dapat disimpulkan bahwa LFNU menolak penerapan Kalender *Hijriah* Global Tunggal di Indonesia karena masih banyak aspek yang perlu diklarifikasi, termasuk keterlibatan pemegang

¹¹⁰ Asyifa Khumaira et al., “Perspektif Teori Komunikasi Behaviorisme Oleh John Broadus Watson,” *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial* 4, no. 1 (2024): 87–94, <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i1.1442>.

kewenangan negara. Dewan Hisab dan Rukyat Persatuan Islam juga menolak Kalender *Hijriah* Global Tunggal karena dinilai tidak sesuai dengan prinsip astronomi dan ketentuan syar'i. Mengingat perbedaan waktu antar wilayah serta persyaratan *ijtimak* dalam penentuan awal bulan. Meskipun konsep KHGT didukung oleh beberapa pihak, seperti Matlak Ul Anwar dan Persatuan Umat Islam, mereka menekankan perlunya kajian lebih mendalam agar sesuai dengan kebutuhan umat Islam secara global. Selain itu, implementasi Kalender *Hijriah* Global Tunggal di tingkat internasional masih menghadapi tantangan besar terkait kewenangan negara dan persetujuan dari berbagai organisasi Islam. Oleh karena itu, perlu adanya Teori Komunikasi *Behaviorisme* sebelum penerapan Kalender *Hijriah* Global Tunggal secara luas, diperlukan konsep yang matang serta koordinasi antar negara dan ormas-ormas Islam untuk memastikan kesesuaiannya dengan prinsip astronomi dan syar'i.

4. Harapan kedepannya tentang Kalender *Hijriah* Global Tunggal Muhammaddiyah

Bulan Muharram 1446 *Hijriah*, Muhammadiyah secara resmi memperkenalkan Kalender *Hijriah* Global Tunggal sebagai langkah standarisasi kalender di tingkat internasional. Meski demikian, berbagai organisasi Islam mengharapakan adanya perbaikan terhadap konsep tersebut guna menyempurnakan sistem kalender agar lebih baik di masa mendatang. Sebagaimana hasil wawancara bersama Khafid selaku utusan Lembaga Falakiyah Nahdhatul

Ulama' mengatakan bahwa¹¹¹:

“Lembaga Falakiyah Nahdlatul Ulama berpendapat bahwa Kalender Hijriah Global Tunggal masih terlalu dini untuk diterapkan. Hingga saat ini, belum ada negara yang secara resmi mengimplementasikan konsep tersebut, mengingat Muhammadiyah bukan merupakan otoritas negara. Turki memang memiliki sistem kalender yang memiliki kemiripan dengan KHGT, tetapi tidak sepenuhnya identik. Sementara itu, komunitas Muslim di Amerika juga menerapkan konsep yang serupa, namun belum mencapai kesepakatan universal.

Upaya penyatuan umat Islam melalui KHGT masih jauh dari harapan, sebab kesepakatan global belum terwujud. Secara logis, proses penyatuan seharusnya dimulai dari tingkat nasional sebelum berkembang ke skala internasional. Namun, ketika organisasi Islam sendiri belum menyepakati konsep ini, diperlukan sikap toleransi agar dapat mencapai titik temu. Muhammadiyah, misalnya, belum sepenuhnya menerima keterlibatan MABIMS dalam diskusi ini. Akibatnya, gagasan KHGT menghadapi tantangan dalam membangun persatuan, karena upaya yang dilakukan langsung berorientasi pada skala global tanpa terlebih dahulu membangun kesepakatan dengan komunitas sekitarnya.”

Dari Uraian di atas dapat dipahami bahwa, Lembaga Falakiyah Nahdlatul Ulama menilai bahwa Kalender Hijriah Global Tunggal masih belum siap untuk

¹¹¹ Wawancara bersama dengan Khafid selaku utusan lembaga Falakiyyah Nahdhatul Ulama' pada tanggal 24 April 2025, pukul 11:30 WIB.

diterapkan secara luas. Hingga kini, belum ada negara yang resmi mengadopsi konsep tersebut, karena Muhammadiyah bukan merupakan otoritas negara. Turki memiliki sistem kalender yang menyerupai Kalender *Hijriah* Global Tunggal, tetapi tidak sepenuhnya sama, sementara komunitas Muslim di Amerika juga memiliki pendekatan serupa tanpa kesepakatan universal. Penyatuan umat Islam melalui Kalender *Hijriah* Global Tunggal masih menghadapi tantangan besar, karena belum terjalin kesepakatan global maupun nasional. Oleh karena itu, diperlukan toleransi dan pendekatan bertahap agar konsep ini dapat diterima secara lebih luas sebelum diterapkan secara global.

Bulan Muharram 1446 *Hijriah*, Muhammadiyah secara resmi memperkenalkan Kalender *Hijriah* Global Tunggal sebagai langkah standarisasi kalender di tingkat internasional. Ormas-ormas Islam dari Persatuan Islam mengharapkan kedepannya dengan menggunakan kalender Bizonal. Sebagaimana hasil wawancara bersama Syarif Ahmad Hakim selaku Utusan Dewan Hisab Persatuan Islam mengatakan bahwa¹¹² :

“Kalender yang paling sesuai bagi umat Islam adalah kalender Bizonal, yang membagi dunia menjadi dua zona waktu dengan perbedaan satu hari. Perbedaan ini terjadi karena karakter peredaran bulan tidak sama dengan peredaran matahari. Kalender Masehi sesuai digunakan berdasarkan matahari, sementara kalender Komariyah yang didasarkan pada bulan bersifat

¹¹² Wawancara bersama dengan Syarif Ahmad Hakim selaku utusan Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Persatuan Islam, pada tanggal 15 Maret 2025, pukul 10:15 WIB

dinamis dan mengalami perubahan garis tanggal berdasarkan posisi bulan di berbagai wilayah Bumi. Berbeda dengan kalender berbasis matahari yang memiliki batas tanggal tetap pada garis bujur 180 derajat, kalender Komariyah memiliki garis tanggal yang dapat berubah-ubah. Misalnya, posisi garis tanggal dapat menyebabkan kesamaan atau perbedaan antara Indonesia dan Arab Saudi. Jika garis tanggal berada di sebelah timur Indonesia, maka tanggalnya akan sama dengan Arab Saudi. Sebaliknya, jika garis tanggal berada di barat Arab Saudi, maka keduanya juga akan memiliki tanggal yang sama. Namun, apabila garis tanggal memotong antara Indonesia dan Arab Saudi, maka Arab Saudi akan lebih dahulu dalam perhitungan tanggal, sementara Indonesia akan mengikutinya kemudian. Oleh karena itu, untuk menerapkan sistem penanggalan global yang lebih sesuai, konsep kalender tunggal tidak dapat diterapkan secara efektif. Sebagai alternatif, sistem Bizonal lebih memungkinkan, di mana wilayah barat akan memiliki tanggal lebih awal, sementara wilayah timur akan mengikuti pada hari berikutnya.”

Dari Uraian di atas dapat dipahami bahwa Kalender *Bizonal* dianggap sebagai sistem yang lebih sesuai bagi umat Islam, karena membagi dunia menjadi dua zona waktu dengan perbedaan satu hari. Perbedaan tersebut terjadi karena peredaran bulan bersifat dinamis, berbeda dengan peredaran matahari yang lebih stabil. Kalender Masehi berbasis matahari memiliki batas tanggal tetap pada garis bujur 180 derajat, sementara kalender Komariyah mengalami perubahan garis tanggal sesuai dengan posisi bulan di berbagai wilayah. Akibat perubahan

ini, tanggal *Hijriah* di beberapa negara bisa sama atau berbeda tergantung pada posisi garis tanggal tersebut. Oleh karena itu, konsep kalender tunggal kurang efektif untuk penerapan global, sehingga sistem *Bizonal* lebih memungkinkan untuk menyelaraskan perbedaan waktu secara lebih *fleksibel*.

Harapan kedepannya Kalender *Hijriah* Global Tunggal Muhammadiyah terus dikaji agar dapat memperoleh persetujuan dari berbagai pihak, baik di tingkat ormas-ormas Islam maupun antar negara Muslim. Ke depan, diharapkan umat Islam dapat mencapai kesepakatan bersama dalam pengesahan sistem kalender tersebut demi terciptanya mempunyai kalender Islam tersendiri. Sebagaimana hasil wawancara bersama Tubagus Hadi selaku Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Persatuan Umat Islam mengatakan bahwa¹¹³ :

“berharap sebagai umat Islam, bisa bertemu titik temu, tapi bagaimana kalender itu sebetulnya kesepakatan. baik dari ormas-ormas Islam di Indonesia sendiri maupun berbagai negara-negara Muslim dunia.”

Wawancara di atas dapat dipahami bahwa; sebagai umat Islam, diharapkan tercapai kesepakatan bersama dalam menentukan konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal yang dapat digunakan. Penetapan Kalender *Hijriah* Global Tunggal merupakan hasil dari kesepakatan yang harus melibatkan berbagai pihak. Konsensus ini perlu dibangun baik di tingkat ormas-ormas Islam di Indonesia

¹¹³ Wawancara bersama dengan Tubagus Hadi selaku utusan Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Persatuan Umat Islam (PUI), pada tanggal 17 Maret 2025, pukul 11:20WIB.

maupun di antara negara-negara Muslim di dunia. Dengan adanya titik temu, konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal yang diterapkan dapat diterima secara luas. Oleh karena itu, dialog dan musyawarah menjadi kunci dalam mewujudkan konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal tersendiri.

Ormas-ormas Islam Al-Irsyad Al-Islamiyyah berharap agar penerapan Kalender *Hijriah* Global Tunggal Muhammadiyah tidak dilakukan secara memaksakan, karena dapat menimbulkan perbedaan yang terus berulang. Saat ini, metode *wujudul hilāl* terkadang menghasilkan kesepakatan, seperti dalam penetapan Idul Fitri 1446 H yang berhasil ditentukan secara bersama. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih inklusif dan mempertimbangkan berbagai pandangan akan lebih efektif dalam mencapai kesepakatan yang dapat diterima oleh seluruh umat Islam. Sebagaimana hasil wawancara bersama Zufar Bawazir selaku Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Al-Irsyad Al-Islamiyyah mengatakan bahwa¹¹⁴:

“Harapan kedepannya tentang Kalender Hijriah Global Tunggal Muhammaddiyah oleh Ormas-ormas Islam Al-Irsyad Al-Islamiyyah jangan memaksakan sesuatu yang akhirnya akan selalu menjadikan suatu perbedaan. Kalau yang ada sekarang wujudul hilal terkadang ada kesepakatannya seperti penetapan idhul fitri 1446 H bisa bersama-sama. Karena dalam perhitungan hilal

¹¹⁴ Wawancara bersama dengan Zufar Bawazir selaku utusan Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Al-Irsyad Al-Islamiyyah, pada tanggal 22 April 2025, pukul 11:36 WIB.

sudah tenggelam duluan sebelum matahari tenggelam sehingga hasilnya mines dan Muhammadiyah menggenapkan hitungan menjadi 30 Hari. Tapi kalau dengan Kalender Hijriah Global Tunggal ini sangat-sangat sulit untuk terjadi persamaan sehingga ini sesuatu yang memaksakan diri. Sesuatu yang tidak bagus dalam kesatuan bermasyarakat.”

Wawancara di atas dapat dipahami bahwa; Ormas-ormas Islam Al-Irsyad Al-Islamiyyah mengharapkan agar penerapan Kalender *Hijriah* Global Tunggal Muhammadiyah tidak dilakukan secara memaksakan, karena dapat menimbulkan perbedaan yang terus berulang. Saat ini, metode *wujudul hilāl* masih memungkinkan tercapainya kesepakatan, seperti dalam penetapan Idul Fitri 1446 H yang bisa dirayakan bersama-sama. Dalam perhitungan hilalnya, posisi hilal telah tenggelam dahulu sebelum matahari, sehingga hasilnya negatif dan Muhammadiyah memilih untuk menggenapkan bulan menjadi 30 hari. Namun, konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal dinilai sulit untuk menyatukan perbedaan, sehingga penerapannya berpotensi menimbulkan pemaksaan. Oleh karena itu, Sesuatu yang tidak bagus dalam kesatuan bermasyarakat.

Lembaga Dakwah Islam Indonesia berharap agar Kalender *Hijriah* Global Tunggal Muhammadiyah dapat dikaji lebih dalam, baik dari segi kelebihan maupun kelemahannya. Jika ditinjau dari aspek *maqashid syariah*, perlu diperhatikan manfaat dan *mudarat* yang mungkin timbul. Pada akhirnya, masyarakat akan memberikan

penilaian terhadap penerapan kalender tersebut berdasarkan hasil kajian yang dilakukan. Sebagaimana hasil wawancara bersama Wilnan Fatahillah selaku Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Lembaga Dakwah Islam Indonesia mengatakan bahwa¹¹⁵ :

“Harapan dari Lembaga Dakwah Islam Indonesia untuk Kalender Hijriah Global Tunggal Muhammadiyyah bisa diteliti kelemahan dan kekuatannya. Kalau kemaqosid Syariahnya manfaat dan mudhorotnya apa... nanti masyarakat akan menilai tentang Kalender Hijriah Global Tunggal tersebut. Harapannya tidak menjadi sesuatu yang nantinya memaksa orang dan harapannya tidak memaksakan diri atau mewajibkan dalam arti ada unsur harus. Jadi harapan Lembaga Dakwah Islam Indonesia tidak menjadi harus “KHGT” harapannya menjadi diskusi khusus pembahasan penelitian yang nanti akan mengungkapkan kelebihan, kekurangan manfaat dan mudhorot.”

Wawancara di atas dapat dipahami bahwa; Lembaga Dakwah Islam Indonesia berharap agar Kalender *Hijriah Global Tunggal Muhammadiyyah* dapat dikaji secara mendalam untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya, termasuk dampaknya dari perspektif *maqashid* syariah—baik manfaat maupun mudaratnya. Penilaian terhadap kalender ini akan dilakukan oleh

¹¹⁵ Wawancara bersama dengan Wilnan Fatahillah selaku Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), pada tanggal 18 April 2025, pukul 17: 26 WIB.

masyarakat berdasarkan hasil kajian yang tersedia. Harapannya, konsep ini tidak menjadi suatu keharusan yang memaksa pihak-pihak tertentu untuk menerapkannya. Sebaliknya, Lembaga Dakwah Islam Indonesia menginginkan agar Kalender Hijriah Global Tunggal tetap menjadi bahan diskusi yang mendalam, melalui penelitian yang dapat mengungkap aspek-aspek keunggulan, kelemahan, manfaat, dan tantangan yang mungkin muncul.

Harapan ke depannya, Kalender *Hijriah* Global Tunggal Muhammadiyah perlu terus dikaji lebih lanjut. Kajian tersebut diharapkan dapat memastikan bahwa Kalender *Hijriah* Global Tunggal ini dapat diterima secara luas oleh organisasi Islam serta negara-negara Muslim di tingkat global. Sebagaimana hasil wawancara bersama Mohamad Lili Nahriri selaku Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Matlak Ul Anwar mengatakan bahwa¹¹⁶ :

“harapan kedepannya, harus terus dikaji, kemudian jika memang disatukan Kalender Hijriah Global Tunggal itu saya setuju tapi..., setujunya ini masih rancu.”

Wawancara di atas dapat dipahami bahwa; Harapan ke depan adalah agar kajian terkait hal ini terus dilakukan secara mendalam. Jika pada akhirnya Kalender *Hijriah* Global Tunggal dapat disatukan, saya mendukungnya. Namun, bentuk persetujuan ini masih perlu diperjelas lebih

¹¹⁶ Wawancara bersama dengan Mohamad Lili Nahriri selaku Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Matlak Ul Anwar, pada tanggal 25 April 2025, pukul 10:24 WIB.

lanjut.

Ormas-ormas Islam Rifa'iyah berharap agar upaya mewujudkan Kalender *Hijriah* Global Tunggal tetap berlangsung secara dinamis dan terus diusahakan hingga dapat terealisasi. Hal ini dianggap penting karena bertujuan untuk menjaga kehormatan dan martabat agama Islam. Sebagaimana hasil wawancara bersama Hasbi Masroni Masuhi selaku Utusan Lembaga Falakiyyah Rifaiyyah mengatakan bahwa¹¹⁷:

“Harapan Ormas-ormas Islam Rifah tentang Kalender Hijriah Global Tunggal tetap berjalan dinamis dan tetap diusahakan dan bisa diwujudkan. Mengapa bisa begitu, karena tujuannya untuk marwah agama Islam.”

Wawancara di atas dapat dipahami bahwa; ormas-ormas Islam Rifa'iyah berharap agar upaya mewujudkan Kalender *Hijriah* Global Tunggal tetap berlangsung secara dinamis dan terus diusahakan hingga terealisasi. Keinginan ini didasarkan pada tujuan menjaga kehormatan dan martabat agama Islam. Oleh karena itu, usaha untuk menyatukan kalender *Hijriah* Global Tunggal perlu terus dilakukan dengan pendekatan yang matang dan berkesinambungan.

Bulan Muharram 1446 *Hijriah*, Muhammadiyah secara resmi memperkenalkan Kalender *Hijriah* Global Tunggal sebagai langkah standarisasi kalender di tingkat

¹¹⁷ Wawancara bersama dengan Hasbi Masroni Masuhi selaku Utusan Lembaga Falakiyyah Rifaiyyah, pada tanggal 26 April 2025, pukul 15:45 WIB.

internasional. Ormas-ormas Islam dari Al-Jamiatul Al-Wasliyah mengharapkan kedepannya dengan menggunakan dari aspek hukum, aspek kemaslahatan, dan aspek social. Sebagaimana hasil wawancara bersama Arso selaku Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Al-Jam'iyatul Al-Wasliyah mengatakan bahwa¹¹⁸ :

“Aspek hukum dalam Islam ada ketentuan ibadah yang terikat secara ketat wajib dilakukan dalam saat atau waktu tertentu, seperti puasa Ramadan, shalat, serangkaian ibadah haji, berqurban dan lain-lain. Ada akibat hukumnya bila ibadah dilakukan diluar waktu yang ditentukan, kecuali ada udzur syar’i. Sedangkan untuk menentukan waktu, seperti kapan mulai bulan baru (Qmariah), ada beberapa metoda yang berbeda. Hal inilah yang perlu kesamaan metode dalam menentukan awal bulan. Kesamaan kriteria masuknya waktu awal bulan, kesatuan wilayah dan kesatuan otoritas pemegang kekuasaan. Yang jelas tidak dapat dipaksakan, kalau ibadah (ibadah mahdlah) yang seharusnya dilakukan pada waktu tertentu, harus bergeser dari waktu yang ditentukan, kecuali ada ‘udzur syar’i. Selanjutnya dari aspek kemaslahatan perlu adanya pemahaman kesadaran masyarakat adanya kemaslahatan yang ingin dicapai. Kemaslahatan apa yang akan diperoleh masyarakat maupun individu, keluarga, seperti transaksi jual beli, bisnis syariah, pengembangan lingkungan hidup, dan pengembangan sains teknologi, bahkan kemaslahatan siyasah dalam rangka menunjukan

¹¹⁸ Wawancara bersama dengan Arso selaku Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Al-Jam'iyatul Al-Wasliyah pada tanggal 22 April 2025, pukul 10:25 WIB.

persatuan Ummat Islam sebagai ummatan wahidah dan Ummatan wasathan litaakunu syuhada alannas. Maka sudah selayaknya dan sepatutnya komitmen kita untuk menunjukan Islam kepada dunia internasional. Terakhir dari aspek social dalam hubungan kemasyarakatan, baik yang bersifat local, nasional dan internasional. dalam membuat perikatan, perjanjian kerja, dan bentuk perikatan kerja sama dan lain-lain. Pelestarian pengembangan sosial, budaya, dan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam, dalam prinsip amar makruf nahi mungkar, Maka kalender Hijriah Internasional akan menginspirasi membangun peradaban dan kehidupan masyarakat yang Islami.”

Wawancara di atas dapat dipahami bahwa; ormas-ormas Islam Al-Jam’iyatul Al-Wasliyah berharap agar ibadah dalam Islam memiliki ketentuan waktu yang harus dipatuhi, kecuali ada *udzur syar’i*, sementara penentuan awal bulan Qamariah masih menghadapi perbedaan metode. Kesamaan dalam metode penetapan awal bulan, kriteria waktu, serta otoritas pemegang kekuasaan diperlukan untuk memastikan kesatuan umat Islam. Dari aspek kemaslahatan, penerapan Kalender *Hijriah* Global tunggal dapat mendukung transaksi ekonomi, pengembangan ilmu, dan persatuan umat Islam secara internasional. Selain itu, kalender tersebut juga berperan dalam memperkuat hubungan sosial, budaya, dan pendidikan berdasarkan prinsip *amar makruf nahi mungkar*, sehingga dapat menginspirasi pembangunan peradaban yang Islami.

Mengenai Harapan kedepannya tentang Kalender

Hijriah Global Tunggal Muhammaddiyah. Hal tersebut telah menimbulkan berbagai respons yang berbeda diantara ormas-ormas Islam di Indonesia. Perbedaan respons diantara ormas-ormas tersebut akan diringkas pada berikut ini :

Tabel 4.4
Respons ormas-ormas di Indonesia terhadap Harapan kedepannya tentang Kalender *Hijriah* Global Tunggal Muhammaddiyah.

No	Nama	Respons	Alasannya
1.	Nahdhatul Ulama'	Menolak	- Belum ada negara yang resmi mengadopsi konsep KHGT tersebut, karena Muhammadiyah bukan merupakan otoritas negara.
2.	Persatuan Islam	Menolak	- Kalender <i>Bizonal</i> dianggap sebagai sistem yang lebih sesuai bagi umat Islam, karena membagi dunia menjadi dua zona waktu dengan perbedaan satu hari.
3.	Muhammadiyah	-	-

4.	Rifa'iyah	Perlu adanya kajian lebih mandalam	Berharap agar upaya mewujudkan Kalender <i>Hijriah</i> Global Tunggal tetap berlangsung secara dinamis dan terus diusahakan hingga terealisasi.
5.	Lembaga Da'wah Islam Indonesia	Perlu adanya kajian lebih mandalam	Berharap agar Kalender <i>Hijriah</i> Global Tunggal Muhammadiyah dapat dikaji secara mendalam untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya, termasuk dampaknya dari perspektif <i>maqashid</i> syariah—baik manfaat maupun mudaratnya.
6.	Al-Jamiatul Washliyah	Perlu adanya kajian lebih	Berharap agar Ibadah dalam Islam memiliki ketentuan waktu yang harus

		mandalam	dipatuhi, kecuali ada <i>udzur syar'i</i>, Sementara penentuan awal bulan Qamariah masih menghadapi perbedaan metode. Kesamaan dalam metode penetapan awal bulan, kriteria waktu, serta otoritas pemegang kekuasaan diperlukan untuk memastikan kesatuan umat Islam.
7.	Persatuan Umat Islam	Perlu adanya kajian lebih mandalam	- Sebagai umat Islam, diharapkan tercapai kesepakatan bersama dalam menentukan konsep Kalender <i>Hijriah</i> Global Tunggal yang dapat digunakan.
8.	Al-Irsyad Al-Islamiyyah	Perlu adanya kajian lebih mandalam	- Berharap agar penerapan Kalender <i>Hijriah</i> Global Tunggal Muhammadiyah

			tidak dilakukan secara memaksakan, karena dapat menimbulkan perbedaan yang terus berulang.
9.	Matla'ul Anwar	Perlu adanya kajian lebih mendalam	- Harapan ke depan adalah agar kajian terkait hal ini terus dilakukan secara mendalam

Penjelasan mengenai harapan kedepannya tentang kalender hijriah global tunggal Muhamadiyah di atas, perlu adanya teori komunikasi. Teori tersebut bertujuan untuk menjawab seberapa kaitannya harapan ormas-ormas Islam di Indonesia terhadap Konsep kalender hijriah global tunggal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Berger dan Chafee (1987) mendefinisikan teori komunikasi sebagai studi tentang produksi, proses, dan efek dari sistem simbol dan tanda melalui pengembangan.¹¹⁹ teori-teori yang dapat diuji dan digeneralisasi untuk menjelaskan fenomena yang berkaitan dengan produksi, proses, dan efek komunikasi

Teori komunikasi Harold Lasswell, yang dikembangkan pada tahun 1946, menjelaskan bahwa proses komunikasi melibatkan penyampaian pesan dari

¹¹⁹ Didik Hariyanto.

komunikator kepada komunikan melalui saluran tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung.¹²⁰ Teori ini bertujuan untuk menghasilkan dampak sesuai dengan keinginan komunikator dan dirumuskan dalam lima unsur utama: *Who* (siapa yang berkomunikasi), *Says What* (apa yang disampaikan), *In Which Channel* (melalui saluran apa), *To Whom* (kepada siapa), dan *With What Effect* (dengan dampak apa).

Berdasarkan berbagai uraian, dapat disimpulkan bahwa Lembaga Falakiyyah Nahdlatul Ulama menilai bahwa Kalender *Hijriah* Global Tunggal belum siap diterapkan karena belum ada kesepakatan global.. Konsep kalender tunggal dinilai kurang efektif secara astronomi, sehingga sistem Bizonal lebih memungkinkan untuk menyelaraskan perbedaan waktu. Penyatuan Kalender *Hijriah* Global Tunggal memerlukan dialog dan musyawarah antara ormas-ormas Islam dan negara-negara Muslim agar konsepnya dapat diterima secara luas tanpa pemaksaan. Selain Nahdlatul Ulama dan Persatuan Islam menghendaki kajian mendalam terhadap Kalender *Hijriah* Global Tunggal agar tidak menimbulkan polemik dan tetap mempertimbangkan maslahat serta prinsip maqashid syariah. Oleh karena itu, diperlukan Teori Teori komunikasi Harold Lasswell bertujuan untuk menghasilkan dampak sesuai dengan keinginan komunikator untuk penerapan Kalender *Hijriah* Global Tunggal harus dilakukan dengan pendekatan bertahap dan berkesinambungan, demi menjaga persatuan umat Islam dan kemaslahatan sosial, ekonomi, secara global.

¹²⁰ Didik Hariyanto, *Didik Hariyanto, Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi* (Sidoarjo: Jl . Mojopahit 666 B Sidoarjo, 2021).

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pada pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan seagai berikut:

1. Konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal adalah kalender yang menerapkan prinsip satu hari satu tanggal untuk seluruh dunia serta memandang seluruh permukaan bumi sebagai satu matlak. Konsop tersebut meliputi; prinsip, syarat, dan parameter yang mana berperan penting dalam menjaga keseragaman perhitungan waktu.
2. Respons ormas-ormas Islam di Indonesia terhadap konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal diantaranya; Lembaga Falakiyah Nahdlatul Ulama menolak disebabkan Kalender *Hijriah* Global Tunggal belum siap diterapkan karena belum ada kesepakatan global. Persatuan Islam merespons menolak konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal dinilai kurang efektif secara astronomi, sehingga sistem Bizonal lebih memungkinkan untuk menyelaraskan perbedaan waktu. Muhammadiyah merespon mengharap akan adanya implementasi dari Kalender *Hijriah* Global Tunggal dan dapat diterima secara global. Beberapa ormas-ormas Islam, seperti Al-Jami'atul Washliyah, Matla'ul Anwar, Rifa'iyah, Lembaga Da'wah Islam Indonesia, Persatuan Umat Islam, dan Al-Irsyad Al-Islamiyyah menghendaki kajian mendalam terhadap konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal agar tidak menimbulkan polemik dan tetap mempertimbangkan maslahat serta prinsip maqashid syariah.

B. Saran

1. Perlu adanya kajian mendalam dari adanya konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal terhadap respons Ormas-ormas Islam di Indonesia.
2. Konsep Kalender *Hijriah* Global Tunggal perlu disosialisasikan kepada Kementerian Agama Republik Indonesia serta negara-negara Muslim di dunia agar dapat diterima dan diimplementasikan secara luas.

C. Penutup

Puji syukur kepada Allah SWT, pemilik segala-galanya, yang dengan rahmat rahim-Nya memberi penulis kekuatan untuk menyelesaikan tesis ini. Meskipun penulis telah melakukan segala upaya untuk menulis karya ini, penulis yakin bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua orang untuk membuat karya ini lebih baik lagi. Karya tulis ini diharapkan dapat berkontribusi pada kemajuan akademik di UIN Walisongo Semarang. Ammin... .

DAFTAR PUSTAKA

- Khafid. "Seminar Kalender Hijriah Global Tunggal, Konsep Kalender Hijriyah Global Tunggal (KHGT) (LFNU)," 2024, 43.
- Abdillah Muhammad Ibn Ahmad al-Ansori al-Qurtubi, Abi. *Al-Jami' Ahkamul Quran*. Bairut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, n.d.
- Isa Muhammad Ibn Isa Ibn Suratul Tirmidhi, Abi. *Sunan Tirmidhi*. Edited by Mahmoud Mohammed Mahmoud Hasan Nassar. Pertama. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, n.d.
- Agama, Departemen, and RI. *Al-Qur'an Surat Al-Isra" Ayat 36 Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit Jumanatul „Ali-Art (J- Art), 2005.
- Mustafa al-Maragi, Ahmad. *Tafsir Al-Maragi*. Edited by Basil Uyun al-Sud. 2nd ed. Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2006.
- Abu Issa Al-Tirmidi, Al-Imam. *Al-JAMI' AS-SAHIH WA HUWA SUNAN AT-TIRMIDI*. Edited by Mahmoed Mohammed Mahmoed Hassan Nassar. Pertama. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, n.d.
- Alam, Mirza Mohammad Didarul; Noor, Nor Azila Mohd. "The Relationship Between Service Quality, Corporate Image, and Customer Loyalty of Generation Y: An Application of S-O-R Paradigm in the Context of Superstores in Bangladesh." *SAGE Open* 10, no. 2 (2020).
- Alifta, Nuril Maghfirah. "Imkanu Rukyah Sebagai Titik Singgung Serta Persamaan Antara KHGT Dan Neo-MABIMS Di Indonesia" 01, no. 01 (2024).
- Anwar, Syamsul. "Tinjauan Maqasid Syariah Terhadap Kalender Islam Global." *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan* 5, no. 2 (2019): 205–20. <https://doi.org/10.30596/jam.v5i2.3801>.
- Arafat, Muhammad. "Konsep Penyatuan Kalender Hijriah Global

- Perspektif Syamsul Anwar' Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia (2021),” 2021.
- Arikunto, S. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Hariyanto, Didik. *Didik Hariyanto, Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Sidoarjo: Jl . Mojopahit 666 B Sidoarjo, 2021.
- Murniarti, Erni. “Pengertian, Prinsip, Bentuk Metode Dan Aplikasinya Dari Teori Belajar Dari Pendekatan Konstruktivisme Dan Teori Belajar Person-Centered Carl Rogers.” *Jurnal Universitas Kristen Indonesia* 6, no. 1 (2020): 1–15.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Fadholi, Ahmad. “Pandangan Ormas-ormas Islam Terhadap Draft Kriteria Baru Penentuan Kalender Hijriah Di Indonesia.” *Istinbath* 17, no. 1 (2018): 198–220. <https://doi.org/10.20414/ijhi.v17i1.41>.
- Fitra, Tasnim Rahman. “Fikih Kalender Hijriah Unifikatif.” *Istinbath* 17, no. 2 (2018): 359–78. <https://doi.org/10.20414/ijhi.v17i2.96>.
- Hariyanto, Didik. *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi Penulis : Didik Hariyanto Diterbitkan Oleh Jl . Mojopahit 666 B Sidoarjo ISBN : 978-623-6081-32-7 Copyright © 2021 . Authors All Rights Reserved. Pengantar Ilmu Komunikasi*, 2021.
- Hasanuddin, Chalidjah. *Al-Jam'iyatul Washliyah 1930-1942: Api Dalam Sekam Di Sumatera Timur*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1988.
- Ivony. “Teori S-O-R (Teori Stimulus Organism Responss).” *PakarKomunikasi.com*, 2017.
- Jam'iyatul Washliyah, Al. “Sejarah Al-Jamiatul Washliyah.” *Al-Jamiatul Washliyah*, 2025. <https://washliyah.or.id/sejarah/>.
- “Abd Ar-Razig, Jamaluddin. 'At-Tagwim Al-Lslāmīy; Al-Murāgabah Asy-Syumūliyah,.” Jakarta, 2007.
- JOHN W. CRESWELL; J. DAVID CRESWELL. *RESEARCH*

DESIGN. SINGAPORE: SAGE Publications, 2018.

- Julianti, Alvionita, and Dhiauddin Tanjung. "Unifikasi Kalender Hijriyah Umat Muslim Di Indonesia." *Astroislamica: Journal of Islamic Astronomy* 2, no. 1 (2023): 76–90. <https://doi.org/10.47766/astroislamica.v2i1.1168>.
- Khanafi, A R. "Kriteria Rekomendasi Jakarta 2017 Dalam Upaya Penyatuan Kalender Global Hijriah Tunggal Perspektif LP2IF Rukyatul Hilal Indonesia (RHI)," 2018, 1–129. http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/8944/%0Ahttps://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/8944/1/skripsi_lengkap.pdf.
- Khumaira, Asyifa, Fenika Gabriella, Jessica Caroline Charis, and Naniek N. Setijadi. "Perspektif Teori Komunikasi Behaviorisme Oleh John Broadus Watson." *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial* 4, no. 1 (2024): 87–94. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i1.1442>.
- Lasswell, Harold D. "Orthopsychiatry and World Harmony." *American Journal of Orthopsychiatry* 16, no. 3 (1946): 381–90. <https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.1946.tb05393.x>.
- LDII Sebagai Ormas-ormas. "Bagaimana Sejarah Berdirinya LDII." LDII Sebagai Ormas-ormas, 2008. <https://www.ldii.or.id/bagaimana-sejarah-berdirinya-ldii/>.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Quraish Shihab, M. *Al-LUBAB*. Edited by Abd. Syakur Dj. Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Majlis Tarjih dan Tajdid Pimpinan pusat Muhammadiyah. *Buku I Kalender Hijriyah Global Tunggal*. Pertama. Pekalongan: Majlis Tarjih Dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2024.
- . *Kalender Hijriyah Global Tunggal (Konsep, Argumen, Dan Implementasi)*. Pertama. Yogyakarta: Majlis Tarjih Dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2024.
- . *KHGT (Kalender Hijriyah Global Tunggal): Konsep, Argumen, Dan Implementasinya*. Pertama. Yogyakarta: Ahyar, 2024.

- Mauliddiyah, Nurul L. “PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI REKOMENDASI JAKARTA 2017 TENTANG PENYATUAN KALENDER GLOBAL HIJRIAH TUNGGAL DI INDONESIA,” 2021, 6.
- McQuail, D. *McQuail’s Mass Communication Theory*. Netherlands: SAGE Publications, 2010.
- Muhaimin. *Metode Penelitian Hukum*. Pertama. Mataram - NTB: Mataram University Press, 2020. www.uptpress.unram.ac.id.
- Arafat, Muhammad. “Konsep Unifikasi Kalender Hijriah Perspektif Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Di Kota Sorong Papua,” no. 19 (2023): 0–49.
- Muhammadiyah, Pusat. “Perjuangan Ulama Besar K.H Ahmad Dahlan Mendirikan Muhammadiyah.” muhammadiyah, 2025. <https://muhammadiyah.or.id/sejarah-muhammadiyah/>.
- Ngalogat. “Sejarah Dan Wawasan Singkat Nahdlatul Ulama.” Jabar.nu.id, 2023.
- Noryanti, Wiwik. “Penerapan Kalender Hijriah Global Tunggal Perspektif Muhammadiyah,” 2024.
- Online, NU. “Sejarah Singkat Berdirinya Nahdlatul Ulama Sumber: <https://www.nu.or.id/fragmen/sejarah-singkat-berdirinya-nahdlatul-ulama-vpza0> ____ Download NU Online Super App, Aplikasi Keislaman Terlengkap! <https://nu.or.id/superapp> (Android/IOS).” NU Online, 2020. <https://www.nu.or.id/fragmen/sejarah-singkat-berdirinya-nahdlatul-ulama-vpza0>.
- Pejalan Ruhani. “Sejarah Tarekat Rifa’iyah.” pejalan Ruhani, n.d. <https://pejalanruhani.com/catatan/berbagai-thariqat/sejarah-tarekat-rifa'iyah/#:~:text=Tarekat Rifa'iyah yang juga,antaranya ke Mesir dan Suriah>.
- Pendahuluan, A. “Kalender Hijriah Global Tunggal” 2 (2016): 1–29.
- Pimpinan, Ketua, and Pusat Muhammadiyah. “Tantangan Dan Strategi Implementasi,” 2023, 3–5.
- Reporter. “Sejarah Persatuan Islam.” PERSIS.or.id, 2015. <https://persis.or.id/news/read/sejarah-persatuan-islam>.

- Ridwan, and Novalita Fransisc Tungka. *Metode Penelitian*, 2024.
- Rosdiana, S Wirawan, AY Hartika, SP Aji, Febriantika, CR Nayoan, D Arisanti, R Trisilawati, and RR Simanjuntak. *Penerapan Strategi Perubahan Perilaku. Get Press Indonesia*, 2023.
- Sejarah PUI. “Sejarah PUI.” Persatuan Umat Islam, 2025. <https://pui.or.id/sejarah-pui/>.
- Abdul Qader Al-Jilani, Sidi. *Tafsir Al-Jilani*. Edited by Al-Sheikh Ahmad Farid Al-Mazadi. 2nd ed. Beirut, n.d.
- Situs Resmi Mathla’ul Anwar. ““Sejarah Perkembangan Mathla’ul Anwar.”” Accessed April 28, 2025. <https://mathlaulanwar.or.id/sejarah/>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta, 2017.
- Suryabrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 1987.
- Azhari, Susikna. *ILMU FALAK (Perjumpaan Khazanah Islam Dan Sains Modern)*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011.
- Djamaluddin, Thomas. “Kongres Kesatuan Kalender Hijri Internasional Di Turki 2016: Kalender Tunggal.” Entries SS, 2016. <https://tdjamaluddin.com/2016/06/02/kongres-kesatuan-kalender-hijri-internasional-di-turki-2016-kalender-tunggal/>.
- Talk, Mudai Expert, Muslim Waseda Indonesia, and Muslim Indoesia. “Makalah Disampaikan Pada Acara MUDAI Expert Talk, Ahad, 01 Syakban 1442 H / 14 Maret 2021 M, Melalui Zoom. [MUDAI = Muslim Waseda Indonesia, Sebuah Perkumpulan Muslim Indoesia Di Waseda, Jepang]. □,” 2021, 1–14.
- Tentang Al-Irsyad. “PERHIMPUNAN AL-IRSYAD AL-ISLAMIYYAH.” Tentang Al-Irsyad, 2021. <https://www.alirsyad.or.id/tentang-al-irsyad/>.
- Ummah, Masfi Sya’fiatul. “Penyatuan Kalender Islam Global Perspektif Akademisi Ilmu Falak Di Kabupaten Ponorogo.”

Sustainability (Switzerland) 11, no. 1 (2019): 1–14.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RE-D2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

“UNIFIKASI KALENDER HIJRIYAH INTERNASIONAL,”
n.d.

Wikipedia. “Mathla’ul Anwar.” Wikipedia Ensiklopedia Bebas, 2025. https://id.wikipedia.org/wiki/Mathla%27ul_Anwar.

Wikipedia Ensiklopedia Bebas. “Al-Irsyad Al-Islamiyyah.” Wikipedia Ensiklopedia Bebas, 2025. https://id.wikipedia.org/wiki/Al-Irsyad_Al-Islamiyyah.

Wawancara

Wawancara bersama dengan Khafid selaku utusan lembaga Falakiyyah Nahdhatul Ulama’ pada tanggal 24 April 2024, pukul 10:00 WIB

Wawancara bersama dengan Syarief Ahmad Hakim selaku utusan Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Persatuan Islam, pada tanggal 15 Maret 2025, pukul 09:45 WIB.

Wawancara bersama dengan Tubagus Hadi selaku utusan Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Persatuan Umat Islam (PUI), pada tanggal 17 Maret 2025, pukul 11:14 WIB.

Wawancara bersama dengan Zufar Bawazir selaku Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Al-Irsyad Al-Islamiyyah, pada tanggal 22 April 2025, pukul 11:14 WIB.

Wawancara bersama dengan Wilnan Fatahillah selaku Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Lembaga Dakwah Islam Indonesia

(LDII), pada tanggal 18 April 2025, pukul 16:53 WIB.

Wawancara bersama dengan Mohamad Lili Nahriri selaku Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Matlak Ul Anwar, pada tanggal 25 April 2025, pukul 10:07 WIB.

Wawancara bersama dengan Hasbi Masroni Masuhi selaku Utusan Lembaga Falakiyyah Rifaiyyah, pada tanggal 26 April 2025, pukul 15:15 WIB.

Wawancara bersama dengan Arso selaku Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Al-Jam'iyatul Al-Wasliyah pada tanggal 22 April 2025, pukul 10:09 WIB.

Wawancara bersama dengan Arwin Butar Butar selaku Utusan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah, pada tanggal 08 Mei 2025, pukul 14:20 WIB.

LAMPIRAN



- Foto bersama bapak Khafid selaku utusan lembaga Falakiyyah Nahdhatul Ulama' (NU). Kantor Pusat Nahdlatul Ulama' berada di Jalan Kramat Raya 164, Jakarta Pusat, 10430.



- Foto bersama bapak Syarif Ahmad Hakim selaku utusan Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Persatuan Islam (PERSIS). kantor pusat JL. Perintis Kemerdekaan, No. 2, Bandung.



- Foto bersama bapak Tubagus Hadi selaku utusan Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Persatuan Umat Islam (PUI). Kantor pusat berada pada Jl. Pancoran Barat XI No. 3 RT 04/03 Pancoran, Jakarta Selatan, DKI Jakarta (12780).



- Foto bersama bapak Zufar Bawazir selaku utusan Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Al-Irsyad Al-Islamiyyah. kantor pusat berada di Jalan Kalibata Utara II No. 84, Jakarta Selatan.



- Foto bersama bapak Wilnan Fatahillah selaku Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Kantor pusat Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) terletak di Jl. Tentara Pelajar No. 28 Patal Senayan, Jakarta Selatan.



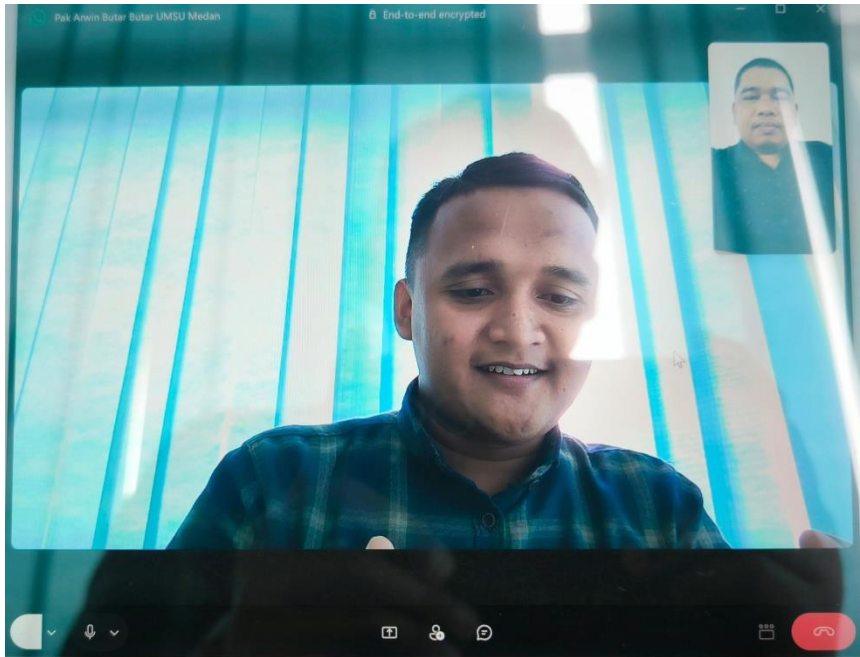
- Foto bersama bapak Mohamad Lili Nahriri selaku Utusan Dewan Hisab dan Rukyat Matlak Ul Anwar. kantor pusat yang berlokasi di Jl. Raya Bogor No. 4, Ciracas, Jakarta Timur.



- Foto bersama bapak Hasbi Masroni Masuhi selaku Utusan Lembaga Falakiyyah Rifaiyyah. Kantor pusat berada pada Jalan Dr. Sutomo, Kabupaten Batang.



- Foto Bersama Arso selaku Utusan Al-Washliyah. kantor pusat di Jl. Ahmad Yani No. 41 Rawasari Selatan, Jakarta Pusat.



- Foto Bersama Arwin Butar-Butar selaku Utusan Muhammadiyah. kantor pusat di Jl. Cik Ditiro 23 Yogyakarta

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muhammad Abdul Aziz
2. Tempat,Tanggal Lahir : Grobogan, 25 November 1997
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Nama orang Tua : Bapak Ruslan
Ibu Suyatini
3. Alamat : KOMP PASAR SP I, RT/RW :
001/001, Kel/Desa : ONGAN JAYA, Kecamatan : Yapsi,
Kabupaten : JAYAPURA, Provinsi : PAPUA
Nomor HP : 0823-2964-6931
Email : muhammadabdulaziz924@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD N BRINGIN
 - b. SMP DARUL FIKR
 - c. MA AL-FATAH
 - d. IAIN FATTAHUL MULUK PAPUA S1 (Hukum
Ekonomi Syariah)
 - e. UIN WALISONGO SEMARANG S2 (Ilmu Falak)

2. Nonformal

- a. Pondok Pesantren Darul Fikr Al-Madai, Andong, Boyolali
- b. Pondok Pesantren Al-Fatah, Karas, Magetan
- c. Pondok Pesantren Al-Wasilah, Karas, Magetan
- d. Pondok Pesantren Yaa Bunayya, Jayapura, Papua
- e. Pondok Pesantren Darul Falah Besongo, Semarang

Pengalaman organisasi

1. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)
2. DUTA DAMAI PAPUA BNPT RI